

SEJARAH SOSIAL PALANGKA RAYA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992**

**Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan**

SEJARAH SOSIAL PALANGKA RAYA

Tim Penulis

- 1. JID. Patianom**
- 2. H.J. Ulaen**
- 3. Dan kawan-kawan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1992**

Koreksi Naskah :

Soejanto

Penyunting :
Sutrisno Kutoyo

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, September 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Buku "Sejarah Sosial Palangka Raya" merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat dan Nilai Tradisional tahun 1983/1984.

Buku ini memuat uraian tentang sejarah Kota Palangka Raya berikut mobilitas penduduknya. Dimulai dari sejarah singkat terbentuknya Kota Palangka Raya, perkembangan penduduknya sampai Palangka Raya menjadi kota pegawai dan pusat pendidikan serta pembangunan dan prospeknya di masa depan.

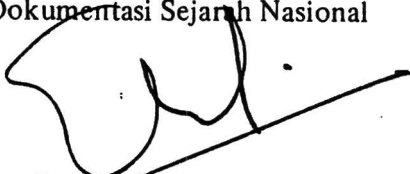
Penulisan Sejarah Sosial dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat tertentu serta melengkapi bahan untuk penulisan sejarah daerah dan sejarah nasional yang mencakup sektor lokasi, demografi, pola pemukiman, pemenuhan kebutuhan hidup, kebahasaan, sistem kekerabatan, keagamaan maupun unsur pembangunan. Dengan demikian proses sosialisasi sebagai kejadian sejarah akan memberikan kesadaran terbinanya jiwa kebangsaan terutama pada generasi muda mengenai kesinambungan sejarah bangsa dalam rangka pembinaan bangsa.

Penerbitan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi penerbitan "seri sejarah sosial" yang telah diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Dengan demi-

kian diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1992

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line extending to the right.

Dra. Sri Sutjiatiningsih
NIP. 130 422 397

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Daftar Isi	vii
 Bab I	
Gambaran Umum Tentang Kalimantan Tengah	1
1.1 Geografi dan Topografi	1
1.2 Demografi	3
1.3 Penyelenggaraan Hidup	10
1.4 Organisasi Masyarakat	13
1.5 Pemerintahan	21
1.6 Agama dan Kepercayaan	23
1.7 Kesenian	25
1.8 Komunikasi	28
 Bab II	
Sejarah Singkat	30
2.1 Asal-usul Penduduk	30
2.2 Sejarah Singkat Kerajaan	36
2.3 Masuknya Belanda	38
2.4 Struktur Pemerintahan Hindia Belanda	39

	2.5 Catatan Ringkas Masuknya Zending Kristen	40
	2.6 Pendudukan Jepang	41
	2.7 Masa Kemerdekaan 1945–1949	42
	2.8 Sesudah Desember 1949	44
	2.9 Perjuangan Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah	45
Bab III	Lahirnya Kota Palangkaraya	51
	3.1 Undang-undang Pembentukan Kota	51
	3.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi	55
	3.3 Desa Pahandut	59
	3.4 Asal-mula Penduduk Pahandut	60
	3.5 Perencanaan Pembangunan Kota Palangka Raya	63
	3.6 Pemerintahan	65
	3.7 Komunikasi	67
	3.8 Kenangan dari Penghuni Pertama pada Masa Awal	69
Bab IV	Perkembangan Penduduk	75
	4.1 Penduduk Pahandut	75
	4.2 Penduduk Kota	77
	4.3 Transmigrasi	79
	4.4 Urbanisasi	83
	4.5 Pola Pemukiman	85
	4.6 Pelapisan Sosial	87
	4.7 Bahasa Pengantar	88
	4.8 Orientasi Penduduk	89
	4.9 Orang Palangka Raya	90
Bab V	Palangkaraya sebagai Kota Pegawai	93
	5.1 Perkembangan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah	93
	5.2 Perkembangan Pemerintahan Kota	99

5.3	Pembinaan Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa	106
5.4	Kebutuhan Ekonomi Pegawai	111
5.5	Sosial Politik dan Budaya	115
Bab VI	Palangkaraya sebagai Pusat Pendidikan	119
6.1	Perkembangan Sistem Pendidikan	119
6.2	Pendidikan Sebagai Kekuatan Sentripetal	135
6.3	Fasilitas Kota Sebagai Pusat Pendidikan	136
Bab VII	Pembangunan Daerah dan Kota	147
7.1	Arah Pembangunan	147
7.2	Pembangunan Perkotaan	148
7.3	Dampak Pembangunan Kota	149
7.4	Perkembangan Mobilitas Masyarakat . . .	150
Bab VIII	Prospek Kota Palangka Raya	153

BAB I

GAMBARAN UMUM

TENTANG KALIMANTAN TENGAH

1.1 Geografi dan Topografi

Kalimantan Tengah meliputi wilayah seluas kurang lebih 153.800 Km² terletak antara 111° B.T. dan 116° B.T. serta 0°45' L.U. hingga 3°30' L.S. Daerah tersebut dilalui oleh khatulistiwa, hingga waktu sianginya lebih panjang, dan beriklim panas serta basah di malam hari. Curah hujan tahunan rata-rata 2.723,23 mm, dengan musim hujan pada bulan Oktober sampai dengan Maret, sedangkan musim kering di antara bulan Juni sampai dengan Agustus.

Kalimantan Tengah sebagian besar mempunyai topografi mendatar. Di bagian selatan dan tengah terdiri dari daratan berawa-rawa yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut; bagian tengah dan utara mendatar dan miring kira-kira 20°. Bagian permukaan tanahnya bergelombang, berbukit-bukit dan pegunungan. Sungai-sungai mengalir dari utara ke arah selatan yang bermuara ke Laut Jawa.

Sungai-sungai di Kalimantan Tengah cukup banyak dengan ukuran yang panjang rata-rata antara 175–900 Km, lebar antara 100–650 meter dengan bentuk berliku-liku; Dua per tiga dari kepanjangan sungai dapat dilayari. Sungai-sungai dimaksud diantaranya ialah:

No.	Nama sungai	Panjang (km)	Lebar (m)	Kedalaman (m)	Yang dapat dilayari (km)
1.	Barito	900	650	8	780
2.	Kayahan	600	650	7	500
3.	Kapuas	600	500	6	420
4.	Mentaya	400	400	6	270
5.	Katingan	400	300	6	350
6.	Seruyan	350	300	5	300
7.	Lamandau	300	200	6	200
8.	Sebangau	200	200	5	100
9.	Jelai	200	200	4	150
10.	Arut	200	100	5	100
11.	Kumai	175	300	6	100

Di bagian utara Kalimantan Tengah terdapat Pegunungan Muller yang sekaligus berfungsi sebagai batas alam dengan Kalimantan Timur. Sedangkan di bagian barat terdapat Pegunungan Kapuas. (Schwaner) yang juga berfungsi sebagai batas alam dengan Kalimantan Barat. Di timur Sungai Barito berfungsi sebagai batas alam dengan Kalimantan Selatan, sedangkan di bagian selatan dengan Laut Jawa.

Daerah Kalimantan Tengah sebagian besar terdiri dari hutan yang memiliki jenis kayu heterogen, luasnya sekitar 126.160 Km²; rawa-rawa 19.190 Km², sungai dan danau serta genangan air 4.390 Km², dan jenis tanah lainnya 1,060 Km². Dengan keadaan alam yang demikian jenis hasil hutan yang menghasilkan devisa antara lain kayu pilau, meranti, ramin, kayu besi (ulin), dan keruing. Hasil hutan lainnya ialah buah tengkawang, getah jelutung, rotan, damar, purun, dan madu.

Margasatwa yang menjadi penghuni hutan antara lain: kera, beruk, bekantan, orang hutan, kijang, rusa, babi, buaya,

ular, gagak, tupai, dan tikus. Pada Tahun 1979 orang hutan mendapat perlindungan dari orang Barat untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penghuni sungai antara lain ikan jelawat, gabus, tahuman, biawan, tapah, baung, sepat, seluang, payu, belida, patin, udang, dan gurami, jenis ikan yang menghuni Laut Jawa yang mendapat perlindungan khusus ialah ikan duyung.

Kekayaan alam yang terkandung dalam bumi Kalimantan Tengah antara lain adalah: tambang emas, tambang intan, batu kecubung, mineral, minyak bumi, dan besi. Usaha untuk menggali pertambangan sampai sekarang masih bersifat tradisional.

Perairan laut daerah Kalimantan Tengah rata dan dangkal, dikarenakan aliran sungai yang mengalir ke permukaan laut membawa lumpur dan pasir. Air lautnya tidak terlalu asin, rata-rata airnya mengandung kadar garam sekitar 24% hingga 34,5%.

1.2 Demografi

1.2.1 Penduduk

Berdasarkan statistik pada pertengahan tahun 1983 jumlah penduduk Kalimantan Tengah 1.032.832 orang; 88% tinggal di desa dan 12% tinggal di kota. Kurang lebih 65% tinggal di daerah hilir (pasang surut), 25% di dataran, dan 10% di pegunungan. Pemukiman pada umumnya ada di sepanjang sungai yang mengalir dari utara ke selatan.

Pertumbuhan penduduk tiap tahunnya sekitar 3,38%. Dalam periode tertentu pertumbuhan penduduk menunjukkan angka yang berbeda. Misalnya, data statistik hasil sensus penduduk Tahun 1930–1961 menunjukkan angka rata-rata 2,9%, Tahun 1961–1971 sebesar 4,96% dan Tahun 1971–1981 sebesar 2,3%. Lebih jelas pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tahun	Laki-laki	Perempuan	WNA	Jumlah	Ket.
1930	103.000	99.000	—	202.000	
1961	251.316	246.206	—	497.522	Sensus
1971	355.682	343.907	1.794	699.589	pertama
1981	514.711	492.468	—	1007.179	di Kal-
1983	—	—	—	1032.832	Tengah Sensus kedua Registra- si.

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah Palangkaraya, 1982 dan Registrasi Tahun 1983.

Jumlah transmigran per tahun selama tahun 1960 sampai dengan 1975 hanya 155 KK (700 jiwa) rata-rata per tahun, dan penempatannya sebagian besar di Kabupaten Kapuas (daerah pasang surut), kebanyakan berasal dari Jawa Timur, Bali, dan Madura (Madura kebanyakan transmigrasi spontan).

Jumlah masyarakat terasing menurut perkiraan Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Kalimantan Tengah (1976) ialah 17.300 jiwa, terbagi dalam tiga kategori: kelana 300 jiwa, setengah kelana 585 jiwa (104 KK) dan penetap sementara 16.411 jiwa (3.396 KK). Jumlahnya makin berkurang karena penyakit, perkelahian antar suku dan pembatasan kelahiran secara tradisional (banyak anak merupakan beban).

Perkampungan di Kalimantan Tengah merupakan *kampung keluarga*, karena itu penduduk kampung bersifat homogen. Nama kampungnya menunjukkan sukunya yang terdapat di Kalimantan Tengah. Jumlah suku di Kalimantan Tengah banyak sekali. Dalam buku Cilik Riwayat berjudul *Kalimantan Membangun* disebutkan ada 132 suku yang mendiami daerah-

daerah pelosok di Kalimantan Tengah, tidak termasuk kelompok Melayu yang sudah membaaur dengan suku Dayak Arut (Pangkalan Bun).

Dalam perkembangannya suku bangsa yang ada di Kalimantan Tengah terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Kelompok Dayak Ngaju – Out danum

Kelompok Dayak Maanyan – Lawangan

Kelompok Melayu

Para pendatang adalah aparat pemerintahan yang ditempatkan di kampung tersebut, atau juga para pedagang yang berasal dari suku Banjar (daerah Kalimantan Selatan). Pengembangan penduduk di Kalimantan Tengah melalui transmigrasi dimulai pada tahun 1950, berasal dari Jawa, Bali dan Madura. Penempatan mereka juga mengelompok, dilengkapi dengan sarana pertanian, tempat pendidikan dan beribadat. Penempatan transmigrasi dipusatkan di daerah pasang surut, untuk pengembangan daerah rawa menjadi daerah pertanian pasang surut. Lokasinya di Basarang, Tamban Luar, Lupak, Kumai, Mentaren dan Kerang Bangkirai.

Pendatang suku Banjar berdiam di kota perdagangan, dan membentuk masyarakat sendiri, terutama di wilayah pasar dan sekitarnya, seperti di Kuala Kapuas, Pangkalan Bun, Sampit, Kuala Pembuang dan Palangka Raya. Selain itu juga ada yang menjadi nelayan, mendiami daerah pantai Kalimantan Tengah dan di daerah yang banyak menghasilkan ikan, seperti di Tumbang Rungan (Sungai Kahayan), dan Janamas (Sungai Barito).

Pendatang suku Madura, dikenal sebagai transmigrasi spontan. Sejak jaman penjajahan mereka sudah ada, misalnya di daerah Sampit, Kuala Kapuas dan Pangkalan Bun. Mereka bergerak di bidang peternakan, dan pertanian yang menghasilkan sayuran, daging, ikan dan kayu api, serta menjadi buruh di pelabuhan dan tukang becak.

1.2.2 Pola Tempat Tinggal

Tempat tinggal penduduk asli maupun pendatang selalu berada di tepian sungai dengan sedikit ketinggian tanahnya dengan maksud untuk memudahkan komunikasi, karena satu-satunya sarana jalan hanyalah air sungai.

Ciri-ciri bangunan rumahnya ialah :

- (1) Berbentuk segi empat, berdinding dan beratap segi tiga.
- (2) Bertiang, bertangga (*hejan*).
- (3) Menghadap ke sungai, terutama yang berada di sepanjang aliran sungai.
- (4) Dikelilingi tanaman kebutuhan sehari-hari (kelapa, pisang, rambutan dan sayuran).
- (5) WC di luar rumah atau di tepian sungai.
- (6) Terbuat dari bahan kayu, daun rumbia dan kayu besi (ulin).
- (7) Jarak dari rumah ke rumah berdekatan/rapat.

Fungsi tiang rumah di dataran tinggi berbeda dengan di daerah pantai. Yang pertama berfungsi sebagai tempat bekerja dan kemungkinan menangkai gangguan binatang liar. Yang kedua berfungsi menjaga kemungkinan air pasang.

Jenis rumah yang terdapat pada suku Dayak Ngaju sebelum mereka menyebar ke hilir (Kuala Kapuas, Pangkalan Bun, Sampit, Barito Selatan, Seruyan dan daerah-daerah pantai lainnya) dijelaskan oleh KMA. M. Usop MA. dalam tulisannya berjudul Informasi Etnografis dan Linguistik Tentang Dayak Ngaju.

- a. *Rumah mula-mula* Dayak Ngaju tidak bertiang, berlantai dekat tanah, dan beratap ilalang atau kulit kayu. Bentuk ini diperkirakan dari masa sebelum adanya *asang kayau* (merampok dan membunuh) dan menunjukkan bahwa mereka pada mulanya berdiam di dataran tinggi atau pegunungan dan baru kemudian menyebar ke hilir.
- b. *Huma pangun hambujur* adalah bentuk rumah selanjutnya yang dibangun membujur menghadap sungai. Tiang *Taba-*

lien (kayu ulin) persegi empat belum berapa tinggi, masih di bawah dua meter, tapi cukup memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai macam pekerjaan di bawah rumah.

Di bawah rumah biasanya terdapat kandang ternak (babi, ayam), puputan untuk mengolah tanaman (besi) dan *lisung* (lesung) untuk menumbuk padi *hasil malan* (berladang), serta *pasah parey* (lumbung). *Baun tunggal* (pintu) dan *basengok* (jendela) dibuat secukupnya. Dua sampai tiga keluarga batih tinggal di dalamnya. Atapnya *tingen* (ilalang) yang katanya tahan sampai 10 tahun.

- c. *Huma gantung* (rumah tinggal) yang tiangnya *nahapas lunju* (tak sampai tombak, kurang lebih empat meter), muncul sekitar Tahun 1914 ketika mulai berkecamuk asang kayau. Berbagai jenis senjata dari bambu runcing, besi dan kayu (termasuk *talawang*, perisai) mulai dibuat. Di bawah rumah dibuat pula *rombak sungga tambuwung* (liang perangkap berbambu runcing). Di sekitar rumah dipasang *suah* (ranjau bambu yang bagian kecilnya runcing 5 Cm di atas tanah). *Hejan* (tangga kayu bulat bertahap-tahap) menjadi dua yang dihubungkan dengan *bapatah* (pelataran). Ada pula hejan yang bermuara di lobang pada lantai. Keduanya dapat dilepaskan dengan tali pada malam hari atau pada waktu ada serangan.

Huma gantung bakota (rumah tinggi berpagar kayu runcing) muncul untuk menghadapi senjata *haramaung nyaran* (harimau berjalan) atau kereta dorong bertiang kayu dan bambu berobor untuk membakar atap rumah. Di bagian luar pagar digantungkan batang kayu (*log*) yang bila dilepaskan akan menindih-hancurkan si "harimau api". Di atas atap dipasang *arutranken* untuk menampung air hujan guna memadamkan api.

- d. *Batang* (rumah panjang, bervariasi antara 90 x 7 m dan rata-rata) yang antara lain masih terdapat di Tumbang Halahoy (ruangan). Di Petak Bahandang (Kahayan Kuala, Kabupaten

Kapuas), Tumbang Tihiis (Kapuas Hulu) dan di tempat lain hanya tinggal bekasnya. Tinggi rata-rata tiang lima meter (bisa menumbuk padi dengan berdiri di atas lesung), tinggi dinding dua meter (sesampai tangan menjangkau) dengan hejan bersambung dua atau tiga. Atapnya sirap tabalien (80x20 Cm, tebal 10 mm) yang dipaku dengan *punding haur* (paku dari sembilu bambu). Dindingnya juga dari papan tabalien (3,5 x 40 cm, tebal 6 cm) untuk dinding lebar papan 20 cm.

Batang dapat disambung sesuai keperluan dan dapat dihuni oleh beberapa puluh *kabali* (kuwali, periuk, dapur atau keluarga batih) di bawah seorang *Tamanggung* atau *Bekas Batang* (tertua batang). Sebagai akibat asang kayau, maka dibuat pula *batang bakota*, satu di antaranya dibangun di Tumbang Kurun oleh Tamanggung Panji dan kini tinggal bekasnya saja.

- e. Rumah-rumah yang terdapat dewasa ini, baik di hulu maupun di hilir pada dasarnya memiliki kerangka yang sama sebagaimana disebut di atas dengan berbagai variasi, yaitu:
 - 1) Atap terbuat juga dari jenis kayu lain, seperti kaja dan atap daun rumbia.
 - 2) Tiang terbuat dari jenis kayu lain yang cukup tahan lama dan tidak terlalu tinggi, antara 0,5 m dan 1 m, tergantung keadaan alamnya.
 - 3) Penghuni, cenderung pada satu rumah satu kabali.
 - 4) Tangga umumnya terbuat dari tabalien dan beranak tangga.
 - 5) Umumnya melintang sungai, tidak membujur lagi.
 - 6) Ruangan, tidak lagi hanya terdiri dari ruang depan, ruang tidur, ruang dapur, tetapi memiliki beberapa kamar sesuai dengan keperluan.
 - 7) Ventilasi sudah lebih disempurnakan, Pintu dan jendela sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan alam.

Beberapa rumah baru muncul sejak Tahun 1972 di Mandomai oleh Misionari Swiss, yaitu bentuk rumah mula-mula dengan bagan modern, bertiang di tepi sungai. Tipe-tipe baru lainnya ialah rumah-rumah berpondasi batu terdapat di Palangkaraya dan beberapa kota lainnya di mana tanah dan bahan memungkinkan.

1.2.3 Asal Usul Nama Suku Dayak

Nama Dayak yang diberikan kepada penduduk Kalimantan Tengah masih belum ada kesepakatan di antara banyak ahli. Sedangkan penduduk Kalimantan Tengah sendiri belum menyadari, kapan mereka merasa memiliki nama tersebut. Nama Dayak senang diberikan oleh orang luar.

H.J. Malinckrodt dalam desertasinya "*Het Adatrecht van Borneo*" (1928) membagi rumpun suku penduduk asli Kalimantan ke dalam enam kelompok besar, yakni (1) rumpun suku *Kenya-Kahan—Bahau* yang mendiami daerah aliran Sungai Mahakam, (2) *Ot Danom*, (3) *Iban* yang mendiami kawasan Pegunungan Kapuas (Schwaner), (4) *Murut* di Sabah, (5) *Klemantan* dan (6) *Panan*. Oleh Dr. August Hardeland (1859) penduduk asli di atas dinamainya *Dayak*.

Untuk penduduk Kalimantan Tengah Malinckrodt menyebutnya "*Stammenras der Ot Danom*" (Rumpun Bangsa Ot Danom). Pengertian Ot Danom (orang air) ialah penduduk yang mendiami dataran rendah dan dataran tinggi yang berasal di sepanjang Sungai Kahayan, Katingan, Barito, Kapuas dan di kawasan Pegunungan Meratus bagian barat. Klemantan mendiami pesisir pantai yang dikenal dengan Melayu Pantai yang berada di Kotawaringin Barat.

Asal kata Dayak beberapa informan menyatakan, bahwa kata itu berasal dari ungkapan *oloh lewu te puna da'ak (daqak)* yang berarti orang kampung itu memang sedikit (terpencar). Dayak mengandung pengertian gemuk pendek dan perkasa; *oleh ngaju*, artinya orang hulu/udik; *ikey dumah bara ngaju*,

dia bara ngawa, artinya kami datang dari hulu/udik tidak dari hilir.

Schaner (1966) mempergunakan Dayak Ngaju dalam bukunya "*Der Totenkult der Ngaju Dayak in Sud Borneo*", kemudian Martin Baier (1977) juga mempergunakan nama yang sama dalam bukunya "*Das Adat und Recht der Ngaju Dayak*".

Hingga sekarang nama Dayak diterima secara positif untuk memberikan identitas etnis dan linguistik pada pribumi Melayu Tua (Proto Melayu) di Kalimantan, khususnya Kalimantan Tengah.

1.3 Penyelenggaraan Hidup

Kalimantan Tengah dialiri sebelas sungai besar yang mengalir dari utara ke selatan, Penduduk umumnya bermukim di sepanjang sungai yang merupakan urat nadi perhubungan, sekaligus urat nadi kehidupan.

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok yang masih menggunakan alat non mesin dan berciri pertanian tradisional lokal dengan sistem ladang berpindah-pindah dengan panen sekali setahun. Ketika menunggu musim tanam berikutnya, atau mencari ladang baru, mereka pergunakan waktu luang untuk mencari hasil hutan, seperti kayu. Mereka juga berburu, mendulang emas dan intan di daerah udik Sungai Kahayan dan Sungai Barito. Mereka yang tinggal di dekat pantai bertani dengan menyesuaikan pasang surut air. Pekerjaan sampingannya adalah menangkap ikan. Pertanian hanya cukup untuk keperluan penduduk saja. Kekurangannya mereka dapatkan dari luar, seperti dari Kalimantan Selatan atau daerah lainnya.

1.3.1 Alat Pertanian

Penduduk setempat menggunakan alat pertanian sebagai berikut:

- a. *Tugal*, terbuat dari tabalien atau kayu, untuk membuat lobang tempat menaburkan benih padi.

- b. *Tundang*, untuk membuat lobang kecil guna menanam bibit padi dari persemaian.
- c. *Gentu*, untuk menuai (ani-ani) terbuat dari bambu dengan mata besi atau kaleng.
- d. *Pasuk*, keranjang dari rotan dianyam, yang diikatkan di pinggang tempat padi yang dituai.

1.3.2 Alat Perburuan

Perburuan digunakan untuk berburu babi dan rusa, berupa:

- a. *Tombak*, dalam berbagai jenis
- b. *Sandapang*, bedil tiruan
- c. *Jarat*, dan *perangkap*, di antaranya ialah: *saketung* (alat penindih binatang, perangkap terbuat dari kayu yang besar) dan *pisi bajang*, yaitu kail rusa (sebatang kayu yang ujungnya ditancapkan di tanah dan digantungkan seruas bambu yang diisi kain yang diairi dengan air garam. Air garam itu menetes melalui lobang kecil yang dibuat pada ruas bawah. Di sekeliling ruas itu digantungkan sejumlah kail yang diperhitungkan akan mengenai mulut dan hidung rusa ketika ia berdiri di atas kedua kaki belakangnya untuk minum air garam).

1.3.3 Alat Perikanan

- a. Berbagai jenis dan ukuran kail ikan sungai besar dan kecil; dipasang pada pelampung kayu gabus, berbatu dan bergagang biasa dari ranting bambu.
- b. Berbagai jenis pukat terbuat dari belahan bambu dijalin dengan rotan dan dipasang di dasar sungai muncul sedikit di permukaan air dangkal dan di daerah pasang surut. Semuanya menghadap arus. *Hempeng* atau empang juga dipergunakan bersama-sama dengan pukat.
- c. *Beja*, tambak ikan digali pada musim kemarau dan dihubungkan melalui suatu saluran dengan sungai. Bila air naik (pasang) ikan masuk ke beja dan terkurung bila air surut.

- d. *Mihing*: bila air surut (kemarau) di hulu Sungai Kahayan, penduduk menuruti tata cara tradisional, mendirikan beberapa tiang mihing dari jenis kayu tertentu di tengah sungai. Tiang-tiang tersebut dikokohkan lagi dengan batu mihing yang diletakkan pada keranda yang menghubungkan tiang-tiang itu.

Kemudian dibuat rakit bambu dengan tempat duduk sebelah menyebelah. Tali rotan yang dipergunakan untuk mengikat rakit tidak dipotong tapi dibiarkan sepanjang-panjangnya agar berjuntai di air. Rakit kemudian diikat pada tiang-tiang mihing pada jarak tertentu. Bila air dan arus deras, dua pertiga bagian rakit akan terendam air. Ikan yang mudik menempuh arus akan tertarik ke mihing.

Mungkin karena tertarik bunyi yang ditimbulkan tali rotan yang berjuntai tadi. Ikan yang berenang ke pinggir di luar daerah mihing akan terlanda arus dan terpaksa berlindung kembali, sedangkan yang berenang ke depan akan dilanda arus dan terseret ke atas rakit yang terendam, di mana sudah menenti penangkap ikan dengan jaring. Ekor rakit, berukuran seperempat dari rakit, terjungkit di atas permukaan air, sehingga ikan tidak dapat lolos.

1.3.4 *Alat Pertambangan*

Untuk mencari intan seperti di Sungai Barito (Puruk Cahu) diperlukan alat berupa :

Penggudau, sejenis sekop atau cangkul untuk mengelupas permukaan tanah dengan kedalaman satu meter.

Penggiris terbuat dari besi dan mukanya seperti pahat.

Linggis, besi bulat tajam, untuk menggali tanah yang bercampur batu, kurang lebih kedalaman 3 m, setelah selesai menggunakan alat penggudau tadi.

Tirak, semacam linggis tetapi runcing, dipergunakan untuk membongkar batu, yang di bawahnya sudah ditemukan pasir dan tanah putih yang bercampur intan. Sementara tanah digali,

batu dan pasir terus diangkat ke atas dengan gayung.

Gayung, terbuat dari seng, yang tahan empasan.

Ayakan, untuk memisahkan pasir dengan tanah.

Dulang (linggangan), bentuknya seperti kerucut lebar yang berlobang di bawah, gunanya untuk memisahkan batu besar yang tidak ada intannya.

1.3.5 *Barang Kerajinan*

Kerajinan tangan yang banyak dihasilkan sekarang ialah anyaman rotan (tikar, topi dan wadah) dan *gotah nyatu* yang diciptakan oleh Damang Y. Saililah Tahun 1955 adalah kerajinan dari getah jelutung dengan motif simbol keagamaan, manusia, hewan dan tanaman. Barang kerajinan sering diberikan sebagai suvenir untuk tamu.

1.4 *Organisasi Masyarakat*

1.4.1 *Zaman Dahulu (holo)*

Orang Dayak percaya, manusia berasal dari satu keturunan dari langit, diciptakan oleh *Raying Hatalla Langit* (Tuhan yang menguasai langit). Orang Dayak tidak mengenal lapisan sosial yang bersifat religi. Semua manusia adalah satu keturunan. Bahasa Dayak Ngaju tidak mengenal tingkat-tingkat, seperti dalam bahasa Jawa. Dalam sopan-santun pergaulan, istilah kekerabatan yang dipergunakan untuk menunjukkan kedudukan keturunan keluarga. Dalam perkembangan masyarakat Dayak timbul beberapa istilah yang menunjukkan lapisan sosial tak resmi.

a. *Kelas Sosial*

Lapisan sosial tak resmi tersebut, ialah :

- 1) *Utus Gantung* (keturunan atau golongan tinggi), yaitu kaum kerabat dari pimpinan masyarakat, seperti *tamanggung*, *dambung*, *mangku*, *jaga*, dan *damang*. Sebelumnya *damang* disebut kepala adat, setelah keluarnya surat keputusan (*Besluit*) Residen Daerah Selatan dan Timur Pulau Borneo

Nomor: 349/C-7-1 tanggal 23 Oktober 1938, dipergunakan istilah *damang* (demang), *singa*, *pangkalima* dan *mantir*.

Mereka itu adalah kelompok orang yang pintar (*harati*), kaya (*tataw*), perkasa (*mentong*), terkenal (*basewut*) dan menduduki tempat kelas atas dan termasuk golongan bebas.

- 2) *Utus Randah* (keturunan atau golongan rendah) yang umumnya orang-orang biasa tetapi bebas.
- 3) *Utus Jipan* (keturunan atau golongan budak), terdiri atas:

Jipan Kabalik, tawanan dalam perang suku, mereka dipekerjakan dan mengabdikan untuk kepentingan majikan;

Jipan Tantiumah, bertugas mengawasi jipan kabalik, tetapi belum bebas. Mereka tetap diawasi dan bertanggung jawab kepada majikannya;

Rowar orang yang berhutang dan tidak mampu membayar. Tugas mereka, baik yang wanita maupun laki-laki adalah mencari harta dan mengayau. Di samping itu rowar bertugas sebagai penghibur, apabila ada upacara. Mereka pada umumnya dilatih khusus pada bidang kesenian;

Pangin, orang-orang yang sudah bebas, tetapi masih senang tinggal di tempat majikannya.

Para budak apabila berbuat kesalahan besar akan diturunkan ke tingkat lebih bawah.

b. Sistem Kekerabatan

1) *Keluarga Batih*

Keluarga batih di kalangan Dayak Ngaju pada umumnya monogam, dan jarang yang poligam. Apabila terjadi kasus poligami, atau yang disebut *hajambua sawe*, hukum adat mengenakan denda yang diatur dalam pasal-pasal *singer* (hasil dari kerapatan *Tumbang Anoi kampung Horong Anci* 1892).

2) Kelompok Kekerabatan

Suku Dayak Kalimantan Tengah menarik garis kekerabatan *parental*, dengan kecenderungan pada sistem patrilineal. Misalnya, Dayak Ngaju cenderung pada sistem patrilineal dalam perkawinan, sehingga anak yang lahir memakai nama keluarga garis ayah (nenek, datuk) di belakang namanya.

Kelompok kekerabatan, sebagai hubungan sosial, ada yang sangat erat dan ada juga yang agak longgar, atau dekat dan agak jauh. Tingkatan hubungan atau kelompok kekerabatan berdasarkan penelitian KMA.M. Usop MA (1977), adalah sebagai berikut :

- a) *Kula* adalah semacam *kindred* yang utrolokal, diperhitungkan dari seseorang nenek moyang tertentu. *Kula* meliputi sepupu tingkat pertama (*ije satu*, artinya satu datuk), sepupu tingkat kedua (*hajenan*) dan sepupu tingkat ketiga (*hararue*), sedangkan sepupu tingkat ke empat (*hatatelo*, bersepupu tiga kali) dan selanjutnya dianggap orang *kula sirih pinang* saja. Kelompok ini bersifat *corporate* bila anggota-anggotanya antara hanjenan atau hararue, dan bisa pula exogam, termasuk perkawinan antara sepupu tingkat selanjutnya dengan maksud mendekatkan kembali jalinan kekerabatan.
- b) *Ije kabotang* (satu betang), merupakan suatu kelompok keluarga luas yang utrolokal yang sudah hampir lenyap.
- c) *Jalahan*, merupakan suatu kelompok keluarga ambilineal kecil yang utrolokal dan *occasional*. Dari sudut ego jalinan jalahan ini meluas hingga meliputi hubungan di luar pertalian darah.
- d) *Babohan*, merupakan suatu kelompok keluarga ambilineal besar yang occasional dan lebih menunjuk pada satu asal kesatuan tempat atau suku.
- e) *Ungkap*, lebih menunjuk pada kesatuan yang lebih luas, yaitu suku bangsa, daerah, atau pemeluk agama.

Dalam perkembangan sejarah, orang Dayak Ngaju untuk butir (4) dan (5) sudah tidak terlalu dianut. Pada orang Maanyan masih dipertahankan, tapi kenyataan juga menunjukkan bahwa banyak yang kawin dengan orang luar (Jawa, Sunda, Manado dan lain-lain).

c. Upacara Daur Hidup

1) *Upacara kelahiran*

Di saat kehamilan isteri, apalagi yang pertama, sang suami dan keluarga repot, cemas tapi bahagia. Berbagai macam *pali* (pandangan) yang harus dijaga. Doa dimohonkan melalui upacara demi keselamatan sang bayi, misalnya: *manyangiang* (memanggil dewa) untuk keselamatan sang bayi dari roh jahat, sementara sang suami melakukan *nyaki dirlit* menyembelih babi dengan mengundang keluarga dekat. Upacara pemasangan ikat pinggang dari manik-manik yang sudah disaki atau disentuh dengan darah babi, dengan harapan supaya selamat sampai tiba saatnya melahirkan, dan sementara itu *pali* tetap dijalankan, misalnya makan makanan yang tidak diperbolehkan seperti ikan yang tidak bersisik, tongkol, pisang dan sebagainya.

Bila bayi sudah lahir, dimandikan dengan air dalam wadah *sangku* (wadah kuningan) di mana direndam taring-taring binatang buas bila laki-laki dan akar-akaran, bila perempuan. Dalam pesta pemberian nama juga diadakan upacara *menahunan awani*, anak dibawa ke tepi sungai untuk *mampanduy*. Bayi dipalas dengan darah babi yang dipotong, kemudian sang bidan meneteskan air sungai dari sawang yang dicelupkan tujuh tetes untuk bayi laki-laki, tiga tetes bila bayi perempuan. Kemudian bayi di naikkan ke darat untuk menginjakkan kakinya pada bumi untuk pertama kalinya sebanyak tujuh kali bagi laki-laki, dan tiga kali bila perempuan. Dengan menggendong bayi, bidang tujuh kali (bila laki-laki) ke luar masuk rumah sebelum berpayung, dengan maksud agar roh jahat turun dari rumah.

Pesta mahunan, adalah bila bayi sudah berumur sepuluh tahun dengan memanggil *balian* untuk menurunkan *Sangiang*.

Mantir Mama Luhing agar Dewa-dewa memelihara kehidupan anak tersebut. Upacara ini mengundang seluruh warga kampung, karena merupakan acara puncak bagi warga kampung.

2) Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan dilakukan biasa-biasa saja, asal tidak melanggar janji perkawinan yang diatur dalam *singer-singer*. Perkawinan mengundang seluruh warga kampung bahkan kampung luar. Upacara perkawinan meliputi *menyaki*, di mana kedua mempelai duduk di atas gong; kemudian beberapa orang tua mulai menyaki dengan mempergunakan uang logam yang disentuhkan kepada darah hewan, kemudian disentuhkan kepada kedua mempelai sambil berdoa.

Setelah selesai mempelai berdiri di muka pintu dan meloncat tiga kali sambil menjangkau pinggir pintu yang paling atas, Sementara petugas *saki manukeiy* dengan suara nyaring berucap "*kuuuuuiiiii*" dan gong dibunyikan. Kalau mau tidur diantar oleh adik mempelai kedua belah pihak.

3) Upacara Kematian

Upacara kematian Suku Dayak di Kalimantan Tengah bermacam-macam variasinya. Akhir dari kematian seseorang adalah ingin tentram menuju Negeri Arwah, atau sorga. Umum di kalangan Dayak menuturnya, "*Lewu tatau habaras bulau habusung hintan hakarangan lamiang*".

Upacara menghantarkan arwah merupakan upacara terakhir untuk membebaskan arwah dari segala kedukaan, karena belum sampai menuju *Lewu tatau* atau sorga. Tugas suci ini diserahkan kepada *balian*.

Upacara menghantarkan arwah dikenal sebagai upacara *Tiwah* (Ngaju), *Siwah* (Dusun), dan *Ijambe* (Maanyan). Ada tujuh tahapan pokok yang dilakukan dalam *Tiwah*, umumnya di Kalimantan Tengah (pada agama *helo*, artinya dahulu), yaitu:

Mampisik Liaw, membangunkan roh dari kubur

Mampanduy Liaw, memandikan roh yang telah dibangunkan

Mampakayan Liaw, memberikan pakaian baru yang abadi

Mampakanan Liaw, memberikan makanan yang abadi

Manenga aran taheta, memberikan nama baru

Mangalingo, roh berkeliling ke tempat-tempat yang pernah didiaminya untuk menyampaikan pesan kepada yang ditinggalkan

Magah Liaw, menghantarkan roh ke *Lewu Tataw (tungkup)*.

4) Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang pernah dikenal dahulu adalah:

- a) *Tamanggung*, pada mulanya mengepalai sebuah *betang*, karena pengaruhnya maka kemudian menguasai beberapa kampung.
- b) *Dambung*, adalah wakil Tamanggung
- c) *Damang*, adalah kepala adat yang menyelesaikan perkara perdata dan pidana. Damang dilengkapi dengan pembantu (*lid*) yang berjumlah ganjil, biasanya ada tujuh orang.
- d) *Singa, mangku, ngabe, jaga* adalah kepala kampung.
- e) *Pumpung kakare bakas lewu*, rapat antara pimpinan di atas dengan tetua-tetua kampung. Dalam perkara yang kecil beserta tetua-tetua sebagai lid-lidnya dapat menyelesaikan atau mengadakan peradilan tingkat kampung. Jika ada persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh Kepala kampung beserta tetua-tetua, maka diserahkan kepada Damang. Rapat pertemuan Damang dengan lid-lidnya disebut *basara*.

Untuk dapat menjadi *pambakal* harus memenuhi persyaratan-persyaratan seperti: ada rumah dan keluarganya, isterinya dihormati, kata-katanya dipakai orang, tutur katanya baik dan mampu menyelesaikan hal-hal yang rumit, senang mengabuh (membaiki) orang, sanak keluarganya, berusia atau senior, tidak selalu penduduk setempat, tetapi cukup lama tinggal di kampung itu, tidak selalu kerabat pimpinan, berwibawa dan tidak harus berada atau kaya.

Untuk jabatan damang, juga dipilih syarat-syarat tertentu, antara lain: pernah menjadi kepala kampung, sering dibawa dalam rapat adat, banyak pengalaman, dan berpengetahuan yang luas.

Sekarang damang tetap ada dan dilembagakan berdasarkan Peraturan Daerah No. 16—DPRD—1969, Tanggal 16 September, yaitu tentang pemilihan, pengangkatan, pemecatan sementara, pemberhentian dan penetapan sementara wilayah serta tugas dan kewajiban Damang Kepala Adat dalam Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.

1.4.2 *Zaman Modern*

Banyak tempat bersejarah di daerah Kalimantan Tengah lenyap, dan diiringi lenyapnya beberapa segi kebudayaan daerah. Terlepas dari prasangka buruk dan baik, orang Dayak, juga sebagaimana suku-suku lainnya bukan orang-orang mempunyai harga mati terhadap budayanya. Mereka bukan hidup menyendiri lagi, dan sudah tidak merasa mempunyai musuh kepada siapa pun.

Perdamaian Tumbang Anoi merupakan babak baru dalam membentuk hidup berketeraturan. Masuknya *Zending Kristen* membawa alam pikiran mereka untuk mengubah sistem pendidikan *bakuwu* menjadi pendidikan yang mengajarkan tentang tulis menulis, pengetahuan tentang manusia dan masyarakat luar, dan sebagainya.

Tidak semuanya bangsa luar yang datang ke Indonesia bermaksud tidak baik. Tergantung bagaimana kita memberikan arti dan mengambil manfaat dari kedatangan orang luar ke daerah kita. Memang kita tidak bisa menghindari dunia luar, tetapi bukan adat ditinggalkan. Dia tetap dipelihara sebagai warisan budaya.

Beberapa hal dibawah ini adalah budaya yang masih tetap ada, di antaranya:

a. Upacara Keagamaan

Tiwah, Siwah dan Ijambe, masih tetap ada sekarang ini. Upacara keagamaan dimaksud di atas banyak mengundang "orang luar", apakah sebagai wisatawan, atau juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama antropologi dan sosiologi. Upacara Tiwah dimaksud dan tujuannya adalah baik, apalagi dalam pelaksanaan Tiwah seluruh warga kampung, bahkan warga kampung luar diundang untuk hadir dalam pesta Tiwah. Perkenalan dengan warga kampung satu dengan yang lainnya menambah akrabnya suasana kekeluargaan. Sebelum pesta Tiwah dimulai, kesibukan dan kegembiraan nampaknya menyungging di bibir warga kampung.

Kehadiran para tamu luar, wisatawan, dan pejabat pemerintah datang menyaksikan pesta Tiwah. Apalagi apabila kebetulan mahasiswa sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata, mereka langsung sebagai medium untuk mempromosikan pesta Tiwah.

Pesta Tiwah yang dilakukan penduduk setempat bukan lagi mempergunakan sarana manusia (kepala manusia) untuk melengkapi hantaran sang arwah menempuh perjalanan menuju ke *Lewu Tatau*. Demikian Budaya Antek yang dipelihara penduduk sampai kini.

b. Perkawinan

Perkawinan antar suku atau antar daerah tidak ada masalah, misalnya penduduk setempat (Dayak) kawin dengan orang-orang Jawa, Batak, Sunda, Banjarmasin, Manado, Ambon dan lain-lain yang tidak terhitung banyaknya. Perkawinan antar agama juga sering terjadi, tanpa menimbulkan masalah.

c. Kecenderungan Penduduk

Rasa kedaerahan, bagi semua orang yang berasal satu suku dan daerah, apabila ia dihadapkan kepada suku-suku lainnya pasti selalu ada. Atau kalau ia sedang berada di daerah luar. Kenyataan ini dapat dilihat adanya persatuan (organisasi sosial

yang didasarkan asal daerah). Namun demikian itu hanya terbatas pada kegiatan sosial semata. Kelompok suku Dayak Ngaju agaknya longgar kesukuanannya, sedangkan suku Maanyan masih kuat ikatan kedaerahannya. Mereka masih mempunyai tanggung jawab kuat terhadap warganya.

Agama bukan masalah bagi orang Dayak. Kadangkala di banyak rumahtangga orang Dayak terdapat beberapa penganut agama yang berbeda.

1.5 Pemerintahan

1.5.1 Kabupaten

Berdasarkan Undang-undang No. 53 Tahun 1953, tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara Tahun 1953 No. 9). Kalimantan Tengah terdapat tiga Daerah Tingkat II, yaitu: Kabupaten Barito dengan ibu kotanya Muara Teweh, Kabupaten Kapuas dengan ibu kotanya Kuala Kapuas, dan Kabupaten Kota Waringin dengan ibu kotanya Sampit.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 (Lembaran Negara Nomor 72 Tahun 1959) tentang penetapan Undang-undang Darurat Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai Undang-undang, Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dibagi menjadi lima kabupaten/daerah tingkat II, yaitu:

- a. Kabupaten Daerah Tingkat II Barito dipecah menjadi dua kabupaten/daerah tingkat II, yaitu Barito Utara dengan ibu kotanya Muara Teweh dan Barito Selatan dengan ibu kotanya Buntok.
- b. Kabupaten/Daerah Tingkat II Kapuas.
- c. Kabupaten/Daerah Tingkat II Kota Waringin dipecah menjadi dua kabupaten/daerah tingkat II, yaitu: Kota Waringin Timur dengan ibu kotanya Sampit dan Kota Waringin Barat dengan ibu kotanya Pangkalan Bun.

Setelah Tahun 1965 Kodya Palangka Raya dibentuk dengan Undang-undang No. 5 Tahun 1965 tentang pembentukan Kotapraja Palangka Raya. Dengan demikian di Provinsi Kalimantan Tengah terdapat lima Kabupaten dan satu Kotamadya.

1.5.2 Kecamatan

Penghapusan status kecamatan diatur berdasarkan SK Gubernur:

- a. Surat Keputusan tanggal 1 Pebruari 1967 No. 1/Pem. 43-C-23, menghapuskan Kecamatan Bukit Hindu dalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangka Raya.
- b. Surat Keputusan Tanggal 1 Maret 1967 No. 2/127.Pem. 1-d/67 menghapuskan Kecamatan Petuk Ketimpun dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangka Raya.
- c. Surat Keputusan Tanggal 29 Mei 1968 No. 11/Pem. UD (200)-1-b/68, menghapuskan Kecamatan Palangka dalam Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Palangka Raya.
- d. Surat Keputusan Tanggal 22 Mei 1968 No. 241/Pem.UD/1-A/69, menghapuskan Kecamatan Jaya Karya dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Kota Waringin Timur.

Dengan dihapuskannya empat buah kecamatan tersebut, maka jumlah kecamatan yang ada di Daerah Kalimantan Tengah, 82 buah.

Jumlah kecamatan pada tiap kabupaten/kotamadya, yaitu: Kotamadya Daerah Tingkat II Palangka Raya sebanyak 2 kecamatan, Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas sebanyak 23 kecamatan, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan sebanyak 12 Kecamatan, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Utara sebanyak 11 kecamatan, Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur sebanyak 24 kecamatan, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat sebanyak 10 kecamatan.

Sebelum berlakunya Undang-undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, kewenangan pembentukan kecamatan baru berada di tangan Gubernur Ke-

pala Daerah Tingkat I. Setelah diberlakukannya Undang-undang tersebut di atas, maka pembentukan dan penghapusan Wilayah Kecamatan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

1.5.3 Desa (Kampung)

Jumlah desa di Kalimantan Tengah mengalami gerak perubahan karena pengaruh penghidupan atau mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dan data sebagai berikut: Tahun 1967 desa definitif berjumlah 1.031, Tahun 1971 desa definitif berjumlah 1.031, dan Tahun 1975–1983 desa definitif menjadi 1.108.

Jumlah desa di Kalimantan Tengah diatur dalam Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, No. 93/KPTS/75, tanggal 17 September 1975. Perinciannya adalah sebagai berikut: Kotamadya Daerah Tingkat II Palangkaraya sebanyak 17 desa, Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas sebanyak 276 Desa, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Selatan sebanyak 146 Desa, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Utara sebanyak 200 Desa, Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur sebanyak 326 Desa, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat sebanyak 143 Desa. Semuanya berjumlah 1.108 Desa.

1.6 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Kalimantan Tengah menganggap biasa apabila orang berpindah agama, meskipun itu terjadi dalam satu rumah atau keluarga.

Kalimantan Tengah berpenduduk 1.007.179 (1981) menganut bermacam-macam agama, antara lain :

Islam sekitar 65,85%, Kristen 14,28%, Katolik 1,94%, Kaharingan/ Hindu 17,71% dan Budha 0,22%. Hampir di tiap daerah Kalimantan tengah terdapat penganut-penganut agama di atas. Penyebaran pemeluk agama dapat dilihat uraian di bawah ini:

1.6.1 Agama Islam

Berdasarkan jumlah pemeluk agama Islam yang ada di Ka-

limantan Tengah, maka di daerah Kapuas terdapat sekitar 33,48% terdapat di Sampit, 5.97% berada di Palangka Raya, sisanya merata di tiga kabupaten, Barito Utara, Barito Selatan dan Pangkalan Bun 10,55%.

Pemeluk Agama Islam kebanyakan terdapat di kota-kota. Mereka kebanyakan suku Banjar yang sejak dahulu sudah berdiam di Kalimantan Tengah. Selanjutnya mereka disusul oleh para transmigran, baik yang resmi maupun yang spontan, yang berasal dari Jawa dan Madura. Suatu hal berdasarkan pengamatan, bahwa setiap orang yang beragama Islam kebanyakan adalah pendatang, bukan yang dimaksudkan sementara suku Dayak yang masuk Agama Islam tidak mau lagi mengaku Dayak, (*Bakumpai*). Tetapi memang mereka adalah perantauan atau *adam* ujar orang Banjar, yang menyebar ke wilayah Kalimantan Tengah.

Berbeda dengan masyarakat yang ada di daerah-daerah lain, pemeluk agama Islam di Kalimantan Tengah tidak mempersoalkan soal *khilafiah*, misalnya menyangkut soal teknis beribadat (interpretasi yang berbeda). Hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu:

- a. Heterogenitas pemeluk agama, sehingga mereka merasa Islam berada di bawah satu penghayatan.
- b. Pengaruh positif sistem politik yang ada sekarang, terutama yang ada dalam PPP dan Golkar.

1.6.2 Agama Kristen Protestan

Pemeluk agama Kristen banyak terdapat di Kapuas, sekitar 39.50% dari jumlah umat Kristen di Kalimantan Tengah. Yang paling sedikit adalah di Barito Utara, hanya 6,37%, kemudian Pangkalan Bun sekitar 7,28%. Sedangkan untuk daerah Palangka Raya, Kotawaringin Timur dan Barito Selatan rata-rata 15.61%. Agama Kristen dibawa oleh misi Zending pada Tahun 1835.

Pemeluk agama Kristen kebanyakan berasal dari Suku Dayak asli. Orang Kaharingan banyak yang memasuki agama Kristen. Pendeta Kristen kebanyakan dari Manado dan Nusa Tenggara Timur. Sebelum merdeka pusat kebijakan berada di Kecamatan Mandomai (Kabupaten Kapuas).

1.6.3 Agama Katolik

Berbeda dengan agama Kristen, Agama Katolik banyak terdapat di Barito Selatan 38,60%, yang paling sedikit di Palangkaraya 4.85%, kemudian Kapuas 8.40%; sedangkan di Barito Utara, Kotawaringin Barat, dan Kotawaringin Timur rata-rata 16.05%. Pusat kegiatan umat Katolik ada di kota Barito Selatan. Agama Katolik memasuki Kalimantan Tengah pada Tahun 1894. Agama Katolik, juga sebagaimana agama Kristen, pemeluknya kebanyakan dari Penduduk asli Dayak.

1.6.4 Kaharingan/Hindu

Agama Hindu banyak terdapat di daerah transmigrasi antara lain: Kapuas (28.76%), Kotawaringin Timur (28.40%), Barito Utara (13.64%), Barito Selatan dan Kotawaringin Barat; masing-masing 11.47% dan yang paling sedikit terdapat di Palangka Raya 1.32%.

Agama Hindu kebanyakan dari penduduk asli Dayak yang pada mulanya menganut agama Kaharingan (*agama helo'*) pindah memasuki agama Kristen Protestan dan ada juga yang memasuki agama Katolik.

1.7 Kesenian

Seni, bagi penduduk Kalimantan Tengah selalu berkaitan dengan keagamaan, baik menyangkut upacara *gawi belum* (kehidupan), maupun *gawi matey* (kematian). Inspirasi seni timbul tatkala mana upacara keagamaan berlangsung. Namun alam juga berperan penting dalam memberikan motif aspirasi. Keadaan alam Kalimantan Tengah yang penuh diliputi hutan, memberikan ruang gerak terbatas terhadap inspirasi. Wawasan cakra-

wala dunia hayal hanya terbatas pada pandangan hutan yang ada di sekitarnya, Karena itu apa yang sudah dihasilkan oleh seni budaya Kalimantan Tengah adalah betul-betul merupakan karya murni, tanpa dipengaruhi oleh dunia luar. Kalau pun ada dunia luar yang mempengaruhi maka akan selalu disesuaikan dengan mitos-mitos keagamaan.

Beberapa hal di bawah ini adalah hasil perwujudan seni yang ada di Kalimantan Tengah, yang masih ada sisa peninggalannya dan yang dikembangkan dalam masyarakat.

1.7.1 Seni Rupa

a. Sani Patung (sapundu)

Bermacam jenis patung dibuat, dengan menonjolkan fungsi kegunaan, yang sama sekali tidak dirangsang oleh keindahan seni itu sendiri. Macam-macam patung tersebut adalah:

- 1) *Sapundu* (patung) yang dipergunakan untuk menambat kerbau untuk upacara Tiwah.
Sapundu ada yang berbentuk manusia dan ada yang berbentuk binatang, panjangnya kurang lebih 2 atau 3 meter, dibuat dari kayu tabalien (kayu besi atau ulin); di samping sapundu besar ada juga sapundu kecil.
- 2) *Hampatung binyi* (patung benih), untuk upacara meminta untung dalam berladang.
- 3) *Hamputung takirin hambaruan* (patung tukaran), untuk upacara pengobatan
- 4) *Hamputung panjaga* (pagung penjaga keamanan), untuk menjaga keamanan penduduk dan keluarga.

b. Seni Relief

Relief dibuat pada *sandong* atau *raung* (peti jenazah) dengan motif *bajakah lelek* (tanaman menjalar), *belanga*, *naga* (*tambun*) air, dan bulatan-bulatan, kemudian burung tingang, bunga, Perahu (*banama*) dan lain-lain, yang semuanya ada fungsinya

dalam arti kehidupan.

Bahan pengolahan relief adalah kayu keras tahan lama (ulin, tabalien, getah nyatu).

c. Seni Kerajinan

Seni kerajinan di sini adalah anyaman untuk keperluan pertanian, misalnya tikar, dan wadah. Seni kerajinan yang menonjol sampai sekarang adalah seni ukiran *getah nyatu* dengan motif keagamaan, manusia, binatang dan tanaman.

d. Seni Rias

Seni rias terdiri dari pakaian, janur dan sangkai. Seni rias pakaian di samping baju-baju termasuk juga rias yang melekat di badan misalnya *totang* (tatoe) dengan motif *tambun* (naga), *mandau* (parang) dan lain-lain. Janur dan sangkai adalah untuk perhiasan jika melaksanakan upacara Tiwah. Seni rias sangkai dan janur di atas tetap ada pada jaman sekarang untuk menghiasi upacara resmi apa saja. Bahan pengolahannya adalah bambu yang diraut halus.

1. 7.2 Seni Suara

a. Musik

Seni musik yang menonjol di Kalimantan Tengah adalah suara *garantung* (gong) yang selalu ada dalam mengiringi irama dendang, antara lain dalam *irama kanjan* atau disebut juga *gandang garantung*. Seni tiup, misalnya *garinding*, terbuat dari bambu yang diraut halus dan berbentuk segi empat panjang dan di tengahnya ada lobang segi empat.

b. Nyanyian

Nyanyian yang terdapat di Kalimantan Tengah banyak sekali, terutama yang berkenaan dengan upacara kematian. Nyanyian yang sekarang ini masih sering terdengar adalah:

- 1) *Nyanyian Karungut*, dinyanyikan untuk menyampaikan cerita. Sekarang ini dipergunakan untuk media penyampaian pesan pembangunan.
- 2) *Nyanyian Karunya*, juga nyanyian yang sering kita temukan bila kita ke desa-desa di Kalimantan Tengah untuk menyambut dan memberi ucapan selamat.
- 3) *Nyanyian Ngedau*, nyanyian untuk menghibur para tamu desa yang dinyanyikan oleh anak-anak remaja yang sahut bersautan dan lain-lain sesuai dengan nama daerah-daerah.

1.7.3 Seni Tari

Apabila kita selesai mengikuti upacara resmi atau malam kesenian, baik di desa atau di kota, maka *tarian tasay (manasay)* merupakan acara puncak kegembiraan yang menutup acara. Jenis tarian di Kalimantan banyak sekali, sesuai dengan nama yang ada di masing-masing daerah. Tarian yang ada di Kalimantan Tengah gerakannya masih terbatas pada gerak tangan dan kaki saja. Irama gerakannya agak lamban dan kurang variasi. Sebenarnya tidak berlebihan untuk mengatakan, tarian yang ada di Kalimantan Tengah adalah mengasyikkan, apabila ia diarsir dengan bunyi-bunyian dari instrumen masa kini, dan ada sedikit variasi gaya, sehingga tarian tersebut dapat meyakinkan anak muda masa kini, misalnya yang pernah dibawa oleh *Musik Jakad* Angkatan Darat ABRI, Kodam Lambung Mangkurat dengan musik terompetnya, membawakan lagu *Irama Tasay* yang mampu menembus emosi anak muda Palangkaraya untuk secara spontan bergerak *manasay*.

1.8 Komunikasi

Bahasa menunjukkan suku, suku menunjukkan daerah dan daerah menunjukkan orangnya. Begitulah lazimnya yang juga sama dan banyak terdapat di Kalimantan Tengah.

Jika *orang Maanyan* bertemu *Maanyan* maka yang terdengar Bahasa Maanyan. Jika Katingan bertemu Katingan maka yang

terdengar Bahasa Katingan. Jika Sampit bertemu Sampit maka yang terdengar adalah Bahasa Sampit, tetapi apabila orang Maanyan bertemu Sampit, orang Katingan bertemu Kapuas, orang Ngaju bertemu Maanyan, orang Bakumpai bertemu Pangkalan Bun, orang Otdanom bertemu Ngaju, dan sebagainya, maka yang timbul adalah *Bahasa Ngaju*. Ternyata Bahasa Ngajulah menjadi bahasa komunikasi dan sekaligus merupakan bahasa persatuan Dayak.

Bahasa yang ada di Kalimantan Tengah tidak mengenal tingkatan-tingkatan, misalnya bahasa Jawa. Tetapi dilihat dari dialek ada perbedaan, terutama apabila orang tua berbicara dengan yang muda. Ini hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang pandai berbahasa Dayak di Kalimantan Tengah.

Bahasa Dayak tidak mengenal tulisan sendiri, seperti tulisan bahasa Jawa Kuno. Bahasa yang ada di Kalimantan Tengah menggunakan tulisan dengan abjad latin, sedangkan ejaannya berorientasi kepada ejaan yang dipergunakan untuk bahasa Indonesia.

BAB II

SEJARAH SINGKAT

2.1 Asal - mula Penduduk

2.1.1 Cerita Rakyat

Kampung *Rungan Marau* yang terletak di udik sungai Joroi, anak Sungai Barito, berpenduduk kurang lebih 300 orang, dikepalai oleh Sempung dan isterinya Nyai Endas. Suatu hari tersiar kabar bahwa orang-orang Mahakam (Kaltim) akan *mengayau* (mencari kepala manusia) ke kampung Rungan untuk membalas dendam atas kekalahan mereka beberapa tahun yang lalu, terhadap Lambung (mertua Sempung) dan anak buahnya.

Penduduk Rungan berhimpun dan bermusyawarah, dipimpin oleh Sempung untuk mengambil langkah apa yang harus ditempuh dengan berbagai pertimbangan, demi masa depan keturunan yang pada waktu itu penduduknya banyak anak, maka bulatlah keputusan bahwa semua penduduk harus berpindah tempat.

Sesuai kepercayaan yang dianut, mereka *Menajah Antang kepada Ranying Hatalla Langit* (mohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa), supaya dibimbing ke arah mana mereka untuk menuju ke pemukiman baru, dengan melalui perantaraan

seekor burung elang. Arah yang dipilih adalah tiga jurusan yaitu: jurusan Sungai Katingan, jurusan Sungai Samba, dan jurusan Sungai Kahayan. Atas petunjuk burung elang, arah jurusan Sungai Kahayanlah tempat mereka pergi dan bermukim.

Dengan dipimpin oleh Sempung, seluruh penduduk Rungan Marau kurang lebih 12 keluarga termasuk budak, atau sekitar 300 orang telah disiapkan untuk berangkat. Hari dan jam yang baik juga telah ditentukan sebelum perjalanan dimulai menuju Sungai Kahayan. Sesuai dengan petunjuk burung elang, rumah yang ditinggalkan harus dibakar. Sesudah itu barulah mereka berangkat dengan penuh kepercayaan, melintasi hutan yang lebat berjalan kaki, kadangkala mendaki gunung dan menyebrang sungai yang kecil menuju ke arah barat Sungai Kahayan.

Kurang lebih setengah bulan perjalanan, mereka sampai di sebuah anak Sungai Kahayan (Sungai Miri). Rombongan berhenti untuk beristirahat beberapa hari. Tempat ini mereka namakan *Marangai*, artinya lega, karena terhindar dari serangan orang Mahakam. Mereka membuat rakit besar, dipergunakan untuk menghilir Sungai Kahayan, berukuran panjang 60 depa dan lebar tiga depa. Sempung bersama isterinya mengatur penempatan masing-masing keluarga. Tempat dirakit dibuat atap seperlunya untuk berteduh.

Sebelum milir mereka memohon kepada Ranying Hatalla Langit supaya diberi petunjuk di mana tempat yang baik untuk dihuni. Sebagai pedoman, Sempung memiliki ayam yang sakti yang dapat memberikan petunjuk yang baik kepada tuanya. Ayam tersebut diperdehnya di Tanah Kasambungan sewaktu ia merantau. Nama ayam tersebut ialah *Atung Sempung*. Kokoknya berarti memberikan pertanda yang baik.

Perjalanan dimulai, yang laki-laki merakit (mendayung) sementara bunyian gong bertalu-talu mengiringi dan memberikan semangat, tanpa mengenal lelah, menuju tempat harapan dengan petunjuk kokok ayam. Penghunian di Sungai Kahayan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No.	L a m a Perjalanan	Nama Tempat Persinggahan	Nama Penghuni	Nama yang Diberikan
1.	3 hari	Muara S Miri	Kajai dan Keluarga	Tumbang Miri
2.		Liang Narui	Piak dan keluarga	Batu Ama- ran Kandang
3.	3 jam	Tumbang Ha- baun Rangan Bin- tang	Antang Rangan Bintang, keluarga	
4.	3 Jam	Batu Nyiwuh	Isuh, ke- luarga	
5.	18 Jam	Tewah	Etak, ke- luarga	
6.	4 Jam	Tumbang Pajanggei	Sempung, dan kelu- arga anak- nya ialah Tambun, Bungai Rambang, Ringkai	
7.	18 Jam	Sarerengan	Nyohongan, keluarga	Sarengan (batu peng- gir)
8.	3 Jam	Tumbang Ma- nyangan	Sarung Nu- kan	
9.	3 Jam	Rloboho Tu- tung Pitu	Basi Anju	Batu Palang- ka
10.		Tampang Di- rung Tingang	Ranting	Kuala Kurun
11.		Tarawan	Mina Biran	Petang Bahandang

No.	L a m a Perjalanan	Nama Tempat Persinggahan	Nama Penghuni	Nama yang Diberikan
12.		Tutuk Busung Tangkahan Tintu, Totok	Ringkai Tumbung	Tanjung Riu
13.	18 Jam	Tumbang Rungan	Rakou dan keluarga	—

Demikian apa yang diungkapkan oleh sebuah ceritera rakyat yang berkembang di kalangan rakyat Kalimantan Tengah. Ceritera tersebut dimuat dalam buku *Ceritera Rakyat*, yang disusun oleh Lambertus Elbaar cs Tahun 1978.

Buku yang lain, disusun oleh Tonica S. Bahen berjudul "*Sejarah Singkat Masyarakat Budaya Suku Kalimantan Tengah*". Ceritera perjalanan Sempung bukan hanya sampai di Tumbang Rungan, tetapi sampai di daerah *Bataguh* terletak di dekat Kapuas (Kabupaten Kapuas). Siapa Sempung, diungkapkan berasal dari negeri Cina, yang karena adanya *hubungan dagang*, kawin dengan penduduk Rungan yang bernama *Nyai Endas*, anak Lembung.

Sempung menurunkan nama-nama legendaris seperti *Tangun*, *Bungai*, *Rambang* dan *Ringkai*. Nama tersebut di kalangan Dayak Kalimantan, terutama di kalangan Dayak Ngaju adalah nama lambang kepahlawanan, keuletan, keberanian, keteguhan dan bila berhadapan dengan lawan yang tangguh sekalipun maka tidak ada kamus mundur tetap *Issen Mulang*, artinya pantang mundur.

Dari tatum inilah Dayak yang ada di Kalimantan Tengah berkembang, yang umumnya disebut Dayak *Ngaju* dan nama Tambun Bungai pernah dijadikan nama Kodam XI daerah Kalimantan Tengah, yaitu Kodam XI Tambun Bungai. Sedangkan *Issen Mulang* digunakan sebagai lambang Daerah Kalimantan Tengah.

2.1.2 Mitos Terjadinya Bumi, Langit dan Makhluk

Orang Dayak mempunyai mitos tentang keberadaan Bumi, Langit, dan Makhluk. Sang Pencipta disebut *Ranying Hatalla langit* yang melalui *Sangiang* (Dewa) dan *Kemeluh* (Dewi) menciptakan alam semesta beserta isinya.

Berikut ini kami sajikan garis besar mitos terjadinya alam semesta menurut versi Dayak Ngaju dan Dayak Dusun.

a. Versi Dayak Ngaju

Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa/Kuasa), atau penguasa langit telah menciptakan bumi dengan segala isinya. Kemudian sebagai utusannya diciptakan Sangiang (dewa) dan tujuh Kameluh (dewi), yang selalu berhubungan dengan Ranying Hatalla Langit, Sang pencipta.

Untuk pengisi bumi yang telah diciptakan tadi maka diciptakan lagi *dua manusia pertama* yang dipilih dari tujuh bahan, yaitu 1777 *tanek* (*sample*), kayu-kayuan, *tembaga* (tembaga), *kaningan* (kuningan), *salaka* (perak), *bulaw* (emas), *sanaman* (besi), dan *kambang garing* (kembang kayu garing). Dari bahan-bahan tersebut dibuat dua patung, disimpan tujuh malam di bukit pertama. Melalui sentuhan tangan Hatalla sebelah kanan dan tangan kirinya *Jata* (bayangan Hatalla yang mendapat kuasanya), terciptalah manusia pertama, bernama *Manyamey Tunggal Garing* dan yang wanita *Kameluh Putak Bulaw Janjahunan Laut*. Dua pasangan tersebut menurunkan keturunan pertama, ialah *Maharaja Sangiang*, *Maharaja Sangen*, *Maharaja Bunu*, *Putir Maluyang Bulaw* yang menjelma menjadi *Gajah Bakapek Bulaw*, *Unta Hajaran Tandang*.

Mereka tinggal di tanah pertama Batu Mindan di Langit paling bawah. Tata cara perkawinan dan kematian *Maharaja Bunu*, oleh keturunannya diikuti terutama dalam upacara Kaharingan. Mereka percaya akan kembali kepada Sang Pencipta melalui *hantaran* dalam *Tiwah*. Demikian asal manusia dan kepercayaan terutama di kalangan orang Ngaju.

b. Versi Dusun

Kalau Dayak Ngaju menyebutnya Ranying Hatalla Langit, sebagai penguasa tunggal, maka orang Dusun di Daerah Barito Tengah menyebutnya *Lahtala Ju'us Tuha* atau yang lebih sering disebut "*Lalunganing Singkor Olo*".

Cerita akan kepercayaan orang Dusun tentang terjadinya bumi, langit dan makhluk serta isi alam adalah melalui seorang Dewa sakti mandraguna bernama *Sengkreang Sengkre pang*. Mulanya, Sengkreang Sengkre pang menciptakan makhluk yang menyerupai anai-anai (rayap) namanya *Itak Tungkan Ayan-Kakah Tungkan Anai*, yang ditugaskan untuk membuat langit dan bumi. Oleh Itak diminta waktu untuk membuatnya selama tujuh hari tujuh malam. Pada waktu itu Sengkreang Sengkre pang mendapat wahyu, bahwa "Jika Langit, bumi sudah selesai dalam tujuh hari tujuh malam, pada hari ke delapan haruslah langit dan bumi diisi", dan wahyu itu juga memerintahkan kepada Sengkreang Sengkre pang disuruh memejamkan mata.

Setelah beberapa hari memejamkan mata, Dewa Sakti itu terpejam, waktu membuka matanya ternyata langit dan bumi sudah terbentang di hadapannya. Pada hari ke delapan Dewa Sakti memanggil Itak dan bertanya, "Siapa yang membuat langit dan bumi ini?", jawab Itak "Hamba". Dewa Sakti bertanya lagi, "Adakah sisa tanah?", "Ada", jawab Itak. "Ambil segumpal dan buat patung yang menyerupai diriku", kata Dewa Sakti. "Baiklah Tuanku, besok akan tuanku lihat hasilnya". Betulah besoknya nampak oleh Dewan Sakti sebuah patung yang menyerupai dirinya. Kemudian digoyang-goyangnya patung tersebut, tetapi tidak bergerak. Dipanggilah Itak, dan terjadilah dialog antara Dewa Sakti dengan Itak Tungkan Ayan-kakah Tungkan Anai. Kata Dewa, "Tahukah kamu, bahwa dari mana asal diriku dan bagaimana rupaku?". Jawab Itak, "Tuan terjadi dari tiga unsur, tanah, air dan api". "Apakah aku hanya terdiri dari tiga unsur? Apakah tidak empat?" kata Dewa, "Ya empat dengan roh, dan itulah Tuhan", kata Itak. Seketika itu juga lenyaplah Sengkreang Sengkre pang. Dan patung itu berge-

gerak menjadi hidup, menjadi Dewa yang bernama *Samari Kung Mulung*. Dewa tersebut kemudian menciptakan seorang perempuan yang bernama *Diang Sarunai*, dan kawinlah *Samarikung Mulung* dengan *Diang Sarunai* yang menurunkan manusia-manusia di muka bumi ini. Demikian maka cara hidup dan kematian Samarikung dan Diang Sarunai itulah ditiru oleh keturunannya. Kepercayaan Dusun ini mengenal adanya pembakaran mayat, karena Dewa tadi juga terdiri dari api.

Demikian versi Dayak Dusun yang sebenarnya masih banyak versi lainnya lagi. Kesamaan kepercayaan ini adalah bahwa Sang Penguasa Tunggal merupakan Maha Pencipta dari semua pencipta.

2.2 Sejarah Singkat Kerajaan

Daerah Kalimantan Tengah, atau tepatnya Kotawaringin yang terletak di tepian Sungai Lamandau, terdapat sebuah kerajaan yang didirikan, pada Tahun 1697. Sebelum Kerajaan Kotawaringin didirikan pada Tahun 1692 agama Islam masuk dan berkembang di daerah Kotawaringin. Kyai Gede adalah pimpinan desa yang dipercayakan oleh penduduk setempat, karena kemampuannya dalam mengatur pemerintahan dan keamanan desa. Kyai Gede berasal dari seorang pahlawan Kerajaan Majapahit, entah karena apa terdampar di Sungai Lamandau. Desa Kotawaringin bernaung di bawah Kerajaan Banjar, dan membayar upeti kepada Kerajaan Banjar di Banjarmasin.

Kerajaan Banjar berada di bawah Hindia Belanda. Pada Tahun 1987 Kerajaan Banjar menyerahkan daerah Kotawaringin kepada Belanda dan mengadakan perjanjian pada Tahun 1824, 1897, 1899 dan Tahun 1900 dan akhirnya pada Tahun 1913 Pangeran Ratu Sokma Alamsyah menanda-tangani surat perjanjian *kontrak pendek* (korteverklaring).

Tigabelas tahun setelah diserahkannya Kerajaan Kotawaringin kepada pengawasan Belanda, maka Kerajaan Kotawaringin dipindah ke Pangkalan Bun (1800). Pemerintahan Kerajaan Kotawaringin dipegang oleh Pangeran Ratu Imanuddin (1811 –

1841), kemudian disusul oleh Pangeran Ratu Ahmad Herman-syah, digantikan oleh puteranya bernama Pangeran Ratu Anom Kasuma Juda (1867 – 1904). Kemudian Paneran Ratu Sokma Negara (1905–1913). Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh cucunya Pangeran Ratu Anom Kasuma, yaitu Pangeran Ratu Sokma Alamsyah (1913–1939), kemudian dilanjutkan oleh putra sulungnya Pangeran Ratu Sokma Alamsyah yang bernama Pangeran Ratu Kasuma Anom Alamsyah (1939–1948). Pada waktu pemerintahan Jepang berada di Indonesia dan memasuki Pangkalan Bun, keluarga Pangeran Ratu Kasuma Anom Alamsyah dan menteri-menterinya nyaris musnah semuanya karena dibantai oleh ganasnya tentara Jepang.

Di Pangkalan Bun terdapat kantor-kantor Pemerintahan Hindia Belanda (Kontroler) dengan tentara KNIL-nya yang selalu mengawasi pekerjaan pemerintahan di bawah Kerajaan. Kepala Pemerintahan Desa dipimpin seorang Tamanggung, mengumpulkan upeti untuk diserahkan kepada Belanda.

Kerajaan Kotawaringin dengan penduduk di pedalaman tidak terdapat pertentangan, akibat adanya perjanjian antara Suku Dayak Arut dengan rombongan Pangeran Adipati Antakusuma. Diceriterakan, bahwa Pangeran pada waktu itu ingin mencari tempat pemukiman untuk mendirikan sebuah kerajaan. Dalam waktu perjalanan sampai di daerah Pandau, di hulu Sungai Arut, rombongan Pangeran bertemu dengan rombongan suku Dayak Arut, dan nyaris menimbulkan peperangan. Suku Dayak Arut siap dengan mandau dan sumpitannya yang hanya dengan sentuhan saja sudah mampu mematikan semua rombongan Pangeran. Tetapi mereka sama merasakan bahwa mereka bukan merupakan musuh, bahkan sebenarnya adalah saudara-saudaranya. Pertemuan dan perundingan menghasilkan kesepakatan menerima rombongan pendatang dan memberikan kesempatan untuk mendirikan kerajaan, dengan syarat Suku Dayak Arut tidak diperlakukan sebagai hamba, tetapi diperlakukan sebagai kawan terdekat atau sebagai saudara yang baik.

Perjanjian dibuat tanpa mengenal materi, tetapi darah seorang manusia yang mau dikorbankan untuk menjalin "perjanjian sehidup semati". Darah seorang suku Dayak Arut telah bersatu dengan darah seorang rombongan Pangeran yang berarti bersatunya Kerajaan Kotawaringin kelak dengan suku Dayak Arut. Semuanya ini diketahui oleh penduduk di pedalaman lainnya.

Daerah-daerah kekuasaan Kerajaan Kotawaringin adalah daerah aliran Sungai Jelai, Sungai Lamandau dengan anak sungainya, Sungai Arut, Sungai Seruyan, Sungai Mentaya dan Sungai Katingan. Daerah Kalimantan Tengah lainnya, seperti Daerah Sungai Kahayan, Sungai Kapuas dan Sungai Barito tidak termasuk pengaruh Kerajaan Kotawaringin.

2.3 Masuknya Belanda

Masuknya Belanda dilihat dari usaha dagang adalah pada Tahun 1606 ke Banjarmasin. Kedatangan Belanda tersebut (Cyllis Michsoon) adalah untuk mengadakan penjajakan dalam rangka usaha dagang rempah-rempah.

Tahun 1635 Banjarmasin sudah di bawah pengaruh Belanda. Kontrak yang pertama dibuat untuk menguasai pembelian merica, dan kemudian Daerah Banjarmasin menjadi hak pemerintahan Belanda.

Gubernur pertama Belanda di Banjarmasin mengikat perjanjian dengan Sultan Banjar pada Tahun 1845, yaitu mengenai batas-batas Kerajaan Banjar, yang sekaligus menanamkan kekuasaannya kepada Sultan Banjar. Puncak kelicikan Belanda menandai adanya Perang Banjar oleh Pangeran Hidayat, dimulai pada Tahun 1859 sampai 1861. Perlawanan Pangeran Hidayat akhirnya melibatkan orang-orang Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah yang ikut melawan Belanda.

Perlawanan terjadi di Puruk Cahu di hulu Sungai Barito, di susul di daerah Sungai Kahayan, Kuala Kurun dan daerah-daerah lainnya. Untuk pengamanan, Belanda didirikan benteng-

benteng di daerah tersebut yang dikawal oleh tentara KNIL, juga didirikannya Kantor Pemerintahan Belanda.

Dengan demikian maka daerah Kalimantan sudah menjadi kekuasaan Pemerintah Belanda.

2.4 Struktur Pemerintahan Hindia Belanda

Struktur Pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan pada waktu itu berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal (Stbld 138/264) yang menetapkan berlakunya Ordonansi pembentukan Gouvernement Sumatera, Borneo dan Groote Oost, tanggal 1 Juli 1938, junto Besluit Gubernur Jenderal (Stbld 1938/352), yang mengatur *Gouvernement Borneo*, ibu kotanya Banjarmasin, terbagi menjadi dua Residentie, yaitu: *Residentie Zuider en Oosterafdeeling van Borneo*, ibu kotanya Banjarmasin, dan *Residentie Westerafdeeling van Borneo*, ibu kotanya Pontianak. Kalimantan Barat pada waktu itu berstatus karesidenan administratif.

Khusus untuk *Zuideren Oosterafdeeling van Borneo*, dibagi atas lima afdeeling, yaitu: Afdeeling Banjarmasin (4 Onderafdeeling), Afdeeling Hulu Sungai (5 Onderafdeeling), Afdeeling Kapuas Barito (6 Onderafdeeling), Afdeeling Samarinda (5 Onderafdeeling), dan Afdeeling Bulongan Berau (5 Onderafdeeling).

Struktur Pemerintahan Belanda pada Tahun 1946 di mana Belanda ingin kembali menguasai Indonesia membagi Kalimantan atas tiga karesidenan (Stbld 1946 No. 64), yaitu :

- a. Residentie Zuid-Borneo, selanjutnya dibagi lagi menjadi :
 - Kotawaringin (Zelfbestuur)
 - Dewan Dayak Besar (Neo-Zelfbestuur)
 - Federasi Kalimantan Tenggara yang terdiri dari Neo-Zelfbestuuren Pulau Laut, Pegatan dan Cantung Sampenahan.
 - Dewan Banjar (Besluit No. 1 Tahun 1948, Sthld No.14)
- b. Residentie Oost Borneo
- c. Residentie West Borneo

Kalimantan Tengah termasuk wilayah Pemerintahan Kalimantan Selatan.

2.5 Catatan Ringkas Masuknya Zending Kristen

Bermula pada Tahun 1835 agama Kristen melalui tuan Barnstein masuk ke Kalimantan di Banjarmasin, dan menyebarkan agama khususnya kepada orang Dayak. Penganut pertama agama Kristen orang Dayak adalah Ambun Nicodemus dari Pulau Petak.

Tahun 1909—1924 adalah masa perkabaran Injil di pelosok Kalimantan Tengah, antara lain daerah-daerah Kuala Kapuas, Pangkoh, Kuala Kurun, Kasongan, Mengkatip, dan Tamiang Layang. Tahun 1924 Zending Amsterdam, masuk ke daerah pedalaman Kalimantan Tengah antara lain ke Sungai Kahayan, Sungai Kapuas, Sungai Barito. Pada Tahun 1926 tanggal 27 Desember didirikan sekolah Standard untuk 5 tahun ajaran (Sekolah Dasar). Orang Dayak banyak yang menjadi cerdik pondasi karena bimbingan Zending Kristen tersebut, sehingga dapat menjadi guru, dan akhirnya membentuk pakat guru Kristen dayak yang dipimpin oleh H. Sima, H. Nyangkal, dan T.A. Pahu. Pada Tahun 1935, 24 April, berdasarkan Besluit No. 33 Stbld. No. 217 Tahun 1935 *Lembaga Gereja Dayak* dan *Gereja Dayak Evangelis* diresmikan dan pada Tahun 1950 Gereja Evangelis berubah menjadi *Gereja Kalimantan Evangelis*.

Kota kecil Mandomai merupakan pusat kebijaksanaan perkabaran Injil, dan didirikannya Majelis Synode, dengan ketuanya K. Epple dan wakilnya A. Narang.

Masa pendudukan Jepang dibentuk *Minami Borneo Dayak Kristo Kyo Kyokai* (Gereja Dayak Kristen Borneo Selatan) dengan perantara Ds. Honda. Ketuanya adalah W.A. Samat, Wakil Ketua Pendeta H. Dingang.

Dalam usaha misi Zending ini pengaruh Tamanggung adalah menentukan sekali untuk meng-kristenkan orang Dayak. Karena Tumanggung adalah orang yang menguasai budak-budak dan juga masyarakat di kawasan kekuasaannya.

2.6 Penduduk Jepang

Pada tanggal 10 Pebruari 1942 Tentara Jepang memasuki Banjarmasin. Pada waktu itu Gubernurnya adalah Dr. B.J. Haga, melarikan diri ke pedalaman Kalimantan. Namun rakyat di pedalaman tidak mau membantu, akhirnya ia menyerah dan dihukum mati oleh Tentara Jepang pada Tahun 1943.

Kalimantan pada waktu itu dikuasai oleh Angkatan Laut Jepang, yang dijadikan satu Propinsi yang disebut *Borneo Min-seibu*. Gubernur (*Cockan*) yang pertama dan yang terakhir adalah Inouje.

Khusus untuk daerah Kalimantan Tengah pada masa Penduduk Jepang terdiri dari beberapa *Bun* dan *Gun*. Untuk setarap *Bun* kekuasaan dipegang langsung oleh Tentara Jepang, sedangkan untuk setarap *Gun* ke bawah dipegang oleh pribumi. Di bawah kekuasaan Jepang yang hanya memakan waktu tiga setengah tahun sama pahitnya dengan belanda yang memakan waktu tiga setengah abad. *Potong Bore* adalah suatu pekerjaan yang menyenangkan orang Jepang. Semua orang tahu kalau Jepang terkenal dengan permainan pedang Samurainya dan justru samurainya banyak menewaskan penduduk Kalimantan Tengah, terutama di Kerajaan Kotawaringin dan Kapuas.

Dengan kekejaman Jepang yang sekali-kali didukung oleh balas dendam pribadi orang Jepang tidak segan-segan main potong bore. Perlawanan rakyat tidak mempunyai arti, sehingga banyak rakyat memasuki hutan beserta keluarganya untuk mencari ketenangan hidup. Hutan bagi orang Dayak merupakan bagian kehidupan yang memberikan kedamaian.

Setelah jatuhnya bom atom Amerika Serikat di Hiroshima dan Nagashaki, Jepang tidak mempunyai semangat lagi, sehingga menyerah kepada Tentara Sekutu tanpa syarat. Kekuasaan Jepang menjadi lumpuh dan Indonesia memproklamasikan Kemerdekaannya kepada dunia luar.

2.7 Masa Kemerdekaan (1945–1949)

Setelah Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945, maka di beberapa tempat di Kalimantan Tengah Pemerintahan Jepang menjadi lemah.

Sejak 1 September 1945 dengan resmi berkibarliah Sang saka Merah Putih di Kumai dan disusul di daerah lainnya, seperti Pangkalan Bun, Pembuang, Kotawaringin, Samuda, Sampit di bawah pimpinan Hasyim Japar, H. Moch. Saleh, Ahmad Said, Hadipurnomo, Abdullah Machmud dan lain-lain. Di Kuala Kapuas dipimpin oleh Dahlan Karim, di Puruk Cahu Merah Putih berkibar yang dipimpin oleh A.M. Sangaji, Mahir Mahar, Adonis Samad dan lain-lain.

Setelah putra-putra Kalimantan pulang dari Jawa membawa berita tentang Kemerdekaan dan UUD 1945, dan sambil memberikan penerangan maka berdirilah Komite Nasional Indonesia tanggal 14 Oktober 1945 di kota Kalimantan Selatan dan Barat Daya (Kalimantan Tengah). Tanggal 25 November 1945 tentara Australia mengangkut tentara Jepang yang berada di Kumai dan sekitarnya.

Setelah kemerdekaan NICA sebagai alat militerisme Belanda menyusun kekuatan kembali untuk menjajah lagi dengan segala tipu dayanya. Pada Tahun 1946–1947 di beberapa daerah Kalimantan umumnya dan Kalimantan Tengah terjadi pengambil-alihan kekuasaan oleh Belanda.

Tentara ekspedisi yang beranggota 96 orang di bawah Husin Hamzah (Letkol) diutus oleh Gubernur Kalimantan Ir. Pangeran Muhammad Noor dengan restu Presiden Soekarno datang ke Kalimantan, dan ternyata belum berhasil mengamankan daerah-daerah yang ada di Kalimantan yang telah direbut kembali oleh Belanda, termasuk Pangkalan Bun, Kotawaringin, dan Kuala Jelai.

Rombongan ke II tentara ekspedisi di bawah pimpinan Tjilik Riwut dan beberapa anak buahnya dengan nama pasukan

M.N. 1001 Brigade Mobil disusul rombongan Kapten Mulyono dari P.M.C./M.N. 1001 yang anggotanya antara lain Marconi, A. Dengus Patianom dan lain-lain, juga dengan tujuan yang sama mengadakan pertempuran-pertempuran, misalnya di daerah Pangkalan Bun, Teluk Bagam, Sungai Rangas dan Kotawaringin.

Sementara itu di beberapa tempat seperti di aliran Sungai Khayayun dan aliran Sungai Barito, terjadi perlawanan sengit oleh rakyat yang sudah tahu bahwa penjajahan hanya membawa malapetaka.

Masa Kemerdekaan Republik Indonesia sekitar Tahun 1947 merupakan masa-masa yang teramat pahit. Rakyat yang baru saja mengecap manisnya kemerdekaan ternyata mendapat serbuan tentara Belanda yang membonceng tentara Sekutu dan ingin kembali menguasai Kalimantan.

Tentara ekspedisi yang dikirim ke Kalimantan Tengah, bertujuan membantu daerah-daerah yang sedang mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda. Tetapi Nica semakin mem-babi buta dengan menahan dan membunuh pemuda-pemuda yang dicurigainya.

Di Anjir Serapat terjadi gempuran hebat oleh tentara Belanda yang mengobrak-abrik Markas BPRI, sementara rakyat bertahan dengan tenaga penghabisan. Akhirnya beberapa pejuang gugur membasahi persada bumi Anjir Serapat, antara lain H. Amberi, Idris, dan kawan-kawannya.

Di pedalaman rakyat berjuang masuk hutan keluar hutan, dipimpin tokoh-tokoh seperti Amberi Iddhi, Piter K. Sawong dan Samsudin Aman. Mereka bermarkas di bukit Ngalangkang Tewah dan di Katingan Samsudin Aman dikirim oleh Piter K. Sawong untuk bergerilya. Demikian sungai-sungai di Kalimantan Tengah dijadikan ajang gerilya untuk bertempur mengusir penjajah.

Di saat Belanda merebut beberapa wilayah di Kalimantan Pemerintah Belanda sempat mengeluarkan Surat Keputusan No. 10 tanggal 7 Desember 1946 (Stbld No. 134) yang mem-

bentuk Dewan Dayak Besar, meliputi daerah-daerah Kalimantan Tengah menjadi satu Wilayah.

Perjuangan terus berlangsung di daerah-daerah sementara tokoh-tokoh politik nasional berjuang di arena internasional untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan.

Akhirnya tanggal 27 Desember 1949 di Den Haag telah terjadi penanda-tanganan pengakuan kedaulatan penuh kepada Bangsa Indonesia.

2.8 Sesudah Desember 1949

Setelah penyerahan kedaulatan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia, Kalimantan ingin menggabungkan dirinya dengan Pemerintah RI di Yogyakarta. Sebelumnya Kalimantan merupakan bagian RIS. Rakyat Kalimantan mengadakan apel kebulatan tekad untuk mempersatukan rakyat dalam satu Negara Kesatuan RI yang diproklamasikan oleh Sukarno dan Hatta. Atas desakan rakyat, maka Dewan Dayak besar, mengirim surat ditujukan kepada Presiden RI tanggal 15 Maret 1950 No. RIS-12-09, antara lain dinyatakan bahwa, untuk menghindarkan segala sesuatu yang sebenarnya dapat diatasi kalau dijalankan dengan kebijaksanaan, maka Badan Pengurus Harian Dewan Dayak Besar menganggap, bahwa inisiatip yang telah diambil oleh Dewan pada tanggal 17 Oktober 1949 yaitu keputusan menggabungkan daerah ini dengan RI adalah sebagai pernyataan tetap berdasarkan pasal 7 ayat (3) dari Undang-undang Darurat dan pasal 22 ayat (1) mosinya tanggal 2 Maret 1950 ayat (d) yang bunyinya sebagai berikut : Mengingat, bahwa Dewan Dayak Besar dalam sidangnya tanggal 17 Oktober 1949 telah memutuskan bergabung pada RI seperti ternyata lebih jauh dalam Maklumat Dewan tersebut pada tanggal 4 Februari 1950.

Sedangkan Landschap Kotawaringin, pada tanggal 1 April 1950 Dewannya baru dapat bersidang, dan hasilnya adalah menyatakan kemauan untuk bergabung dengan Pemerintah

RI (Yogyakarta). Putusan tersebut disampaikan ke Jakarta, dan baru bisa diterima pada tanggal 3 April 1950.

Demikian akhirnya Presiden Soekarno dengan Keputusan-nya tertanggal 4 April 1950 Nomor 137/8/9, menetapkan bahwa Daerah-daerah Banjar, Dayak Besar dan Kalimantan Tenggara dihapuskan selaku daerah bagian RIS dan dimasukkan ke dalam wilayah Republik Indonesia Yogyakarta. Demikian pula dengan Kotawaringin penggabungannya pada tanggal 14 April 1950.

2.9 Perjuangan Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah

Masuknya misionaris bangsa Jerman bernama Bernstein pada tahun 1935 ke Kalimantan, bermaksud untuk menyebarkan Agama Kristen di kalangan orang Dayak Kalimantan. Sesudah itu, Zending yang pertama datang adalah Zending Dargen yang bekerja sampai tahun 1920, dan kemudian disusul dengan masuknya misi Katolik pada tahun 1894. Pada tahun 1909 didirikan sekolah guru dengan nama Seminari, dan disusul pada tahun 1924 didirikan Sekolah Standard (setingkat sekolah dasar) sebanyak delapan buah, dengan masa pendidikan lima tahun di Banjarmasin, Kuala Kapuas, Pangkoh, Kuala Kurun, Kasongan, Mengkatip dan Tamiang Layang. Pusat organisasi/administrasi berkedudukan di Banjarmasin, sedangkan pusat pengambilan keputusan atau kebijaksanaan di Mandomai.

Selama satu abad agama Kristen sudah menerobos ke pelosok pedalaman Kalimantan. Tidak dapat disangkal usaha usaha Zending ini banyak menghasilkan cerdik pandai di kalangan Dayak Kalimantan. Sebagai orang yang telah terdidik, idealisme pun muncul di kalangan orang Dayak Kalimantan. Selama itu orang Dayak tidak dapat perlakuan dan perhatian yang layak dari Pemerintah Belanda.

Dalam usaha meningkatkan harkat dan martabat, Cilik Riwut mengungkapkan perjuangan suku Dayak di bukunya berjudul *Kalimantan Membangun*, bahwa suku Dayak mulai

insaf akan keadaan jaman atas usaha perjuangan tokoh-tokoh Dayak dengan berdasarkan kebangsaan (nasionalisme). Di Kalimantan menurut pendapat mereka, dasar inilah yang akan memajukan suku Dayak. Maka dengan serentak sudah didirikan *Serikat Dayak* sebagai langkah pertama dalam memajukan suku Dayak, membawa suku Dayak membela nasib sukunya yang dipelopori oleh almarhum Hausman Babu. Antara nama-nama tokoh-tokoh yang wajib dicantumkan dalam buku sejarah ialah tuan Hausman Babu, M. Lampe, Philip, H. Abd. Gani, Sian, L. Kamis, Tamanggung Tundan dan lain-lain.

Serikat Dayak berdiri dari tahun 1919 sampai 1926, mempunyai tujuan mengejar kemajuan dan ketinggian suku Dayak. Di samping itu pula sudah berdiri Koperasi Dayak yang mengurus perdagangan semata-mata, pimpinannya ialah Lui Kamis, dan M. Lampe. Mulai waktu itu suku Dayak mulai bergerak. Putra dan putri Dayak yang pergi keluar Pulau Kalimantan ke negeri lain untuk meneruskan pelajarannya, atau menuntut penghidupannya, senantiasa memikirkan dan mencari jalan untuk memajukan daerahnya. Mereka akui, bahwa mereka belum mempunyai kemajuan dan kecerdasan yang dapat disamakan dengan golongan lain yang sudah maju dan cerdas. Satu dari segala sebab-sebabnya ialah karena sekolah yang dapat memberi jalan untuk mengejar kemajuan itu tidak ada di tanah Dayak, sehingga orang tua anak-anak yang tidak mampu tak dapat mengirim anaknya ke Pulau Jawa dan kota lain-lain.

Mengingat keadaan yang demikian itu atas anjuran dan usaha dari suku Dayak sendiri yang ada di Banjarmasin, Pontianak dan di Pulau Jawa, dalam 1937 diadakan pertemuan untuk membicarakan segala sesuatu mengenai urusan suku dan tanah Dayak. Pertemuan itu diadakan di Banjarmasin dan dikunjungi oleh sebagian besar orang Dayak dalam pimpinan sdr. M. Mahar (Ngeok) dalam pertemuan itu telah dirundingkan dengan panjang lebar segala kekurangan dan nasib suku-suku Dayak umumnya yang kurang maju.

Keadaan orang Dayak tidak diperhatikan dan keluh kesah mereka sama sekali tidak diperdulikan. Dalam segala dewan-dewan ataupun komite-komite yang diadakan oleh Pemerintah Belanda atau partikulier tidak pernah diberi kesempatan kepada suku Dayak untuk duduk di situ, walaupun segala hak yang dibicarakan adalah urusan tanah dayak semata-mata. Begitu-pun dalam pertemuan itu telah dikemukakan oleh sekalian yang hadir akan tidak adanya perhatian wakil Kalimantan di Volksraad di Pejambon terhadap penduduk asli Pulau Kalimantan, sehingga keinginan rakyat Dayak tidak pernah terdengar di Pejambon itu.

Sudah itu didirikan satu komite bernama *Komite Kesadaran Suku Dayak* dengan maksud terutama menuntut hak kedudukan dalam Sidang Dewan Rakyat serta membangun perhatian suku Dayak seumurnya terhadap nasib tanah airnya. Komite ini telah mengumpulkan beribu-ribu tanda tangan dari seluruh suku Dayak, baik yang di Pulau Kalimantan maupun yang di Pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatra untuk meminta kedudukan dalam Dewan Rakyat yang disampaikan kepada Pemerintah Agung.

Sesudah tuan M. Mahar pulang dari Pulau Jawa dan karena beliau pada waktu itu bekerja dengan leluasa, maka dapatlah didirikan satu perhimpunan yang dinamakan *Pakat Dayak* dan berkedudukan di Banjarmasin, Perhimpunan ini baru dapat menjalankannya pada tanggal 20 Agustus 1938 dengan berdirinya *Pakat Dayak* ini, meneruskan cita-cita *Serikat Dayak* dan *Komite Kesadaran Suku Dayak*, yang dipimpin oleh almarhum Hausman Babu.

Adapun maksud dan tujuan *Pakat Dayak* itu serta jalan-jalan untuk mencapai segala tujuan ialah seperti tersebut dalam Anggaran Dasar pasal 2, 3 dan 4.

Pasal 2

Dasar :

Perhimpunan ini berdasarkan pada persatuan suku Dayak

dengan mengindahkan persamaan hak dan kewajiban. Maksud persatuan ini ialah penggabungan seluruh suku Dayak, sehingga merupakan satu golongan dan teratur.

Pasal 3

Tujuan :

- a. Mengejar ketinggalan derajat suku, baikpun dalam sosial dan ekonomi.
- b. Persatuan seluruh suku Dayak.
- c. Mengejar segala hak-hak yang diakui oleh hukum negara.
- d. Mempertinggi kembali Adat leluhur serta kebudayaan suku.

Bisa nyatalah dari yang tersebut di atas, bahwa perhimpunan Pakat Dayak ini terdiri dari (di atas) semua Anggaran dan sama sekali tidak mencampuri soal Agama.

Karena barang siapa yang merasa dan mengakui dirinya betul-betul suku Dayak, ia diterima menjadi Iid dengan tidak memandang agama yang dianutnya. Pada tahun 1938 Kalimantan merupakan satu pemerintahan berdasarkan Besluit Gubernur Jenderal (Stdld 1939/352, di mana *Gouvernement Borneo* ditentukan Banjarmasin sebagai Ibu Kotanya).

Pada zaman kemerdekaan (1946), Belanda datang lagi ke Kalimantan setelah Jepang ditaklukkan Tentara Sekutu. Kalimantan dibagi tiga Karesidenan (Stbld 1946 No. 64, yaitu : Kalimantan Selatan (Zuid – Borneo), Kalimantan Timur (Cost – Borneo), dan Kalimantan Barat (West – Borneo).

Kebebasan Kalimantan Tengah dari penjajahan adalah tetap merupakan angan-angan yang cukup menggugah semangat *Pakat Dayak*, terutama bagi rakyat Kalimantan Tengah.

Dalam perjalanan masa, rakyat Kalimantan tetap berkeinginan mendapat otonomisasi, melalui organisasi *Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah*, ketuanya adalah Moris Ismail (dipanggil Bapa Hawon).

Setelah Pemilu pertama kali dilaksanakan di Indonesia,

pada tahun 1955, Kalimantan tetap dibagi dalam tiga propinsi, yaitu : Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat (Undang-undang No. 25 Tahun 1956) dengan didasari semangat persatuan rakyat Kalimantan Tengah, maka pada tanggal 2 sampai 5 Desember 1956 diadakan *Kongres Rakyat Kalimantan Tengah* di Banjarmasin, yang mencetuskan kebulatan tekad, ikrar bersama yang bunyinya :

IKRAR – BERSAMA

Pengikut Kongres Rakyat Kalimantan Tengah Kami Warga Negara Republik Indonesia yang berkumpul dalam Kongres Rakyat Kalimantan Tengah, mulai dari tanggal 2 – 5 Desember 1956 di Banjarmasin, mewakili seluruh lapisan rakyat Daerah Kalimantan Tengah bahwa dengan tekad, disertai dengan pertanggung jawaban penuh, dikuatkan dengan keyakinan, bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menyertai semua perjuangan keadilan sebagai pokok kaidah segala-galanya, mengikrarkan bersama :

1. Bersatu tekad, tidak terpisahkan dan Konsekwen menyelesaikan perjuangan pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah selekas-lekasnya.
2. Bersatu tekad tidak terpisahkan untuk mengangkat derajat hidup yang layak bagi segala lapisan rakyat dalam Daerah Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia umumnya.

Seluruh utusan Kongres Rakyat
Kalimantan Tengah

Banjarmasin, 5 Desember 1956

Akhirnya impian menjadi kenyataan, pada tanggal 23 Mei 1957 terbentuklah Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-undang Darurat No. 10 Tahun 1957, Lembaran Negara No. 53 tahun 1957, tentang pembentukan Daerah Propinsi Kalimantan Tengah dan perubahan Undang-undang

No. 25 tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah swatantra Propinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, dan disahkan dengan Undang-undang No. 27 tahun 1959. Lembaran Negara No. 72/1959 dengan ibu kotanya adalah Palangkaraya.

BAB III

LAHIRNYA KOTA PALANGKA RAYA

3.1 Undang-undang Pembentukan Kota

3.1.1 Kota Palangka Raya Sebagai Kota Propinsi

Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dibentuk dengan Undang-undang Darurat No. 10 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Tengah dan Perubahan Undang-undang No. 25 tahun 1956 tentang pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur Juncto Undang-undang No. 21 tahun 1958 tentang Penetapan Undang-undang Darurat No. 10 tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Kalimantan Tengah dan Perubahan Undang-undang No. 25 tahun 1956, tentang Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur (Lembaran Negara tahun 1957 Nomor 53) sebagai Undang-undang. Dengan Undang-undang Darurat No.10 tahun 1957 itu Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah adalah Pahandut. Sedangkan dengan Undang-undang No. 21 tahun 1958 Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah diubah menjadi Palangka Raya.

Nama Pahandut dan Palangka Raya adalah nama tempat yang sama. Palangka Raya adalah nama baru yang diberikan

sebagai perluasan dari desa Pahandut. Pahandut adalah ibu kota Kecamatan Kahayan Tengah. Kedudukan ibu kota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah untuk sementara berkedudukan di Banjarmasin.

Kota Palangka Raya diletakkan batu pertama/tiang pertamanya pada tanggal 17 Juli 1957 oleh Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno. Palangka Raya, kata Presiden Soekarno, adalah kota "*Modal*" dan kota "*Model*" juga dikatakan kota yang punya makna suci, karena kota tersebut tidak pernah dijajah oleh penjajah.

Selanjutnya setelah selesai pembangunan gedung-gedung, kantor dan perumahan, maka dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri tanggal 22 Desember 1959 No. 52/12/2-06 kedudukan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah dari Banjarmasin dipindah ke Palangka Raya yang menjadi Ibu Kota Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.

3.1.2 Kota Palangka Raya Sebagai Kotamadya

a. Undang-Undang Pembentukan

Sebelum Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah terbentuk menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1957, maka berdasarkan Undang-undang No. 53 tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan (Lembaran Negara tahun 1953 No. 9) Kalimantan Tengah terdapat tiga Daerah Tingkat II, yaitu : Kabupaten Barito dengan ibu kota Muara Uweh, Kabupaten Kapuas dengan ibu kota Kuala Kapuas, dan Kabupaten Kotawaringin dengan ibu kota Sampit.

Dengan Undang-undang No. 27 tahun 1959 (Lembaran Negara No. 72 tahun 1959) tentang Penetapan Undang-undang Darurat No. 3 tahun 1953 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan sebagai Undang-undang, maka Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah ditetapkan menjadi lima Kabupaten Daerah Tingkat II.

Setelah perpindahan tempat kedudukan Pemerintah Daerah

Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya, berdasarkan Undang-undang No. 27 tahun 1959, Kecamatan Kabayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut mengalami perubahan, di mana mendapat tugas tambahan antara lain pada waktu itu mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya (waktu itu Asisten Wedananya ialah J.M. Nahan).

Pada waktunya dilantik Gubernur Pertama untuk Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut, tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri.

Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk Kecamatan Palangka Raya khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya (dipimpin oleh J.M. Nahan). Sebagaimana keharusan untuk sampai kepada pembentukan Daerah Tingkat II otonom, maka proses pembentukan adalah melalui banyak prosedur. Mulai dari Kantor Persiapan menjadi Kantor Pembentukan, seterusnya dikembangkan menjadi Tingkat Administratif dan menuju kepada otonomisasi yang berdiri sendiri sebagai Wilayah Kerja otonom.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tanggal 24 April 1961 Nomor: 3/Pem/170-C-2-3 telah dibentuk Kantor Kotapraja Palangka Raya Administratif, (yang dipimpin oleh Bupati W. Coenraad).

Perubahan, peningkatan pembentukan kelengkapan Kotapraja Administratif dilengkapi dengan terbentuknya tiga Kecamatan, yaitu : Kecamatan Palangka di Pahandut, Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling, Kecamatan Petuk Katimpun di Marang Ngaduruh Langit.

Awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi dua Kecamatan, yaitu : Kecamatan Pahandut, dan Kecamatan Palangka di Palangka Raya.

Dengan memiliki sarana kelengkapan empat Kecamatan dan kampung-kampung maka ketentuan dan persyaratan untuk Kotapraja otonom sudah dipenuhi.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 tahun 1965 (Lembaran Negara Nomor 48 tahun 1965) maka Kotapraja Adminis-

tratif Palangka Raya menjadi Kotapraja Palangka Raya Otonom.

Hari yang bersejarah bagi kota Palangka Raya adalah dimana Menteri Dalam Negeri (Mayor Jenderal TNI. Dr. Sumarno Sosroatmojo) pada tanggal 17 Juni 1965 jam 10.00 pagi telah meresmikan Kotapraja Palangka Raya menjadi Kotapraja Otonom.

b. Jalannya Peresmian Kotapraja Palangka Raya.

Peresmian Kotapraja di Palangka Raya menjadi Kotapraja Otonom dihadiri oleh Ketua Komisi "B" DPR—GR (I.S. Handoko Wijoyo). Para anggota DPR—GR, pejabat-pejabat Departemen Dalam Negeri, Deputy Antar Daerah Kalimantan (Brigjen TNI. M. Pangabean). Deyangdak II Kalimantan (Brigjen Pol. Drs. Sukahar). Pangdak XIII Kalimantan Selatan, Korud II Kalimantan, utusan-utusan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dan beberapa pejabat-pejabat tinggi Kalimantan lainnya. Upacara berlangsung di lapangan *Bukit Ngalangkang*, halaman *Balai Kota*. Suatu pertanda yang tidak dapat dilupakan adalah sebelum upacara resmi dilangsungkan pada jam 08.00 pagi diadakan demonstrasi penerjunan payung dengan membawa lambang Kotapraja Palangka Raya yang dipelopori oleh Wing Pendidikan II Pangkalan Udara Republik Indonesia Margahayu Bandung, sebanyak 14 orang, di bawah pimpinan Ketua Tim Letnan Udara M. Dachlan eks Paratrof AURI yang terjun di Kalimantan pada tanggal 17 Oktober 1947.

Penerjunan payung dilakukan menggunakan Pesawat T-568 Garuda Oll di bawah Pimpinan Kapten Pilot Arifin, Ko Pilot Rusli dengan 4 orang *crew*—nya diikuti oleh seorang Undangan khusus Kapten Udara F.M. Soejoto (juga eks Paratrof "17-10-1947"), diikuti 10 orang Sukarelawati dari Brigade Bantuan Tempur Jakarta.

Selanjutnya "Lambang Kotapraja Palangka Raya" dibawa dengan Parade jalan kaki oleh "Demonstran Penerjun Payung" menuju lapangan upacara. Pada hari itu Menteri Dalam Negeri menyerahkan Lambang Kotapraja Palangka Raya kepada

penguasa Kotapraja Palangka Raya (dimaksudkan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Tengah, Tjilik Riwut).

Dalam Upacara peresmian Kotapraja Otonom Palangka Raya, Penguasa Kotapraja Palangka Raya, Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Tengah menyerahkan anak *Kunci Emas* (seberat 170 gram) Pintu Gerbang Palangka Raya kepada Menteri Dalam Negeri untuk diserahkan kepada Presiden Republik Indonesia. Akhirnya dilanjutkan dengan pembukaan selubung papan nama *Kantor Walikota Kepala Daerah Kotapraja Palangka Raya*.

c. Pejabat-pejabat Walikota

Sejak berdirinya Kotapraja Palangka Raya tahun 1965 sampai tahun 1983, para walikota yang menjabat adalah : Janti Sacont (16 September 1965 sampai 18 Oktober 1965), M. Agoes Iberahim (19 Oktober 1965 sampai 31 Agustus 1976), Letkol. Inf. W. Sandy (31 Agustus sampai 7 Agustus 1975), Letkol. Cia. Madnoch (6 September 1975 sampai 27 Januari 1978; sebutan Walikota Kepala Daerah Kotapraja diubah menjadi Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II), Letkol. Czi. Kadiyoto (27 Januari 1978 sampai 15 September 1983), dan Drs. Lukas Tingkes (15 September 1983).

3.2 Latar Belakang Pemilihan Lokasi

3.2.1 Jalur Organisasi

Pada 9 Januari 1957 adalah awal cerah dari rakyat Kalimantan Tengah yang mendambakan terbentuknya Propinsi Kalimantan Tengah yang dimulai dengan berdirinya *Serikat Dayak*, disusul *Pakat Dayak*, dan lebih nyata lagi pada *Penyalur Hasrat Rakyat Kalimantan Tengah*, dan sebagai klimaks dari kebulatan tekad rakyat Kalimantan Tengah dimanifestasikan dalam *Ikrar Bersama* oleh peserta Kongres Rakyat Kalimantan Tengah, sampai terbentuknya Kantor Gubernur Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah di Banjarmasin yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri.

Dalam usaha untuk merealisasi berdirinya Propinsi Kalimantan Tengah rupa-rupanya mendung terjadi di daerah Kalimantan Tengah. Tempat di mana ibu kota Propinsi Kalimantan Tengah dipusatkan menjadi arena argumentasi dari beberapa wilayah Kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah.

Diceritakan bahwa wilayah kabupaten-kabupaten yang ada di Kalimantan menghendaki lokasi yang berbeda, yaitu :

- a. Kabupaten Barito menghendaki lokasi ibu kota Puruk Cahu, Muarateweh, Buntok.
- b. Kabupaten Kapuas menghendaki lokasi ibu kota di Kapuas.
- c. Kabupaten Kotawaringin menghendaki lokasi ibu kota di Sampit, atau Pangkalan Bun.

Dapat dicatat bahwa Pahandut pada waktu itu belum disebut-sebut. Atas penilaian dari beberapa tokoh terkemuka Kalimantan Tengah, diantaranya Mahir Mahar. Pahandut (waktu itu masih desa) diusulkan untuk menjadi Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah.

Tjilik Riwut, seorang tokoh terkemuka rakyat Kalimantan Tengah mengatakan, bahwa "Pembentukan Propinsi tersebut tidak berjalan dengan lancar". Terjadi kesalah-pahaman antara rakyat terhadap pemerintah. Sempat sebagian rakyat merasa kehilangan kepercayaan kepada pemerintah, yang ditandai dengan serangan bersenjata kepada beberapa pos pemerintah, seperti di Bontuk, Pahandut, dan Kuala Kayuan dibawah Pimpinan Ch. Simbar (Uria Mapas) dan lain-lain. Ch. Simbar adalah seorang pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, rakyat Kalimantan Tengah.

Sebagai orang yang masih sadar hidup bermasyarakat dan bernegara, maka kesalah paham dan pertentangan dapat diatasi. Oleh tangan-tangan halus, Mahir Mahar yang mempersatukan pendapat. Akhirnya Ch. Simbar sebagai pimpinan *Gerakan Mandau Talawang Pancasila* bersatu kembali dengan Pemerintah, dan mengembalikan kepercayaan.

Dalam semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada tanggal 18 Mei 1957 diadakan upacara adat mempersatukan warga negara Indonesia, di Pahandut, di muka Kantor Camat Pahandut sekarang. Dalam kesempatan itu Gubernur Milono yang menjabat Gubernur dalam Negeri dan Koordinator seluruh Kalimantan dan juga bertugas sebagai Gubernur Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah memberikan sambutan yang isinya antara lain, "Bahwa Pahandut adalah telah dipilih untuk menjadi Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah berdasarkan pilihan saudara, juga dikatakan bahwa Pemerintah telah berusaha untuk membangun Kalimantan Tengah, berhasil tidaknya misi ini adalah bukan hanya tanggung jawab Pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama antara pemerintah dan rakyat Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah didirikan bukan hanya untuk rakyat Pahandut saja, bukan untuk satu daerah, bukan untuk satu agama, bukan untuk satu suku, akan tetapi untuk seluruh rakyat Indonesia". Dan beliau juga menyebutkan nama *Palangka Raya*.

Tepat pilihan rakyat Kalimantan Tengah memilih Pahandut sebagai Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah sebagai satu usaha mempersatukan rakyat yang sedang mengisi kemerdekaan untuk membangun Kalimantan Tengah, yang dengan demikian interest-interest daerah dapat dihindari. Sinar terang menyinari Kalimantan Tengah, akhirnya tanggal yang tak dapat dilupakan dengan angka keramat, pada tanggal 17 Juli 1957 Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno meresmikan Pembangunan Palangka Raya meletakkan batu dan tiang pertama sebagai realisasi Undang-undang No. 10 tahun 1957, juncto Undang-undang No. 21 tahun 1958.

3.2.2 *Kelayakan-Kelayakan.*

Kalimantan Tengah wilayahnya luas dan penduduknya sedikit, komunikasi sangat sulit, transportasi hanya melalui sungai, hutannya masih banyak yang rawan dan jarak satu kota

dengan kota jauh. Kesulitan lainnya perjalanan menempuh laut yang kadang kala besar gelombangnya. Ambilah contoh, jika orang dari Kotawaringin pergi ke Buntok, di samping perjalanan melalui sungai juga harus menempuh laut. Ini baru menuju Banjarmasin, karena memang harus melewati Banjarmasin dan perjalanannya tidak langsung juga harus menginap, baru dilanjutkan mudik menuju Buntok. Perjalanan memakan waktu paling tidak empat hari, belum lagi biaya yang diperlukan.

Pembangunan prasarana sungguh perlu diutamakan dan tantangannya besar. Misalnya, jalan darat harus melalui beberapa aliran sungai seperti Sungai Kapuas, Sungai Kahayan, Sungai Katingan dan rawa-rawa.

Selanjutnya apabila di daerah Kapuas ditempatkan Ibu Kota, maka lokasinya akan terlalu berdekatan dengan Banjarmasin (Ibu Kota Kalimantan Selatan). Pengembangan Wilayahnya sulit, karena keadaan tanahnya rendah dan selalu mengalami pasang surut.

Dengan melalui penelitian survai daerah, lokasi Kalimantan Tengah dipotret dan diteliti dari atas memakai helikopter. Sungai Kahayan dijadikan sasaran penelitian, lebih khusus lagi Tangkiling yang berjarak dari Palangka Raya 40 km.

Dengan pertimbangan rasional dan memperhitungkan analisa dampak lingkungan, maka Pahandut adalah pilihan yang tepat, dilihat dari beberapa segi, yaitu :

- a. Dipandang dari segi *politis*, demi keadilan dan menjaga agar jangan sampai terjadi keributan, terutama dari masyarakat yang telah mengusulkan kotanya untuk dijadikan ibu kota propinsi Dati I Kalimantan Tengah. Masyarakat Pahandut sendiri tidak mengusulkan diri. Yang mengusulkan Pahandut adalah tokoh Mahir Mahar (Ngeok) yang mencoba meredakan situasi memburuk pada waktu itu. Akhirnya Pahandut dijadikan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah.

Penyebab tiada satu pun yang dipilih dari keenam buah kota yang telah diusulkan, adalah untuk menghindari ke-

ungkinan yang tidak diinginkan. Jika salah satu kota dipilih akan menimbulkan protes dan kekecewaan pada pihak yang tidak terpilih.

- b. Dipandang dari segi *strategis*, Pahandut itu letaknya di bagian tengah, sehingga kalau ibu kota ditempatkan di situ mudah untuk menjangkau atau mengawasi daerah sekitarnya. Dalam perjalanan udara ke Sampit hanya perlu waktu sekitar 30–40 menit, ke Pangkalan Bun 30–40 menit, Banjarmasin 40–45 menit, dan Muara Teweh 40–45 menit, dan ke Buntok 35–40 menit.
- c. Dipandang dari segi *ekonomis*, karena Pahandut terletak ditengah, maka biaya pengawasan, pengendalian, dan perjalanan ke daerah lainnya menjadi tidak begitu tinggi, demikian pula bagi penghematan waktu dan tenaga.

Alam sekitar Pahandut juga berpotensi dan mengandung nilai ekonomis, seperti adanya bahan bangunan pasir dan batu. Pasir terdapat di sekitar Pahandut sendiri sedangkan batu terdapat di Bukit Tangkiling yang letaknya tidak jauh dari Pahandut. Lahan di sekitar Pahandut juga cukup luas, rata dan cukup keras, sehingga tidak sulit bagi perluasan kota dan pembuatan jalan raya. Tanahnya keras, karena berupa daerah lahan berpasir, sehingga mudah untuk mendirikan bangunan jika kita bandingkan dengan daerah pasang surut.

3.3 Desa Pahandut

3.3.1 Asal kata Pahandut

Pahandut berasal dari kata *Bapa Handut*, artinya bapaknya atau ayahnya di Handut. Umumnya kebiasaan memanggil nama orang yang sudah mempunyai anak, ialah dengan mengaitkan dengan nama anak yang sulung. Misalnya, Pak Amin, artinya ayah si amin. *Handut* adalah nama yang tertua dari keluarga Bapa Handut, disingkat Pa Handut (bukan Pak Handut). Kebiasaan yang terus menerus dilakukan, menimbulkan nama

Pahandut. Nama terakhir ini menunjukkan nama tepat.

Di sebuah desa yang belum ada namanya, pada waktu itu dihuni oleh Bapa Handut sekeluarga. Karena fungsi desa itu, merupakan tempat orang-orang yang berhenti dalam perjalanan hilir mudik, ada yang berdagang, membawa kayu, dan lain-lainnya, sering ditanyai, "*Dari mana*", ('*bara kueh*'), kemudian pertanyaan berikutnya "*Malem bi kueh*" (bermalam di mana); jawabannya sering dikatakan "*Nyelu Pahandut*", (kampung Bapa Handut), dan seterusnya berulang kali pertanyaan dan jawaban yang sama. Akhirnya nama Pa' Handut (mulanya menunjukkan di tempat Bapaknya Handut) menjadi Pahandut (menunjukkan tempat).

3.3.2 *Asal Usul Bapa Handut dan Keturunannya*

Bapa Handut itu berasal dari Kahayan Hulu. Letak Kahayan Hulu, ada beberapa informasi yang berbeda. Ada yang mengatakan di *Bukit Rawi* (satu jam perjalanan naik perahu motor dari Palangka Raya) dan ada yang berpendapat di *Tumbang Rungan* (perjalanan naik perahu motor sekitar 15 menit).

Keluarga Pa Handut terdiri dari, *Bapa Handut*, *Ibu Handut*, *Handut* dan *adiknya* (perempuan). Mata pencaharian Pa Handut beternak babi; mencari getah jelutung, kayu, dan sarang lebah. Bapa Handut adalah penghuni mula-mula atau cikal bakal. Desa-desa (kampung) yang ada di sekitar Pahandut adalah di Hilir: Bereng Bengkel, Jabiren, dan Tumbang Nusa. Di Hulu: Tumbang Rungan, Tanjung Sangalang, Penda Barania, dan Bukit Rawi. Bapa Handut sekeluarga tidak lama menetap di Pahandut. Kepindahannya kapan dan ke mana, tidak ada yang mengetahui.

3.4 *Asal mula Penduduk Pahandut*

3.4.1 *Penduduk Pendatang*

Setelah *Perjanjian Tumbang Anoi* (1892), lalu lintas di aliran Sungai Kahayan menjadi ramai. Penduduk banyak yang mencari kayu, bijian, getah dan sarang madu di hutan

pinggiran sungai. Orang hilir banyak yang menjajakan dagangannya ke udik. Kampung baru bermunculan, karena kedatangan orang dari hulu Sungai Martapura, seperti Amuntai, Negara, dan Palimbangan. Belum terhitung penduduk dari daerah aliran sungai, di hulu dan hilir Sungai Kahayan.

Pahandut, di masa periode *Damang Sawang* yang berkedudukan di hilir Kahayan mengalami perkembangan penduduk yang pesat.

Di bawah ini adalah nama-nama penduduk asal yang mendiami Pahandut, antara lain : Bajau dari Tumbang Tahang, Matal dari Pulang Pisau, Johanes Rasau, Ngabe Sukah dari desa Buntoi (Pembekal I pada waktu itu), Anging (Bapa Faur dari Penda Barania), dan H.S. Tujan dari Bukit Rawi. Sedangkan dari Amuntai di hulu Sungai Utara yang pertama adalah Usin dan Akhmad yang bersama-sama Bajau Johanes Rasau membentuk Pasar Pahandut yang pertama. Angin (Bapa Taur) sendiri tidak tinggal di Pahandut, tetapi di daerah Jekan, kurang lebih 3 km dari Pahandut, tempat Presiden Soekarno meresmikan pembangunan kota Palangka Raya pada tahun 1957.

Jekan, sebagai penghuni pertama di daerah tersebut, pada suatu malam didatangi oleh Angin untuk menginap di pondoknya. Jekan adalah buruh Bajau. Angin bermaksud menuju Pahandut, membawa lanting yang berisikan bahan bangunan untuk mendirikan rumah di Pahandut.

Sebelum tiba di Pahandut keburu kemalaman. Perjalanan tidak mungkin diteruskan, karena gelap. Kira-kira tiga kilometer berhentilah lanting Angin dekat pondok Jekan. Di malam hari Angin bermimpi, di tempat menginapnya ramai sekali, seperti kota Banjarmasin. Ketika ia terbangun hatinya berkata, "Mungkin ini terjadi". Pagi harinya ia mengambil ketetapan untuk tidak meneruskan perjalanannya ke Pahandut, karena yakin mimpinya adalah suatu pertanda. Angin lalu mendirikan pondok dekat rumah Jekan dan tinggal bersama adiknyanya.

Nama desa Jekan diambil dari nama penghuninya yang

pertama. Angin yang telah menjadi penghuni daerah Jekan tetap yakin, bahwa suatu saat tempat tersebut menjadi ramai dengan penduduk. Dalam keyakinannya ia berpesan kepada anak cucunya, apabila ia meninggal, dikuburkan di Jekan, dan kuburannya supaya tetap terpelihara. Biaya pemeliharannya sudah dipersiapkannya dengan meninggalkan warisan tanah dan benda berharga lainnya.

Mimpinya menjadi kenyataan, namun orangnya tidak sempat merasakan. Angin telah tiada, membawa sebuah mimpi indah. Jekan dijadikan sebagian kota Palangka Raya, dan tempat pembangunan Kantor Gubernur pertama. Kuburan Angin berada di halaman Kantor Gubernur di tengah-tengah, yang sampai saat ini tetap dipelihara oleh cucunya, sesuai dengan pesan Angin.

Demikian asal penduduk Pahandut dan sekitarnya. Keturunannya sampai saat ini masih ada di Pahandut dan juga di Jekan. Pahandut dan Jekan adalah satu Desa Pahandut. Satu-satunya jalan yang ramai dilalui orang saat ini adalah Jalan A. Yani, yaitu jalur Jekan dan Pahandut.

3.4.2 Agama dan Kepercayaan

Pada mulanya penduduk Pahandut memeluk agama *Helo* yang dalam perkembangannya menjadi *Kaharingan* dan selanjutnya menjadi sebuah sekte dari agama Hindu Dharma.

Pemeluk Kaharingan (Pahandut) banyak yang masuk Kristen Protestan, karena usaha pendeta Kristen Tuan Braun (Jerman). Pahandut, sejak dulu sampai sekarang selalu memberikan ruang gerak kepada para pemeluk agama untuk beribadah. Ini dapat dilihat dari sisa peninggalan balai Kaharingan, gereja lama dan langgar lama. Kuburan lama, dari berbagai pemeluk agama juga terdapat di Pahandut yang tidak berjauhan letaknya.

3.4.3 *Pemerintah Desa*

Jaman keharidan Pa Handut di daerah Pahandut hanya bersifat sementara atau tidak menetap. Pahandut hanya sebagai tempat untuk mencari hasil hutan yang berada di sekitarnya. Pa Handut adalah pendatang pertama, yang sekaligus mengepalai sebuah keluarga.

Berikutnya sekitar tahun 1900 datanglah Bajau, Matal, Angin, Jekan dan lain-lainnya. Kedatangan mereka bersifat ekonomi. Mereka membeli hasil hutan dan menjualnya ke pasaran, terutama ke daerah Banjarmasin. Periode ini belum ada pemerintah desa di Pahandut. Daerah tersebut hanya merupakan tempat transaksi jual beli hasil hutan yang dilakukan oleh Bajau, Matal, Angin dan lain-lain. Mereka sekali-kali pulang ke Kampung halamannya. Di saat ramai-ramainya daerah Pahandut bagi para pedagang, maka datanglah *Ngabe Sukah* ke daerah tersebut. Tujuannya sebagai pencari hasil hutan dan menetap. Diperkirakan tahun 1928 Pahandut secara resmi memiliki Pembakal (Kepala Desa), di mana *Ngabe Sukah* sebagai Kepala Desa yang pertama dan di bawah Kedemangan Sawang, yang berkedudukan di Kapuas. Pada waktu itu Pahandut di bawah Kontroler Kapuas dan Keresidenan Banjarmasin. Di masa kepemimpinan *Ngabe Sukah* desa Pahandut tambah ramai dikunjungi oleh pendatang, terutama dari Kalimantan Selatan, daerah Amuntai, Negara dan sekitarnya. Demikian asal mula penduduk desa Pahandut.

3.5 *Perencanaan Pembangunan Kota Palangka Raya dan Masalahnya*

Palangka Raya, sebuah kota yang didirikan dan dibangun atas kerja keras, disertai suka duka dan cucuran keringat Bangsa Indonesia sendiri di alam kemerdekaan. Ia direncanakan didirikan dan dibangun di tengah-tengah hutan kawasan Propinsi Kalimantan Tengah, agar pemerintah benar-benar berada di tengah-tengah rakyat, dan tidak memihak kepada salah satu kepentingan daerahnya, sesuai dengan makna Palangka Raya

yang berarti tempat yang agung, suci serta besar.

Pembangunan kota Palangka Raya adalah berasal dari hutan-hutan. Perencanaannya tentu tidak akan mengalami banyak hambatan, terutama dalam hal pemukiman penduduk yang berada di sekitarnya.

Tersedianya tanah untuk pembangunan kota belum menjaminnya pelaksanaan pembangunan yang berhasil. Pemerintah Daerah dan rakyat menyadari adanya berbagai kesulitan dan hambatan. Tidak saja kesulitan dalam prasarana, transportasi dan perlengkapan, tetapi juga keterbatasan biaya, dan dana dan tenaga. Kesulitan itu merupakan bagian dari pembangunan Kalimantan Tengah secara keseluruhan.

Uluran tangan Pemerintah Pusat, sangat didambakan. Kesadaran rakyat dan partisipasi rakyat dibutuhkan sesuai dengan tekad Palangka Raya harus dibangun. Akhirnya pada tanggal 17 Juli 1957 "Pemasangan Tiang Pertama" tanda dimulainya pembangunan dilakukan oleh Presiden Soekarno, dan disaksikan oleh sejumlah menteri, pejabat, pembesar negara, tokoh-tokoh masyarakat daerah dan rakyat Pahandut umumnya.

Presiden Soekarno termasuk arsitek dalam menyusun perencanaan kota Palangka Raya. Pembangunan kota Palangka Raya untuk pertama kalinya ditangani langsung oleh Pemerintah Pusat, dalam hal ini dilaksanakan oleh Departemen Pekerjaan Umum. Pelaksanaan pembangunan termasuk pemindahan dinas dan instansi secara bertahap, yang dimulai pada tahun 1958 hingga 1961. Tahun 1959 Pemerintah Propinsi Kalimantan Tengah yang berkedudukan sementara di Banjarmasin telah pindah ke Palangka Raya. Pimpinan Pemerintah Daerah, para Kepala Dinas/Instansi beserta para pegawai mulai berdomisili di Palangka Raya. Di antaranya untuk sementara banyak yang ditempatkan di gubuk, rakit, lanting dan kapal yang berjejer di tepi Sungai Kahayan. Setiap hari disuguhi pemandangan kesibukan membuka hutan dan menggusur tanah tanah. Gemuruh traktor yang menumbangkan pohon-pohon besar besar terdengar terus menerus. Mereka tidak saja

menyaksikan segala kesibukan itu, namun sekaligus juga peserta aktif dalam pembangunan.

Tahun 1961 adalah merupakan impian indah bagi warga Kalimantan Tengah umumnya dan warga Pahandut khususnya, karena Palangka Raya sudah menjadi kenyataan. Beberapa gedung Pemerintahan sudah berdiri. Pada tahun 1961 itu pula pembangunan diteruskan oleh Pemerintah Pusat dengan *Proyek Khusus Pembangunan Palangka Raya (PCPR)* yang mulai membangun perumahan para pegawai.

Mereka itu adalah warga negara yang telah lulus ujian menghadapi berbagai kesulitan dalam pembangunan kota Palangka Raya. Begitulah membangun suatu kota yang baru merupakan suatu pekerjaan yang besar. Direktorat Tata Kota dan Daerah, Departemen Pekerjaan Umum (PUTL - pada waktu itu), menyusun Pola Induk Pembangunan Kota Palangka Raya selama 20 tahun, dimulai pada tahun 1971 sampai 1991. Operasi analisisnya dituangkan dalam *Master Plan* kota Palangka Raya, dan perencanaannya dituangkan dalam Peraturan Daerah Kotamadya nomor 5 tahun 1974.

Kota Palangka Raya dengan sentuhan mulus para pekerja pembangunan akan menjadi kota indah dan sejahtera seperti yang pernah diharapkan Presiden Soekarno, bahwa Palangka Raya adalah kota *Model* dan kota *Modal*.

3.6 Pemerintahan

Awal dari berfungsinya kota Palangka Raya sebagai Ibu Kota Propinsi adalah pada tanggal 23 Desember 1959, di mana dilantiknya Tjilik Riwut sebagai Gubernur pertama Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Penyelenggaraan pemerintahan yang semula di Banjarmasin dipindahkan ke Palangka Raya di sebuah gedung baru tanpa tingkat.

Untuk pertama kalinya para pegawai Pemerintah Daerah dimutasikan dari daerah-daerah Tingkat II yang ada di Propinsi Kalimantan Tengah. Misalnya, dari Kabupaten Kotawaringin

(Pangkalan Bun dan Sampit), dari Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas, dari Kabupaten Daerah Tingkat II Barito (Muara Teweh dan Buntok) dan bahkan juga dari Banjarmasin ada yang dimutasikan untuk melengkapi personalia.

Pada waktu penyelenggaraan Pemerintah Daerah yang didasarkan pada Undang-undang No. 1 tahun 1957, tentang Pokok-pokok Pemerintah di Daerah, dirasakan ketidakjelasan tentang tugas yang berkenaan dengan otonomisasi. Undang-undang tersebut tidak menetapkan secara tegas hal-hal manakah yang menjadi urusan rumah tangga daerah dan hal-hal manakah yang merupakan tugas Pusat, sementara di daerah membenahi diri, baik dalam pengadaan personal pegawai dan administrasi.

Masalah administrasi sampai pada masa kepemimpinan Ir. R. Sylvanus masih dirasakan kesulitan, baik yang menyangkut penataan arsip, dokumentasi, pendataan, maupun personalia pegawai, inventaris dan lain-lainnya.

Sejak Tjilik Riwut menginjakkan kakinya di kantor yang baru, masalah yang dihadapi adalah masalah penataan pegawai dan penempatan ruangan kantor, yang dipergunakan untuk bermacam-macam instansi. Pengadaan pegawai terus diusahakan, sementara daya dan dana terbatas. Pegawai-pegawai dari Jatim, Jateng, Sumut dan daerah lain juga didatangkan. Masalah perumahan terasa sekali. Para pegawai yang didatangkan untuk pertama kalinya banyak yang tidak disertai keluarga. Kota Palangka Raya makin banyak penduduknya oleh penambahan pegawai, keluarga pegawai dan penduduk lainnya. Karena itu dirasa perlu membentuk Pemerintahan Tingkat II, yang mengurus kota Palangka Raya secara otonom, sebab Gubernur tidak mungkin mengurus kota Palangka Raya saja.

Akhirnya Gubernur menerbitkan Surat Keputusan pada tanggal 24 April 1961 No. 3/Pem. 170-C-2-3, tentang Pembentukan Kantor Kotapraja Administratif Palangka Raya, yang seterusnya dalam prosesnya berbentuk Kotamadya Palangka Raya (1975). Dalam penyelenggaraan pemerintahan Tingkat

Propinsi dan Kotapraja Palangka Raya pada waktu itu dirasakan adanya kekurangan pegawai, terutama pada formasi pegawai Tingkat I yang perlu didatangkan dari Pusat. Satu-satunya jalan adalah mengangkat Pegawai Harian untuk kelancaran pelayanan kepada masyarakat. Kota Palangka Raya termasuk Daerah yang pendapatannya kecil karena hanya mengandalkan usaha dari kota Palangka Raya.

3.7 *Komunikasi*

3.7.1 *Angkutan di Dalam Kota*

Pada tahun 1957 Palangka Raya (pada waktu itu Pahandut), sebuah mobil Jeep merupakan satu-satunya kendaraan bermotor kendaraan jeep itu sempat dinaiki Bung Karno dari Pelabuhan Pahandut ke Gubernuran yang ditarik oleh penduduk atas keinginan mereka sendiri. Jarak perjalanan kurang lebih 3 km, yang pada waktu itu jalannya belum disentuh aspal. Mobil jeep itulah merupakan satu-satunya "raja jalanan", sementara alat angkutan yang lain hanya sepeda. Segala kegiatan pembangunan pada waktu itu menggunakan gerobak. Dan baru pada tahun 1964/1965, pemborong dari Uni Soviet datang ke Palangka Raya mengaspal jalanan dari Palangka Raya ke Tangkiling.

Becak yang mula-mula dikayuh oleh Banjar sebagai sarana angkutan, kian tahun kian berkurang dan diganti oleh becak Madura. Sampai saat ini (tahun 1984) pengayuh becak 90 persen dari Madura, kemudian Banjar dan Jawa.

Pada tahun 1969 mobil dinas satu demi satu mulai didatangkan. Pada zaman Orde Baru makin banyak modil dan sepeda motor didatangkan dalam jumlah besar. Para kreditor kendaraan bermotor sibuk melayani pembeli dari masyarakat. Jalan antara pelabuhan ke pasar yang semula hanya dilayani angkutan gerobak, sekarang sudah memakai truk, dan kendaraan bermotor lainnya. Peranan becak sebagai sarana angkutan sudah mulai terancam oleh mobil, dan taksi kota. Sementara

itu ojek sepeda motor juga sudah mengincar para penumpang di tempat-tempat tertentu.

3.7.2 *Transportasi Antar Kota*

Sebelum tahun 1973 hubungan antar kota di daerah Kalimantan Tengah hanya menggunakan kapal mesin (*klotok*), karena sungai adalah satu-satunya prasarana komunikasi. Apabila dari Palangka Raya misalnya ke Buntok, maka kapal harus menuju Kapuas dulu, yang memakan waktu perjalanan satu hari satu malam, kemudian transit, dari Kapuas ke Buntok kurang lebih dua hari satu malam. Itu pun apabila tidak ada halangan air surut, terutama pada waktu melalui *Anjir* atau terusan antara Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas.

Kapal yang agak laju adalah jenis *long boat* yang menggunakan mesin stempel ukuran 75 PK. Perjalanan biasa ditempuh sekitar dua hari satu malam untuk tiba di Buntok. Tahun demi tahun, arus penumpang semakin ramai. Kapal *klotok* dan *long boat* tidak memadai lagi. Akhirnya kapal diperbesar, mesin dilipat gandakan, lalu lintas diatur, pelabuhan diurus yang tadinya hanya merupakan pelabuhan alam. *Speed boat* dengan kecepatan tinggi digalakkan, dan hanya dalam 5 jam dapat mencapai kota Banjarmasin.

Pada tahun 1973 pelabuhan udara Panarung mulai beroperasi. Pertama kalinya baru berhubungan dengan kota Banjarmasin, dan pada tahun 1974 berhubungan dengan Pangkalan Bun, Sampit, Muara Teweh dan yang terakhir dengan Buntok (Barito Selatan). Sementara dengan Kabupaten Administratif Gunung Mas (Kuala Kurun) sedang digarap.

Jalan darat antar kota mulai dirintis. Kabupaten Administratif Kasongan sudah tembus jalan darat; mobil roda empat sudah beroperasi walaupun dua pertiga jalanan masih belum diaspal. Antara Kasongan dengan Sampit sedang di survai dan dari Muara Teweh mulai digarap dari Tamiang Layang sudah tembus ke daerah Buntok, dan dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat.

3.7.3 *Hubungan Keluar*

Sejak tahun 1973 Banjarmasin merupakan terminal bagi Kalimantan Tengah untuk berhubungan ke daerah luar, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Malang, Balikpapan dan Bareu. Baru pada tahun 1980 Lapangan Panarung (Palangka Raya) membuka jaringan langsung dengan Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Malang, Balikpapan dan Bareu.

Untuk Ujungpandang, Bali, Medan dan lain-lainnya tetap Banjarmasin sebagai terminal (transit). Frekuensi penerbangan, kecuali ke Bandung, Malang, Yogyakarta hanya dua kali seminggu. Sedangkan ke Jakarta, Surabaya, Semarang, Balikpapan dan Bareu satu kali sehari (tiap hari).

3.8 *Kenang-kenangan dari Penghuni Pertama pada Masa Awal*

Saat ini rata-rata penghidupan orang-orang yang datang di tahun 1960-an sudah menikmati kehidupan yang layak, tenang dan tentram. Ada yang sudah punya menantu dan bahkan punya cucu, sambil menikmati buah mangga, jambu, rambutan yang setiap kali musim berbuah di muka rumah atau di belakang rumah.

Sekali-kali pergi juga ke kebun memetik kelapa, nanas dan buah lainnya. Hari Minggu pergi rekreasi ke Tangkiling menikmati gunung batu, dan apabila anak-anak musim libur atau hari Raya Idul Fitri dan hari Natál, sekali-kali mengunjungi keluarga yang ada di luar daerah dengan menggunakan pesawat. Sungguh bahagia rasanya, kota Palangka Raya, atau mungkin karena Palangka Raya adalah artinya *suci, mulia dan besar*, sehingga memberikan kebahagiaan kepada orang yang datang ke Palangka Raya. Kenyataan tersebut dapat dilihat di Pelabuhan Panarung setiap menjelang hari-hari besar.

Tiada kebahagiaan yang tiada diawali penderitaan, begitu kata orang. Nah ceritera dibawah ini adalah merupakan pengalaman banyak orang yang pertama kalinya datang ke Palangka

Raya, terutama para pegawai yang didatangkan dari daerah Jakarta, Medan dan kota-kota lain di Pulau Jawa.

Pada waktu surat perintah diterima untuk alih tugas atau pengangkatan pegawai ke Palangka Raya Propinsi Kalimantan Tengah tentu saja merasa asing, dan bingung. Peta Kalimantan dibuka Kalimantan Tengah dicari dan letak Palangka Raya ditelusuri. Ketemu informasi tentang gambaran Kalimantan Tengah dilacak terus dan bermacam-macam ceritera yang didengar, bahkan berbagai isu tentang siapa penghuni Kalimantan masih dilukiskan sebagai orang yang berekor dan makan orang.

Perasaan cemas dan ragu-ragu selalu menyelimuti pikiran, bagi orang-orang yang dimutasikan. Jelas melanggar perintah atasan, apabila menolak kepindahan tersebut, Sedangkan bagi yang baru diangkat nasibnya sebagai pegawai tergantung keberangkatannya ke Palangka Raya, dan mungkin ini adalah kesempatan pertama dan yang terakhir untuk menjadi seorang pegawai. Sedangkan sang kekasih harap-harap cemas untuk dapat minta kawin, dan yang punya isteri merengek untuk ikut, sementara si Buyung menangis minta gendong.

Akhirnya setelah melalui proses debat ringan, dan tukar pendapat. Diputuskan berdasarkan suara bulat dan terpaksa untuk berangkat menuju kota suci, mulia dan besar (Palangka Raya).

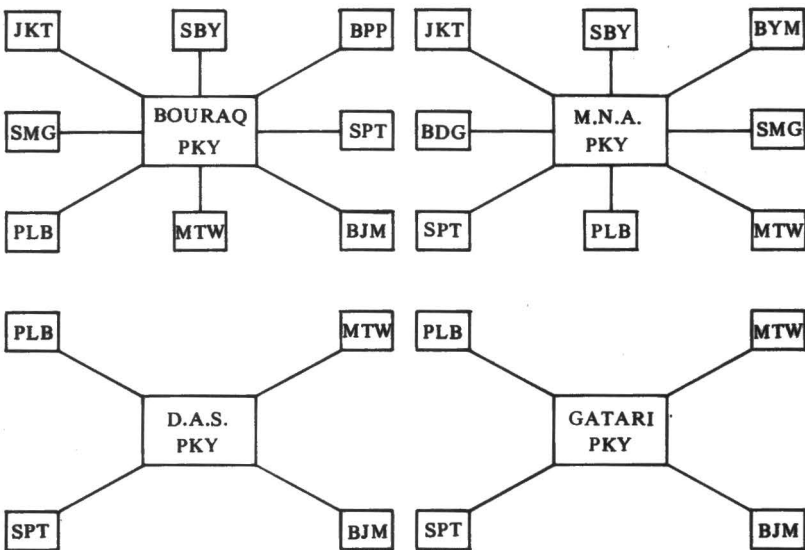
Informasi dicari sesuai dengan perintah bunyi surat, sambil perlengkapan seperlunya dipersiapkan, dan ternyata untuk menuju Palangka Raya harus mampir dahulu di Banjarmasin. Hari perpisahan, jam keberangkatan telah dipastikan.

Pagi-pagi semua keluarga telah berkemas untuk ikut ke pelabuhan. Tiba di pelabuhan untuk lapor, kemudian naik kapal mencari tempat kamar terbuka, alias geladak. Menit demi menit, jam demi jam, akhirnya peluit kapal berbunyi tanda kapal akan berlayar.

Dengan beralasan untuk terakhir kalinya, dan entah kapan

akan kembali, sang kelana mohon doa supaya selamat dalam perjalanan, dan sang kekasih, atau sang isteri, maupun sang anak berlinang air mata sambil berkata, "Bang, Mas, Pak, Amang, Akang dan lain-lain, ingat-ingatlah kami dan bila sudah dapat *rumah* kabari dan jemputlah kami". Juga sayup-sayup terdengar pesan dari teman dekatnya yang belum bekerja, "Parman, Saulina, dan lain-lainnya, tolong jika ada lowongan kerja beri tahulah kami". Rupa-rupanya di saat orang sedih berpisah, masih sempat ada orang yang mendambakan untuk datang ke Palangka Raya.

JARINGAN PENERBANGAN PANARUNG PALANGKA RAYA



Begitulah, tali dilepas, kapal bergerak, peluit panjang berbunyi lambaian tangan semakin cepat dan air mata mengucur tidak tertahan, dan kapal bergerak semakin jauh, jauh dan akhirnya tidak jelas lagi sang kekasih, suami, teman.

Yang pulang ke rumah diam membisu, dan yang dalam kapal menatap daratan semakin merendah dan menghilang, hanya gelombang air yang kelihatan. Jam demi jam akhirnya

sang surya tenggelam di dasar laut, gelombang Januari mulai bercanda, namun itu tak dihiraukan, yang terpikir hanyalah, bagaimana nantinya setelah saya sampai ke Banjarmasin. Menyongsong pagi hari, biasanya pesisir Kalimantan, sudah kelihatan, pertanda kota Banjarmasin sudah di pintu gerbang. Dan tidak lama kapal laut memasuki muara Sungai Barito. Kapal-kapal dagang baik yang datang dari Jakarta, Semarang, Surabaya dan Singapura merapat di pelabuhan lama, dekat sebuah pasar *Talawang* (Talawang punya ceritera tersendiri bagi orang-orang Dayak).

Untuk pertama kali naik kedaratan Banjarmasin, sempat terpikir, "Apa Palangka Raya nantinya seperti ini?". Pikiran itu berlalu, karena harus melapor ke Kantor Perwakilan Kalimantan Tengah yang terletak di Jalan Samudera.

Setibanya di Kantor Perwakilan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah, dan memperlihatkan surat perintah jalan, biasanya dipertanyakan, "Apakah mau langsung ke Palangka Raya, atau menginap di Banjarmasin?". Penginapan disediakan di "Mess Kalteng", di jalan Jati (sekarang Jalan Pangeran Antasari).

Perjalanan menuju ke Palangka Raya pada waktu itu sekitar dua hari satu malam, jam berangkat selalu dimulai jam 12.00, dengan alasan untuk menghindari surut di aliran Anjir pada jam-jam 09.00 malam sampai 12.00 siang. Apabila perjalanan telah dimulai dari Banjarmasin ke Palangka Raya, di kanan kiri hanya terlihat hutan, dan sekali-kali ada perkampungan kecil dengan beberapa buah rumah yang menghadap ke sungai. Di pinggir sungai ada *jamban* (W.C), yang multi fungsi sebagai tempat mandi, cuci pakaian dan lain-lain.

Perjalanan cukup melelahkan, apalagi setelah diombang-ambingkan lautan. Namun, apabila sore-sore tiba penumpang dapat duduk santai di atas kapal sambil menikmati surya matahari yang akan tenggelam di atas pepohonan, jauh di depan terlihat perahu kecil yang terburu-buru mau pulang habis mencari ikan dan buah yang dikayuh oleh gadis manis Dayak dengan kerudung selendang di atas kepala yang kadang kala sekali-kali melemparkan senyum, yang mungkin berkata "Selamat datang di daerah kami kelana".

Dalam perjalanan begini sempat terlupakan sang kekasih atau isteri. Tetapi apabila malam telah beradu, kampung sunyi senyap, atau hutan dilalui lagi, tertidurlah sang kelana kelelahan. Pendek ceritera sang kelana tibalah di Pelabuhan Palangka Raya. Orang-orang sibuk menyiapkan diri untuk naik ke darat, penumpang kapal agak ribut sedikit, sambil sang juragan memperingatkan, "Kita sudah sampai di Palangka Raya".

Denyutan jantung sang kelana semakin cepat, perasaan belum meyakinkan, apakah ini betul-betul Palangka Raya, dan secara tidak sadar terlontar kata-kata, "Wah sudah sampai Palangka Raya pak?". "Iya Pak", "Mungkin" dan lain-lain, karena sama tidak tahunya. Setibanya di pelabuhan Pahandut, waktu itu belum ada dermaga yang terbuat dari ulin, yang ada hanya pelabuhan batang kayu besar (tradisional). Naiklah ke darat, jalan kaki kurang lebih 250 meter menuju kantor Kecamatan yang ber dinding kajang dan sedikit papan sirih, sebagai pusat informasi tidak resmi, (sekarang menjadi gedung Bioskop Diana tempat hiburan rakyat dari segala kelas masyarakat, milik seorang Pensiunan ABRI). Sang pegawai diantar ke Kantor yang dituju oleh petugas Kecamatan, untuk menghadap Kepala Kantor. Setelah ketemu dan memperlihatkan surat menyurat, suasana berubah santai, kesan-kesan diungkapkan dan perumahan diatur. Jika seorang bujangan maka tempat tersedia bidak yang ber dinding papan sirih. Dan jika berkeluarga tersedia rumah kecil juga bersusun dinding papan sirih, maklumlah masih dalam membangun.

Setelah malam tiba sang pegawai baru betul-betul sadar dia sudah menjadi penghuni Palangka Raya. Pikiran baru muncul, antara mau tetap bertahan di Palangka Raya atau akan minta pulang kembali.

Sekali lagi kemuliaan Palangka Raya memberikan orang-orang tersebut tetap pada pendirian ingin menetap di Palangka Raya. Perjalanan sejarah memberikan kehidupan yang layak kepada mereka yang tetap sabar, surat melayang kepada sang kekasih dan isteri tentunya ceritera tentang pengalaman saja. Sang kekasih, isteri cepat minta jemput, sang suami atau kekasih

membalas, "Sabar dulu, rumah-rumah masih dibuatkan". Dan akhirnya dijemput jugalah sang kekasih (tentunya kawin dulu). Sang isteri, keluarga diboyong ke Palangka Raya, memulai hidup baru. Sedikit terjadi pembicaraan hangat setelah isteri melihat kenyataan kota Palangka Raya pada waktu itu.

Tetapi setelah suami memberi pengertian, sang isteri sadar, dan mulailah bergelut dengan pasir dan tanah Palangka Raya, untuk membuat perkebunan mini di samping rumah bulan kian bulan, tahun kian tahun tanaman menjadi subur. Akhirnya terasalah kenikmatan baru. Palangka Raya betul-betul Palangka yang Raya.

Demikian tutur beberapa pendatang atau penghuni awal, baik yang datang dari Jawa, Medan, Bali dan juga dari Banjarmasin.

BAB IV

PERKEBUNAN PENDUDUK

4.1 Penduduk Pahandut

Penduduk Pahandut berdasarkan data Kecamatan berjumlah 58.810 orang, dan berdasarkan data Desa berjumlah 22.357, atau sekitar 38% (Data Kantor Statistik Kotamadya Palangka Raya, 1983). Pahandut sebagai Kecamatan memiliki tujuh Desa. Letak Desa Pahandut dipinggir Sungai Kahayan, luas 173 Km², atau 16,34% dari luas Kecamatan Pahandut, atau 7,29 dari luas Kotamadya Palangka Raya.

Pahandut sebagai kota asal Palangka Raya, dan Ibu Kota Propinsi Kalimantan Tengah, merupakan basis untuk melangkah kaki pertama apabila ingin datang ke Palangka Raya, baik datangnya melalui sungai maupun melalui udara, karena kedua sarana transportasi itu terletak di Pahandut.

Menurut data kasar tentang penduduk Pahandut (data yang didasarkan keterangan tempat lahir), maka penduduk pendatang yang berasal dari luar daerah Kalimantan Tengah sekitar 55% sebagian tersebar dari Kalimantan Selatan, diikuti dari Madura dan Jawa.

Pendatang dari Kalimantan Selatan (Banjarmasin, Amuntai, Negara, Alabio, Barabai, Kandangan) kebanyakan mata pen-

cahariannya sebagai pedagang dan tukang jahit. Penduduk Madura kebanyakan sebagai buruh di pelabuhan, di pasar dan tukang beca, dan ada juga pencari kayu untuk dijual. Pekerjaan perdagangan bagi orang Madura adalah musiman, misalnya bila musim buah, yang kebetulan datang dari desa-desa sekitar Palangkaraya, merekalah sebagai pedagang ecerannya. Penduduk dari Jawa kebanyakan sebagai pedagang sayuran yang langsung diproduksi oleh mereka sendiri, termasuk produksi *tahu* dan *tempe*. Sebagian mereka juga ada yang menempati posisi penting dalam pemerintah di Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah.

Penduduk Pahandut sebagian besar beragama Islam (59%), Kristen (38%), Kaharingan (3%). Kerukunan beragama patut dicontoh untuk daerah-daerah lain di kawasan Indonesia ini.

Penduduk asli kebanyakan sebagai pegawai, mulai dari desa, Kecamatan, Kotamadya dan Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah. Perhotelan, bioskop, pemborong, sebagian besar adalah dikuasai oleh penduduk asli. Dan ada juga sebagai petani musiman serta nelayan.

Kebudayaan masing-masing suku, daerah masih belum mem-baur dan berlaku masing-masing. Namun demikian, dalam hal mengadakan perkawinan gotong royong selalu ada. Dalam upacara kematian juga terlihat adanya kerja sama antar suku dan pemeluk agama, misalnya pada waktu melayat dan mengubur.

Perkawinan antar suku sering terjadi, namun terjadinya hanya di kalangan pegawai, misalnya antara orang Jawa dengan Dayak, Batak dengan Dayak, Sunda dan lain-lain. Upacara perkawinan tidak secara adat, tetapi melalui pencatatan sipil.

Pahandut sebagai pusat orang yang datang dari Daerah luar juga merupakan pusat kegiatan politik. Pasar Pahandut yang kebanyakan orang Banjar dan Madura, rata-rata adalah anggota dari *Partai Persatuan Pembangunan*. Namun demikian *Golkar* tetap menempati posisi yang baik, karena pegawai dan pemborong dari Banjar rata-rata anggota *Golkar*. Suhu Politik selama tiga kali Pemilu stabil, dan sama sekali tidak menimbulkan ketegang-

an yang berarti, karena pendekatan antar tokoh politik yang dampaknya kepada anggota-anggotanya meninggalkan kesan tanpa bekas, dan kembali hidup berdampingan melaksanakan tugas hidupnya masing-masing. Rakyat Pahandut khususnya, rakyat Palangka umumnya adalah mempunyai kesadaran berpolitik yang tinggi.

4.2 Penduduk Kota.

Apabila yang dimaksudkan penduduk Kotamadya, maka adalah mereka yang telah bertempat tinggal di Dati II Palangka Raya selama enam bulan berturut-turut, atau orang yang menyatakan dirinya pindah dari tempat asalnya dan ingin menetap di Dati I Palangka Raya. Dati II Palangka Raya memiliki dua kecamatan dan 17 Desa.

Penduduk kota yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat perkotaan yang mempunyai penggolongan tertentu, baik status, fungsi, peranan maupun, sarana fisiknya. Kota Palangka Raya di mana tinggal masyarakat perkotaan terletak di Kecamatan Pahandut dan di desa *Palangka*, *Langkai* dan *Pahandut*. Letak desa tersebut berdampingan dalam satu wilayah kota. Di tiga wilayah inilah pusat kegiatan masyarakat perkotaan berlangsung, dengan mempergunakan fasilitas sarana dan prasarana kota. Dan di sini pula terpusat pengambilan keputusan dan kebijakan-bijakan yang menyangkut pengembangan daerah Propinsi Kalimantan Tengah.

Luas daerah kota Palangka Raya secara administratif (Kotamadya) adalah 2.400 Km^2 dengan jumlah penduduk 68.755, dilihat dari masyarakat perkotaan seluas 381 Km^2 (15.88%), meliputi tiga desa: Pahandut (175 Km^2), Langkai (70 Km^2) dan Palangka (136).

Penduduk yang berada di kawasan kota, sekitar 57.587 atau 84% dari penduduk Kotamadya Palangka Raya sisanya memencar. Jumlah penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun 41.77% (data registrasi penduduk Kotamadya Palangka Raya Tahun 1983 Madie).

Menurut catatan BKKBN Perwakilan Palangka Raya (1983), pertumbuhan penduduk kota Palangka Raya setelah akhir Pelita I, berjumlah 25.050, akhir Pelita ke II 48.126 (kenaikan 92.12%), atau rata-rata kenaikan per tahun 18.42%. Menjelang masa akhir Pelita III (registrasi) 57.138 (18.75%), atau rata-rata kenaikan per tahun 3.75%.

Perkembangan penduduk secara pesat terjadi pada saat dimulainya Pelita ke II, sampai di awal Pelita III. Kota Palangka Raya merupakan pertemuan berbagai manusia dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda dan berbagai strata sosial dari yang terendah sampai yang tertinggi sesuai dengan asal daerahnya.

Penduduk kota Palangka Raya betul-betul merupakan kota "model" seperti apa yang pernah diucapkan oleh Presiden RI Soekarno pada peresmian kota Palangka Raya (1957). Maksudnya, Kota Palangka Raya merupakan tempat di mana manusia dari beberapa daerah Indonesia akan berkumpul, bersatu, membentuk manusia Indonesia.

Penduduk Palangka Raya terdiri dari, sebagian besar suku Dayak (sebagian besar dari daerah Kahayan, disusul dari Barito dan daerah Kotawaringin). Pekerjaan mereka rata-rata sebagai pegawai, mulai dari golongan rendah sampai golongan tinggi. Agamanya 50% Kristen, 30% Islam dan 15% Hindu Kaharingan, 5% lain-lainnya. Suku Banjar adalah urutan kedua, agamanya 100% Islam. Pekerjaannya rata-rata sebagai pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang kecil (warung dan sayuran), dan ada juga sebagai pegawai. Kesempatan ini diperoleh sejak Repelita ke II dibuka, di mana dibutuhkan sejumlah pegawai (termasuk guru). Ketiga suku Madura, agamanya 100% Islam. Pekerjaannya rata-rata sebagai buruh dan pedagang kecil (menjual hasil kebun dan kayu bakar). Keempat suku Jawa, agamanya 75% Islam, dan 20% Kristen serta 5% lain-lainnya. Suku Jawa nampaknya menempati semua jenis pekerjaan dan di semua tingkat strata sosial mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Kelima suku Batak (Mandailing), suku pa-

dang dan dari daerah Sumatra lainnya. Pekerjaan mereka rata-rata sebagai pegawai, juga mulai dari yang terendah sampai tertinggi. Agama mereka 50% Islam dan 50% Kristen. Keenam dari Bali. Pekerjaan mereka rata-rata sebagai pegawai, juga menempati posisi dari yang terbawah sampai ke atas. Agama mereka adalah Hindu Dharma. Ketujuh dari Makasar, dari Ambon, Menado, Bima dan lain-lainnya. Pekerjaan mereka sebagai pegawai, yang menempati posisi dari tingkat rendah sampai tingkat atas. Agama mereka sesuai di mana mereka berasal, yaitu yang berasal dari Makasar dan Bima 100% Islam dan yang berasal dari Ambon dan Menado 100% Kristen.

Pendatang di sekitar Tahun 1957 sampai 1967, sebagai pegawai yang ditempatkan ke daerah Kalimantan Tengah di Palangka Raya, hampir tidak ada yang datang disertai dengan keluarga. Baru setelah beberapa bulan dan bahkan tahunan, menyusul keluarganya. Dan apabila dalam beberapa tahun kemudian penghidupan nampaknya layak, maka menyusullah keluarga, kerabat atau kenalannya. Mereka dicarikan pekerjaan, ada yang sebagai pegawai, pedagang, penggarap tanah, pelajar dan sebagainya, dan akhirnya menjadi penetap di Palangka Raya.

Mengenai warga Cina, sebelum Tahun 1970 hampir tidak terlihat warga Cina. Baru setelah Tahun 1973 ada beberapa warga Cina, kebanyakan pedagang. Gejala untuk menguasai pasar sudah mulai nampak. Toko-toko yang besar sudah dirintis mereka, terutama di jalan yang ramai dan strategis.

4.3 Transmigrasi

Kepadatan penduduk menurut wilayah Kalimantan Tengah rata-rata 6 orang per Km^2 Tahun 1981, sementara di daerah kepadatan tidak merata.

Kepadatan penduduk di Kotamadya Palangka Raya rata-rata 27 orang per Km^2 , sedangkan khusus di kota Palangka Raya sekitar 150 orang per Km^2 (1983).

Jika dipakai ukuran standar angka kenaikan yang lazim dalam pertumbuhan penduduk 2,5%, maka dalam jangka waktu

yang cukup panjang, penduduk Kalimantan Tengah akan tetap merupakan daerah yang berpenduduk jarang, sementara kota Palangkaraya tetap memiliki irama penghidupan yang monoton, tanpa pernah terdengar irama yang dinamis. Dan pemainnya yang itu-itu juga, berkembang pelan secara alamiah yang tidak imajinatif dan inspiratif serta tidak ada irama baru (modernisasi). Atau mungkin Palangka Raya hanya sebagai Ibu, yang sayang dengan kota-kotanya sebagai anak *Bakuwu* (pingitan), padahal sekali waktu ia ingin kedunia luar, menjalin persahabatan, percintaan sampai kepada keturunan. Transmigrasi, di mana datangnya penduduk dari luar daerah ke Kalimantan Tengah umumnya dan Palangka Raya khususnya, tentu tidak banyak diharapkan, sementara kehadirannya adalah diharapkan untuk tujuan produktif.

Palangka Raya, juga kebanyakan kota-kota besar lainnya banyak didatangi oleh pendatang untuk mengadu nasib. Dan peluang nasib cukup cerah, walaupun sampai di Tahun 2000, yang konon kata orang-orang adalah masa yang gelap. Palangkaraya dan sekitarnya masih memiliki potensi yang dapat digarap dan dikembangkan. Potensi tersebut tetap akan menjadi benda yang hanya untuk dikoleksi dan dipandang, tanpa dimanfaatkan apa-apa. Orang Madura, Jawa, Bali, Banjar yang merupakan transmigrasi spontan adalah pahlawan pembangunan tanpa bintang jasa. Peranan mereka adalah sebagai perintis dalam pembukaan hutan menjadi areal pemukiman, pertanian, perkebunan dan bahkan sampai kepada bisnis tanah.

Keberhasilan transmigrasi spontan karena mereka tidak terikat dengan satu pekerjaan, misalnya hanya sebagai pengolah tanah, tetapi juga kerja sampingan lainnya, seperti apa yang dilakukan oleh orang Madura, berdagang kecil-kecilan, memburuh, membaca dan berternak. Orang Jawa ada yang memproduksi tahu, tempe, pedagang jamu, dan peternak. Orang Banjar, bertukang, membuka warung, dan menjadi supir.

Mengandalkan usaha pengolahan tanah untuk diproduksi, misalnya seperti *Resettlement* yang pernah diperkenalkan oleh

Bangdes pada Tahun 1978 di daerah Kotamadya Palangka Raya, di Desa Kereng Bangkirai, lambat laun tapi pasti penduduknya akan meninggalkan tempat tersebut untuk berusaha di tempat lain. Begitu juga desa Marang yang pada saat ini merupakan wilayah *Resetlement* yang berasal dari pencaran penduduk di sana sini. Perlu dicatat, bahwa di daerah ini terdapat *sekolah kecil*, di mana guru, murid dan sarana serba kecil, tetapi proyeknya besar. Diharapkan desa *Resetlement* ini berhasil dan akan dapat dijadikan model bagi daerah lainnya.

Di dua daerah *Resetlement* tersebut ada beberapa hal menjaga mereka meninggalkan daerahnya. *Pertama*, kesuburan tanahnya rendah, sehingga tanaman tergantung dari pengadaan pupuk; *Kedua* hasil tanaman yang sulit pemasarannya, karena sama sekali tidak ditunjang oleh sarana transport. Mereka harus, jalan kaki sepanjang 6 Km untuk menjual hasilnya. *Ketiga*, prasarana pengaturan air di musim hujan dan kemarau tetap jadi masalah. Hal-hal lain, ialah kurangnya hiburan, yang ada hanya radio, baterai.

Masalah transmigrasi adalah masalah Nasional. Transmigrasi dilakukan untuk mengatasi kepadatan penduduk yang tidak merata, dan orientasinya adalah untuk Pembangunan Nasional, terutama dalam usaha pengembangan wilayah.

Transmigrasi yang ada di Kalimantan Tengah, dimana diharapkan sebagai tenaga produktif nampaknya tidak banyak yang diharapkan. Transmigrasi, sebagaimana dimaksudkan adalah pemindahan dan kepindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia sudah diatur dengan Undang-undang No. 3 Tahun 1972, dan penyelenggaraannya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 42 Tahun 1973 tanggal 28 Nopember 1973, dan disusul dengan Keputusan Presiden No. 2 Tahun 1973, tanggal 4 Januari 1973 tentang Penetapan beberapa Propinsi sebagai Daerah Transmigrasi, antara lain : Daerah Palangka Raya, di desa Bereng Bengkel.

Dalam usaha transmigrasi yang dilaksanakan Pemerintah, Departemen Transmigrasi berusaha bagaimana mendorong dan menarik orang supaya bersedia bertransmigrasi. Usaha ini ternyata berhasil.

Tetapi pengelolaan para transmigran tidak mudah, betah di daerah baru itu. Mengapa demikian? Karena lokasi transmigrasi diadakan untuk membuka pemukiman baru. Tampaknya para transmigran kurang kreatif.

Permasalahannya harus diungkapkan secara terpadu, seberapa jauh pengelola transmigrasi sudah membekali para calon transmigran dengan persiapan yang diperlukan, dan jangan memilih para gelandangan yang sudah terbiasa hidup senang di kota besar, walaupun jadi gelandangan sebagai calon transmigran.

Dan apakah pengelolaan, pembinaan, penyediaan saran dan prasarana serta daya dan dana untuk transmigrasi sudah diperhitungkan? Dalam usaha membangun dirinya sebelum mampu berdiri sendiri tentunya tidak diharapkan apabila habis daya dan dana akan berakhirilah mereka menetap di pemukiman baru tersebut.

Transmigrasi yang ada di Kalimantan Tengah umumnya dan khususnya daerah Palangka Raya yang dikelola Pemerintah, nampaknya belum mampu mendatangkan penghasilan masyarakat lain. Misalnya, hasil bumi yang dapat dipasarkan ke Palangka Raya untuk daerah lain. Ini berarti belum produktif. Hasil pengolahan tanah di sekitarnya hanya untuk kepentingan mereka saja. Keperluan hidup mereka didapat dengan bekerja pada perusahaan yang ada di sekitar daerah mereka dengan menjadi buruh dan mendapatkan uang. Dan bila dapat uang mereka pergi ke kota. Jelas bukan menjual hasil pertanian, tetapi sebagai konsumen. Tujuan semula untuk menjadi tenaga produktif ternyata hanya menjadi konsumen. Timbul anggapan transmigrasi di Kalimantan Tengah umumnya dan Palangkaraya khususnya, kurang produktif dan kreatif.

4.4 Urbanisasi

Urbanisasi adalah salah satu bentuk migrasi, atau gerakan fisik individu maupun kelompok dari lokasi satu ke lokasi lain, yang juga disebut *gerakan ke kota*.

Urbanisasi, sebagaimana kebanyakan di negara lain selalu menjadi masalah. Apalagi di negara yang sedang berkembang. Pembangunan di kota biasanya mendapat pelayanan lebih dibanding di desa. Perbedaan ini banyak memberikan harapan bagi warga desa yang ingin mencoba mengadu nasib, ingin mengubah status kehidupan yang meliputi mobilitas sosial pada bidang ekonomi, pendidikan, karir, derajat hidup dan lain-lain. Kegagalan dalam menggapai harapan ini melahirkan berkembang biaknya kaum gelandangan di kota. Dr. Astrid S. Susanto sampai pada kesimpulan, bahwa eksekurbanisasi menimbulkan masalah yang menggelisahkan.

Berbeda dengan kota Palangka Raya, masalah urbanisasi tidak perlu diresahkan. Mereka bahkan diundang. Faktor pendorong orang desa melakukan urbanisasi nampaknya sama dengan motivasi di tempat lain. Kebanyakan mereka hanya ingin menjadi pegawai dan bersekolah di Palangka Raya. Lapangan kerja yang berhubungan dengan teknologi belum memberi banyak peluang. Alam Kalimantan Tengah masih ramah, tetapi orang-orangnya sudah terlalu manja dan tidak memperhatikan sama sekali. Mereka ibarat ayam di lumbung padi mati kelaparan atau itik berenang mati kehausan.

Kota Palangka Raya bagi orang desa mempunyai daya tarik tersendiri. Mereka memiliki rasa bangga kalau sudah pernah datang di Palangka Raya. Di Palangka Raya mereka dengan senang hati mengatakan tinggal di tempat atau rumah "pejabat Anu". Jika ditanyakan apa pekerjaannya di desa asalnya, diperoleh jawaban "Menggarap tanah Boss". Dan jika ia di desa asalnya sebagai pelajar, maka jawabannya "meneruskan sekolah dan sambil membantu di rumah".

Penelitian Mahasiswa Unpar dalam rangka NKK tahun 1982, yang meneliti masalah "Faktor-faktor yang mempengaruhi lulusan SMTP Kecamatan memilih SMTA di Palangka Raya", berkesimpulan: *Pertama*, adanya tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung (keluarga dan kenalan). *Kedua*, adanya rasa bangga berdiam di kota. *Ketiga*, adanya berbagai jurusan yang diinginkan, dan tersedianya fasilitas belajar yang memadai. *Keempat*, lapangan kerja yang lebih luas, misalnya menjadi pegawai harian, dan Hansip.

Satu-satunya jalan darat yang menghubungkan antar kota terdapat di Kabupaten Administrasi (Kabad) Katingan yang berkedudukan di desa Kasongan. Kabad Katingan termasuk wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur (Sampit). Jarak antara Kabad Katingan dengan Palangka Raya sekitar 90 Km. Untuk ke Palangkaraya akan melewati Desa Tangkiling. Sebelumnya jalan ke Tangkiling merupakan satu-satunya jalan darat $\pm$ 40 Km) yang berfungsi sebagai tempat rekreasi bagi orang di Palangkaraya. Jalan tersebut sudah dapat dilalui pada Tahun 1965. Jalan di Kabad Katingan masih belum sepenuhnya diaspal, baru $\pm$ 30 Km pada awal Pelita IV dapat diaspal. Kendaraan bermotor sudah bisa sampai ke pinggiran Kasongan (masih jalan kaki sekitar 2 Km). Jalan tersebut dapat dipergunakan pada Tahun 1983.

Arus pendatang dari daerah aliran Sungai Katingan sudah mulai bergerak cepat menuju ke Palangka Raya. Sebelumnya agak lambat, karena diperlukan jalan kaki selama satu hari satu malam, dan satu minggu apabila melalui kapal. Masyarakat daerah aliran Sungai Katingan makin banyak pindah ke Palangka Raya, di antaranya bagi kemudahan pendidikan anaknya. Hasil tanaman, buah-buahan, sayuran dan ikan masih belum dapat dipasarkan, karena biaya angkutan masih mahal.

Sebagian kaum transmigrasi yang ada di desa Berengbengkel, juga pindah ke Palangka Raya. Kedatangan mereka adalah sebagai buruh bangunan.

Penduduk desa di daerah aliran sungai Kahayan juga banyak berurbanisasi ke Palangka Raya. Pemukiman mereka kebanyakan di pinggir kota yang dekat dengan sungai, karena mereka memiliki kendaraan air (*klotok*, yaitu perahu bermesin yang bunyinya "klotok, klotok, klotok"). Klotok bagi mereka berfungsi juga sebagai penginapan terapung, apabila mereka tidak naik ke darat.

Baik orang yang datang dari daerah aliran Sungai Katingan maupun Sungai Kahayan yang sudah memiliki tempat tinggal di Palangka Raya, pada musim kemarau (Juni, September), biasanya pulang ke kampung mereka untuk mencari ikan, dan menanam sayuran. Rumah mereka biasanya dibiarkan kosong. Gelandangan di kota Palangka Raya belum pernah ada.

4.5 Pola Pemukiman

Palangkaraya adalah *kota modal*, demikian apa yang pernah diucapkan oleh Presiden Soekarno di Tahun 1957 sewaktu melantik kota Palangka Raya. Maksudnya Palangka Raya dibangun dengan modal kemerdekaan. Tentunya segala daya dan dana, bahkan pola dan modelnya juga tidak diusahakan, dibiayai dan dipola oleh penjajah Belanda. Ir. Soekarno yang termasuk arsitek politik, juga ternyata arsitek dalam mempola kota Palangkaraya dan perancang bangunan.

Misalnya, rumah jabatan Gubernur oleh Presiden Soekarno dirancang secara imajinatif yang diilhami oleh rumah adat Kalimantan Tengah, dan tentunya tidak dimaksudkan, penghuninya harus orang Kalimantan Tengah, karena Presiden Soekarno mengingatkan pula, bahwa Palangka Raya adalah *kota model*, yang dimaksudkan kota tempat bertemunya suku bangsa Indonesia dan bermukim di Palangka Raya.

Kota Palangka Raya dibangun di atas areal hutan, maka dengan sendirinya tanah tidak merupakan masalah. Pembangunan kota Palangka Raya untuk pertama kalinya, antara perkantoran dan perumahan dinas letaknya berdekatan, atau paling jauh ber-

jarak 100 meter, dimaksudkan untuk efisiensi kerja, termasuk Universitas Palangka Raya yang sejak dibangun Tahun 1978, gedung perkuliahan dan perkantoran menjadi satu dengan perumahan dosen.

Sejak dikeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah No. 2 Tahun 1979, tentang Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah, perumahan rakyat dan perumahan nasional mulai dibangun untuk penataan kota, perumahan tersebut terletak di pinggiran kota, dimaksudkan sebagai usaha perluasan kota (*real estate*). Perkantoran baru juga dibangun di pinggir kota, yang terpisah dengan perumahan dinas.

Perumahan rakyat lainnya yang tumbuh dan berkembang tanpa perencanaan adalah di dekat pasar dan di dekat pelabuhan. Rumah-rumah tersebut sudah mulai tidak teratur, dan dibuat mulai bertingkat dua. Penduduknya cukup padat.

Tanah yang dikapling, baik yang diusahakan oleh Pemerintah maupun yang diusahakan oleh swasta ukurannya 20 x 30 m². Umumnya perumahan tersebut dijual kepada pegawai. Pada tahun 1983 harga mencapai Rp. 200.000,— per kapling dengan pembayaran cicilan sampai satu tahun.

Pasar yang dibangun dengan dana Inpres tidak berkembang, karena beberapa faktor antara lain, letaknya jauh dari sungai atau pelabuhan, di sekitarnya tidak terdapat rumah kampung, dan barang yang dijual belum lengkap. Pasar yang sekarang ada dan merupakan pusat perbelanjaan adalah milik swasta (tanah adat), yaitu orang-orang yang telah lama menghuninya.

Pengelompokan penduduk bervariasi. Di daerah pasar kebanyakan dihuni oleh orang Banjar, di dekat pelabuhan dihuni oleh orang Banjar, di dekat pelabuhan dihuni oleh orang Dayak yang berasal dari desa sekitar Palangkaraya atau daerah aliran Sungai Kahayan. Orang Madura walaupun terpencar, tapi tetap mengelompok. Desa elite kebanyakan dihuni oleh para pejabat, pemborong dan pedagang, terletak di Bukit Hindu, yang merupakan tempat berkumpulnya bermacam-macam suku bangsa

(Dayak, Banjar, Jawa, Batak, Sunda, Ambon, Makasar dan lain-lain).

Perubahan di Bukit Hindu berada di atas tanah berukuran $30 \times 40 \text{ m}^2$. Desain rumah bervariasi dan dilengkapi taman mini. Perumahan tersusun rapi dan jalannya sudah beraspal.

Kebudayaan yang ada di Bukit Hindu berjalan sesuai dengan masing-masing daerah asal, namun dalam hal-hal tertentu sudah kelihatan gejala ke arah nasional, misalnya penggunaan bahasa, upacara kenduri, perkawinan, kematian dan lain-lain.

Pemilik tanah yang tidak dapat mengikuti pola hidup orang-orang elite tadi terpaksa menjual tanahnya. Saat ini tanah yang berada di sekitar Bukit Hindu mencapai Rp. 5.000.000,- per-akling.

Masalah pemukiman, terutama yang berkenaan dengan tanah walaupun ada sedikit benturan sehingga memerlukan turun tangannya pengadilan, namun belum terlalu serius. Misalnya, tanah yang sudah digarap penduduk dari desa, padahal sebenarnya adalah lokasi perkantoran. Dikarenakan lambatnya tanah tersebut dibangun, penduduk sempat membukanya dan menghuninya, bahkan menjualnya. Pengadilan biasanya memutuskan perkara serupa itu dengan bijaksana.

4.6 Pelapisan Sosial

Penduduk Palangkaraya terdiri dari berbagai suku bangsa yang datang membawa kebudayaannya masing-masing. Urutan-urutan penduduk menurut asal-mulanya adalah: Suku Dayak, Suku Banjar, Suku Madura, Suku Jawa, Suku Sunda, Suku Bali, Suku Batak, Suku Padang, Suku Ambon, Suku Makasar, Suku Bima, Suku Menado, dan Suku Cina.

Perbedaan antara yang kaya dengan yang miskin tidak terlalu nampak. Banyak orang yang kelihatannya miskin, atau berasal dari keluarga miskin, tetapi karena usahanya yang tekun, lambat laun dapat mengubah memperbaiki keadaannya, misalnya dengan menjadi pedagang, pengusaha atau pemborong.

Orang Banjar di Palangka Raya tetap menghormati tokoh-tokoh agama sebagai orang yang paling dihormati, baru para pejabat, orang kaya dan masyarakat lainnya. Mirip dengan Suku Banjar adalah orang Madura, Makasar, Bali dan Bima.

Orang Dayak, menganggap tokoh agama sebagai biasa saja. Peranan pejabat nampaknya betul-betul menjadi anutan, karena menempati posisi kelas atas dalam strata sosial. Mirip dengan suku Dayak adalah suku Jawa, Ambon dan Menado. Kedudukan sosial-ekonomi menjadi ukuran dalam pelapisan sosial. Dalam pemerintahan para pegawainya berasal dari berbagai suku yang ada di Palangkaraya dan Kalimantan Tengah.

4. 7 Bahasa Pengantar

Bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia, terutama dalam berkomunikasi antar suku. Orang Dayak (Manyan, Ngaju, Sam-pit, Kapuas, Katingan, Bakumpai dan lain-lain) menggunakan bahasa Kapuas sebagai bahasa pengantar.

Antar suku Dayak dan Banjar bahasa pengantarnya adalah Bahasa Banjar. Orang Dayak fasih berbahasa Banjar. Di kantor Pemerintah daerah lebih banyak digunakan bahasa Dayak Kapuas dibandingkan dengan bahasa Indonesia, kecuali apabila berhadapan dengan suku bangsa lain. Bahasa Banjar sekali-kali juga ada.

Di pasar pada umumnya bahasa Banjar merupakan bahasa pengantar. Suku bangsa yang lain kadangkala mencoba memahaminya dan mempergunakan sekenanya. Para pedagang kebanyakan adalah orang Banjar.

Di sekolah banyak menggunakan bahasa Banjar dalam pergaulan anak-anak pelajar sehari-hari, baik di dalam jam maupun di luar jam sekolah, sedangkan guru-gurunya berbahasa Kapuas. Bahasa Banjar tidak sulit untuk dipahami dan dipelajari, karena mirip bahasa Indonesia, atau tepatnya bahasa Melayu yang menjadi milik orang Banjar.

Ada kebanggaan tersendiri di kalangan anak-anak muda apabila ia dapat memiliki dan mempergunakan bahasa Banjar. Bahasa Banjar yang dimaksud adalah bahasa Banjar aksen Banjarmasin, bukan aksen Banjar Hulu (Amuntai, Barabai, Kandungan).

4.8 Orientasi Penduduk

Palangka Raya bukan arena bisnis, karena sarana transportasi yang terbatas, berbeda dengan kota Sampit, di wilayah barat Kalimantan Tengah. Kapal besar yang datang dari Surabaya, Jakarta, Singapura dan Malaysia menambah cepatnya pertumbuhan penduduk di kota ini. Kota dagang untuk Sampit memang layak. Bank yang beroperasi di Sampit lebih banyak daripada di Palangka Raya. Di Sampit terdapat banyak usaha dagang ekspor-impor.

Para pegawai dari tingkat atas apabila pensiun kebanyakan pulang ke daerah asalnya. Para pengusaha terus mengembangkan usahanya di Palangka Raya. Kalangan menengah dan bawah, mempersiapkan dirinya untuk tetap tinggal di Palangka Raya. Terjadinya perkawinan antar suku Dayak dan suku bangsa pendatang sudah sering terjadi. Terutama di kalangan kepegawaian dan pendidikan, bahkan dengan bangsa asingpun sering terjadi. Kebanyakan wanitanya berasal dari suku Dayak yang menikah dengan suku Jawa, Batak dan lain-lain, ada juga pria Dayak yang bersekolah di Jawa, mendapatkan jodoh wanita Jawa dan pulang ke Palangka Raya. Orang Banjar juga sudah mulai membangun rumahnya di Palangka Raya dalam usaha melanjutkan dunia dagangnya.

Orang Dayak baik dari daerah aliran Sungai Barito, maupun daerah aliran Sungai Kahayan, Katingan, beranggapan bahwa Palangka Raya adalah betul-betul milik mereka. Orang Dayak mengharapkan Palangka Rayalah sebagai tumpuan masa datang. Sementara para pemimpin mereka dibebani tanggung jawab untuk mengangkat derajat suku Dayak yang sebelumnya penuh kabut hitam tanpa orientasi. Dunia luar sudah mengenal Palang-

ka Raya khususnya, Kalimantan Tengah Umumnya, terutama dalam pengembangan dunia ilmu pengetahuan. Para tokoh pemimpin dan cendekiawan selalu mengatakan "Kalimantan Tengah adalah Indonesia masa datang". Karena penduduk Kalimantan Tengah umumnya, Palangka Raya khususnya sudah sadar, bahkan hubungan keluar mutlak diperlukan. Orientasi para pelajar sejak dahulu apabila ingin meneruskan sekolah, sasaran mereka selalu ke Banjarmasin, Salatiga, Bandung atau Malang.

Pada saat sekarang lebih banyak ke Surabaya, Salatiga, Bandung dan Yogyakarta. Pembinaan dan kerja sama dalam pemerintahan daerah dan perguruan tinggi banyak dilakukan dengan kota-kota tersebut di atas.

4.9 Orang Palangka Raya

Penduduk Palangka Raya terdiri dari banyak suku bangsa. Penduduk Palangka Raya adalah mereka yang telah menetap selama enam bulan berturut-turut, atau menyatakan dirinya pindah dari tempat asalnya dan ingin menetap di Palangka Raya.

Kaum pendatang biasanya sulit mengatakan dirinya orang Palangka Raya. Apalagi jika bahasa yang dipakainya masih bahasa daerah asalnya. Kadang kala dengan kemampuannya berbahasa setempat, juga belum diakui oleh orang setempat sebagai orang Palangka Raya. Umumnya orang Palangka Raya diidentikkan dengan orang Dayak.

Pengakuan dirinya sebagai orang Palangka Raya, biasanya terjadi apabila orang tersebut pulang ke daerah asalnya, oleh tetangganya sering dikatakan "Ho ! orang Palangka Raya, kapan datang". Dari sini dirinya sadar, ternyata orang sudah menganggap dirinya sebagai orang Palangka Raya. Kemudian apabila ia kembali ke Palangka Raya, maka biasanya ia mengatakan, misalnya, "Pak lik, kata orang Jawa, Tulang kata orang Batak, Makacil kata orang Banjar, besok saya mau pulang ke Palangka Raya", atau juga sering ditanyakan kepada mereka

"Kapan pulang ke Palangka Raya?". Bagi sang anak hal yang demikian akan memberikan pengertian kepada dirinya bahwa ia adalah orang Palangka Raya.

Namun bila sudah di Palangka Raya, dirinya akan merasa lain lagi, bahkan asing kembali. Pertanyaan lain muncul, misalnya "Eh lama tidak kelihatan, ke mana saja?", dari jawaban yang ditanya kemudian dipertanyakan lagi, "Ooo, baru pulang dari Medan" (Bali, Banjar, Jawa, Madura). Dari sini nampaknya seperti belum ada pengakuan orang lain atas dirinya sebagai orang Palangka Raya.

Bagi generasi sekarang, di mana kedatangan orang tuanya pada sekitar Tahun 1957-1961 dan umurnya sudah mencapai sekitar 20-24 tahun, mereka kebanyakan sudah kawin dan sudah bekerja, ada yang sebagai pegawai dan juga sebagai pedagang. Beberapa orang yang sudah sempat dihubungi, mengatakan Palangka Raya adalah tumpah darahnya.

Beberapa kesimpulan mengenai orang Palangka Raya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika yang dimaksud orang Palangka Raya adalah identik dengan orang Dayak dan mereka yang bisa berbahasa Dayak (Bahasa Kapuas), serta dilahirkan di Palangka Raya, maka hanya terdapat di desa Pahandut (asal Palangka Raya). Dan orang-orang pendatang tidak pernah merasa menjadi orang Palangka Raya.
- 2) Jika yang dimaksud orang Palangka Raya tidak identik dengan orang Dayak, tetapi mereka adalah generasi muda yang lahir dan dibesarkan di Palangka Raya (pendatang dari luar Kalimantan Tengah), mereka ini ada yang sudah merasa betul-betul orang Palangka Raya, dan bahkan Palangka Raya adalah sudah merupakan tempat tumpah darahnya.

Mereka ini juga didukung oleh keinginan orangtuanya untuk menetap di Palangka Raya. Mereka memang sudah memiliki tanah pekarangan dan kebun. Orang-orang demikian dapat dijumpai, misalnya: di pasar-pasar pada umumnya orang Banjar, di

Unpar pada umumnya orang Jawa, Batak, Madura dan Bali sebagai mahasiswa. Kecuali itu orang Jawa, Batak, Madura, dan Banjar banyak yang menjadi guru dan pegawai negeri. Bahasa yang dikuasai selain bahasa asal mereka, umumnya adalah Bahasa Banjar. Bahasa tersebut mereka peroleh di pasar-pasar dan dipergaulan antar murid di sekolah, karena bahasa Banjar mudah ditangkap, dan banyak persamaannya dengan Bahasa Indonesia.

Mereka yang tidak merasa orang Palangka Raya, tetapi oleh orang luar mereka dikatakan orang Palangka Raya, dan mereka memang memiliki Kartu Penduduk warga Palangka Raya. Mereka ini adalah yang datangnya belakangan sekitar Tahun 1970 ke atas.

Mereka yang punya perasaan ganda, yaitu kadangkala merasa orang Palangka Raya (bahkan orang Dayak) dan kadangkala merasa orang luar (misalnya Batak, Jawa), mereka ini adalah orang yang kawin dengan orang suku Dayak.

BAB V

PALANGKA RAYA SEBAGAI KOTA PEGAWAI

5.1 Perkembangan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah

5.1.1 Perkembangan Instansi Pemerintahan

Setelah selesai beberapa buah gedung perkantoran dan perusahaan di Palangka Raya, maka dengan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri 22 Desember nomor: Des. 52/12/2-206, kedudukan Pemerintahan Daerah Propinsi Tingkat I Kalimantan Tengah dari Banjarmasin dipindahkan ke Palangka Raya terhitung mulai 20 Desember 1959.

Pada 22 Desember 1959 Gubernur Tjilik Riwut dilantik untuk menduduki jabatan Gubernur dan Pemerintahan mulai dibenahi. Sebelumnya Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah hanya terdiri atas tiga wilayah kabupaten, yaitu: Kabupaten Barito dengan ibu kota Muara Teweh, Kabupaten Kapuas dengan ibu kota Kuala Kapuas, dan Kabupaten Kotawaringin dengan ibu kota Sampit.

Dengan Undang-undang nomor 27 Tahun 1959 Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah dikembangkan menjadi lima kabupaten, yaitu: Kabupaten Daerah Tingkat II Barito dipecah menjadi dua kabupaten, Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Utara dengan ibu kota Muarateweh, dan Kabupaten Daerah

Tingkat II Barito Selatan dengan ibu kota Buntok, Kabupaten Daerah Tingkat II Kapuas tetap tidak berubah, dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin dipecah menjadi dua kabupaten (Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Timur dengan ibu kota Sampit dan Kabupaten Daerah Tingkat II Kotawaringin Barat dengan ibu kota Pangkalan Bun).

Setelah disahkannya Undang-undang No. 5 Tahun 1965 Lembaran Negara nomor: 48 Tahun 1965, Menteri Dalam Negeri (Mayor Jenderal TNI Dr. Sumarno Sosroatmojo) pada tanggal 17 Juni 1965 jam 10.00 pagi, meresmikan Kotapraja Palangkaraya. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1974 sebutan Kotapraja diubah menjadi Kotamadya.

Dalam masa kepemimpinan Gubernur Tjilik Riwut, telah dibentuk beberapa buah Kabupaten Administratif. Alasannya karena sulitnya komunikasi antar daerah yang hanya dapat dilalui melewati sungai.

Dengan demikian sampai Tahun 1978 wilayah Kalimantan Tengah terdiri atas lima kabupaten daerah tingkat II, satu kotamadya daerah tingkat II, empat kabupaten administratif, satu persiapan kabupaten, satu kantor persiapan kotamadya dan satu kantor pembentuk kotamadya dengan rincian: Kabupaten Dati II Kapuas ibu kotanya Kuala Kapuas, Kabupaten Dati II Barito Selatan ibu kotanya Buntok, Kabupaten Dati II Barito Utara ibu kotanya Muarateweh, Kabupaten Dati II Kotawaringin Timur ibu kotanya Sampit, Kabupaten Dati II Kotawaringin Barat ibu kotanya Pangkalanbun, dan Kotamadya Dati II Palangka Raya dengan ibu kota Palangka Raya.

Untuk kabupaten administratif/persiapan dan persiapan/pembentuk kotamadya terdiri atas:

- a. Kantor Kabupaten Administratif Gunung Mas, berkedudukan di Kuala Kurun, termasuk dalam wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Kapuas. Dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tanggal 15 April 1961 nomor: 2/Pem.169/C-2-3 juncto tanggal 24

April 1965 nomor: 6/Pem. 290C-2-4 dan tanggal 2 Mei 1965 Nomor: S/Pen 293-C-2-4.

- b. Kantor Kabupaten Administratif Katingan, berkedudukan di Kasongan, termasuk wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Kotawaringin Timur, dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah tanggal 8 Januari 1965 nomor: 6/Pem 290-C-2-4.
- c. Kantor Kabupaten Administratif Murung Raya, berkedudukan di Puruk Cahu, termasuk dalam wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Barito Utara, dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah, tanggal 1 Maret 1964 nomor 3/Pen 190-C-2-4.
- d. Kantor Kabupaten Administratif Barito Timur dengan ibu kota Tamiang Layang termasuk dalam Wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Barito Selatan, dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah tanggal 1 Maret 1964 nomor 4/Pem 191-C-2-3, juncto tanggal 24 April 1965 nomor 6/Pem 190 C-2-4.
- e. Kantor Persiapan Kabupaten Seruyan, berkedudukan di Kuala Pembuang, termasuk dalam Wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Kotawaringin Timur, dibentuk dengan keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah tanggal 1 Mei 1965 nomor 5/Pem 232-C-2.
- f. Kantor Persiapan Kotamadya Kuala Kapuas berkedudukan di Kuala Kapuas termasuk dalam wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Kapuas, dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tanggal 24 Juni 1965 nomor: 16/Pem 441-C-2-4, meliputi 7 Kecamatan.
- g. Kantor Pembentuk Kotamadya Sampit berkedudukan di Sampit, termasuk wilayah/Daerah Kabupaten Dati II Kotawaringin Timur, dibentuk dengan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Tengah tanggal 17 Agustus 1964 nomor: 8/Pem 607-C-2-4, juncto

tanggal 7 Juli 1965 nomor: 17/Pem 442-C-2-4 meliputi 7 Kecamatan.

Masing-masing kantor dikepalai oleh seorang Kepala Kantor yang bertanggung jawab kepada Bupati Kepala Daerah Tingkat II, sesuai dengan wewenang diberikan oleh Kabupaten Daerah Tingkat II kepadanya.

Dalam perkembangannya empat daerah Kantor Kabupaten Administratif mendapat tugas tambahan dari Pemerintah Daerah Tingkat I, baik dalam bidang Pemerintahan maupun dalam bidang Pembangunan. Dan untuk Kantor Persiapan Kabupaten Seruyan, Kantor Persiapan Kotamadya Kapuas dan Kantor Pembentuk Kotamadya Sampit tidak memperoleh perkembangan yang berarti, bahkan dua kantor yang terakhir beberapa kewenangannya telah ditarik oleh Kabupaten Daerah Tingkat II induknya.

Kantor Kabupaten Administratif/Persiapan dan Persiapan Pembentuk Kotamadya sampai saat ini belum ada perkembangan, karena adanya Instruksi Menteri Dalam Negeri dengan surat edarannya tanggal 20 Mei 1975 Nomor Pem. 7/6/18 dan tanggal 14 Nopember 1975 Nomor 16/2/23, a.l. isinya untuk tidak menggunakan Kabupaten Administratif, tetapi menggunakan sesuai dengan Undang-undang Nomor 4 tahun 1974 seperti Pembantu Gubernur/Pembantu Bupati. Di lain pihak sejarah pembentukan Kantor Kabupaten Administratif dan lain sebagainya dimaksudkan untuk menuju terbentuknya Daerah Tingkat II, hal tersebut adalah sulitnya mengkoordinasi wilayah yang terlalu luas dengan komunikasi yang sulit.

Sejak di dalam rapat kerja Gubernur/Bupati/Walikota Kotamadya Kepala Daerah seluruh Indonesia tanggal 6 s/d 11 Pebruari masalah Kantor Kabupaten Administratif oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah diajukan supaya empat Kabupaten Administratif tersebut diajukan Daerah Otonom Tingkat II dan sampai saat ini belum ada perubahan nasib.

Perkembangan dari tahun ke tahun ternyata juga sempat menghapuskan beberapa buah kecamatan demi efisiensi kerja,

diantaranya tiga kecamatan yang berada di Palangka Raya dan satu kecamatan yang ada di Kotawaringin Timur. Jumlah kecamatan yang ada sekarang 82 buah dengan 1108 desa yang definitif.

5.1.2 *Kepegawaian dan Pendidikan/Latihan Pegawai*

Buruh, pekerja dan pegawai mempunyai arti "orang yang dipekerjakan". Menurut anggapan masyarakat, kedudukan pegawai, sekalipun golongan bawah, lebih baik dibandingkan dengan buruh. Sedangkan pekerja adalah agak netral.

Masyarakat Kalimantan Tengah, juga kebanyakan dari masyarakat di Indonesia, sangat mendambakan untuk menjadi pegawai. Pada saat pemerintah Daerah baru membenahi diri pegawai betul-betul diperlukan. Pada tahun 1957 – 1965 mutasi besar-besaran, baik dalam wilayah Kalimantan Tengah sendiri maupun antar propinsi, terutama untuk mengisi Kantor-kantor Wilayah (vertikal). Pegawai-pegawai juga didatangkan dari Jawa, Sumatera, Bali, Sulawesi Tengah dan Banjarmasin.

Pada tahun 1967 kebutuhan tenaga pegawai juga terasa sekali, untuk menghadapi volume tugas pemerintahan dan pembangunan. Pada tahun itu diadakan usaha meningkatkan mutu pegawai antara lain melalui pendidikan ulang yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat cq Departemen Dalam Negeri, bekerja sama dengan lembaga atau Departemen bekerja sama dengan lembaga atau Departemen horizontal lainnya dan juga dengan lembaga luar negeri.

Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) yang didirikan pada tahun 1957 sampai tahun 1983, rata-rata menghasilkan lulusan kurang lebih 40 orang per tahun. Hasil lulusan didrop ke daerah-daerah wilayah Kalimantan Tengah. Mereka juga ada yang dilibatkan dalam *Program Perencanaan Nasional (PPN)*, *Studi Pembangunan Indonesia* dan dalam program *Colombo Plan* di Inggris dan Perancis.

Dalam tahun 1981 jumlah Pegawai Negeri Sipil yang terdapat di Palangka Raya sebanyak 6.552 orang atau 10% dari jumlah penduduk, berarti seorang pegawai melayani 10 orang. Tahun 1981 jumlah penduduk Palangkaraya 66.173 orang.

5.1.3 *Mutasi Pegawai*

Dalam sejarah kepegawaian, terutama bagi orang Dayak yang menduduki posisi penting, ada juga terjadi perpindahan keluar Daerah. Misalnya ke Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, dan Maluku. Mutasi ke daerah-daerah juga sering terjadi. Dalam hal ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dan penyebaran pegawai di daerah-daerah.

Menjelang masa pensiun kebanyakan mereka ditarik ke Daerah Tingkat I dan tidak diaktifkan dalam menjalankan tugas. Biasanya mereka ada yang duduk sebagai anggota DPRD, dan pengurus organisasi, seperti Pramuka, KONI dan Golkar. Setelah pensiun mereka ada yang masih aktif di DPRD, dan tetap di organisasi partai politik dan ada juga yang jadi pengusaha hotel dan bioskop.

5.1.4 *Penyantunan Pegawai*

Sesuai dengan kondisi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah maka usaha yang penyantunan tetap ada, terutama bagi pegawai berpenghasilan rendah, antara lain berupa : pakaian dinas, sepatu, kredit kendaraan, pengobatan dan lain-lain.

Mengenai perumahan, sekarang belum merupakan hak milik karyawan, baik bagi yang masih aktif, pensiun, maupun yang sudah meninggal. Perumahan tersebut tetap ditinggali oleh keluarga yang ditinggalkan, sampai ada ketentuan lebih lanjut tentang menjadi hak pemilikan.

Tanah pribadi untuk karyawan diusahakan oleh instansinya masing-masing yang mendapat areal tertentu, dan dijual kepada karyawan dengan harga murah. Sedangkan pembayarannya dicicil sesuai dengan gaji yang diterima. Pada umumnya hampir

semua pegawai yang ada di Palangka Raya memiliki tanah, baik yang berada di sekitar Palangka Raya maupun yang berada di luar kota.

Tanah tersebut bagi mereka adalah untuk hari tua dan sudah ada yang menghasilkan misalnya : kelapa, mangga dan rambutan. Pekerjaan sampingan para karyawan pada umumnya berkebun dan memancing ikan.

5.2 Perkembangan Pemerintahan Kota

Dalam tahun 1959 – 1967 Indonesia betul-betul mengalami krisis ekonomi Ekspor merosot, sarana produksi berantakan, cadangan kota Palangka Raya sibuk membenahi pemerintahan Daerah, di mana ada tuntutan daerah yang ingin mendapatkan otonomi. Pembangunan belum sempat dibenahi, bahkan beberapa kecamatan dihapuskan, termasuk kecamatan yang berada di wilayah Kotamadya Palangka Raya, diantaranya ialah : Kecamatan Bukit Batu, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tanggal 1 Pebruari 1967 No. 1/Pem-43-C-2-3, Kecamatan Petuk Katimpun, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah No. 2/127 Pem 1-d/67 tanggal 1 Maret 1967, dan Kecamatan Palangka, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah tanggal 28 Mei 1968 Nomor : 11/Pem. UD (200)-I-b/68. Penghapusan ini dilakukan dengan alasan dana dan daya yang terbatas, serta untuk menciptakan efisiensi kerja. Sampai sekarang kotamadya memiliki dua kecamatan dan 17 desa dengan luas dan jumlah penduduk sebagai berikut :

**Perbandingan Jumlah Penduduk Kota Palangka Raya
Dengan Kotamadya Palangka Raya
Tahun 1973 – 1980**

Luas Kota 381 km ²	Luas Kodya : 1.071 km ²
Desa : 3 buah	Desa : 17 buah

Tahun	Penduduk Kota Palangka Raya			Penduduk Kotamadya Palangka Raya		
	Pen- duduk	Kepadat- an	Ke- naikan	Pen- duduk	Kepadatan	Kenaikan
1973	24.363	64	—	29.298	27	—
1974	25.050	66	2.82	30.568	29	4.33
1975	27.173	71	8.48	32.019	30	4.75
1976	33.657	88	23.83	39.876	37	24.54
1977	42.300	111	25.68	48.766	46	22.29
1978	46.502	122	9.93	53.186	50	9.06
1979	48.126	126	3.49	55.056	51	3.52
1980	53.533	141	11.24	62.877	59	14.21

Rata-rata kenaikan pertahun : 12.21. Rata-rata kenaikan per-tahun : 11.81 Perkembangan penduduk terjadi di saat pelaksanaan Pelita II akhir, yaitu pada tahun 1976 dan 1977. Kenaikan angka tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya adanya peningkatan tenaga kerja, pendidikan, transmigrasi dan urbanisasi.

5.2.2 Potensi Perekonomian dan Tenaga Kerja

a. Usaha Industri

Industri yang dihasilkan kota Palangka Raya untuk memenuhi kebutuhan warga setempat, misalnya industri makanan : tahu, tempe, roti. Industri barang logam (peretakan, reparasi) bahan bangunan (bata, tegel, penggergajian kayu). Akhir Pelita I menyerap tenaga kerja 710 orang, sedangkan akhir Pelita II menyerap tenaga kerja 889 orang (kenaikan 25.21% per pelita, atau 5.04% per tahun). Pada akhir Pelita III 2,09% orang (kenaikan 135,55% atau

27,11% per tahun). Tenaga kerja kebanyakan berasal dari : Jawa, Madura dan Banjarmasin. (Data dari Dinas perindustrian Kodya Palangka Raya.

b. Produksi Pertanian

Tanaman padi, sayuran hanya untuk kebutuhan penduduk saja, ditanam di Bereng Bengkel (daerah transmigrasi) Kecamatan Pahandut. Luas areal dapat ditanami padi 58 Ha dan yang dapat panen sekitarnya data penduduk Kotamadya Palangka Raya 1983).

c. Produksi Hasil Hutan

Hasil hutan yang banyak dikerjakan oleh penduduk Kotamadya Palangka Raya tercatat pada tahun 1980 sebagai berikut :

- 1) Kayu ramin $40.528,94 \text{ m}^3$, dengan harga rata-rata per m^3 Rp. 15.000,— Kayu ramin adalah jenis bahan ekspor utama di Palangka Raya. Harga ekspor rata-rata Rp. 23.650,— per m^3 .
- 2) Agatis menghasilkan rata-rata tiap tahun $2.768,8 \text{ m}^3$ pertahun, dengan harga satuan Rp. 12.000,— per m^3 .

**Penduduk Kotamadya Palangka Raya
Tahun 1983**

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Luas Km^2	Jln. Penduduk	Kepadatan tiap Km^2
1.	Pahandut	Pahandut	175	23.357	135
		Langkai	70	15.637	223
		Palangka	136	18.593	137
		Kereng Bang	270	1.166	4
		Kirai			
		Bereng Bengkel	225	3.086	14
		Tumbang Rungan	85	372	4
		Petuk Katimpun	110	259	2

No.	Nama Kecamatan	Nama Desa	Luas Km ²	Jln. Penduduk	Kepadatan tiap Km ²
2.	Bukit Batu	Tangkiling	48	1.433	30
		Banturung	55	952	17
		Sungai Gohong	68	484	7
		Tumbang Tahai	164	739	5
		M a r a n g	223	453	2
		Kanarakan	68	353	5
		Petuk Bukit	96	286	3
		Panjehang	273	441	2
		Petuk Barunai	29	186	6
		Mungku Baru	305	672	2
			2.400	68.775	*) Hasil registrasi *)
Tahun	1982			67.590	**) Penduduk Th. 1983
	1981			66.173	Kodya Palangka Raya
	1980			62.877	**) Data Statistik
	1979			55.056	Kodya Palangka
	1978			53.186	Raya
	1976			48.766	
	1975			32.019	
	1974			30.568	
	1973			39.298	***) Palangka Raya
	1972			29.461	adalah Kac.
	1971			27.132	Pahandut.
	1961	2)		6.856	***)

Sumber : 1) Kantor Statistik Kodya Palangka Raya

2) Buku Tjilik Riwt, *Kalimantan Membangun*

- 3) Rotan, tiap tahun tidak menentu, pada tahun 1979 tercatat 41.300 ton dengan harga per ton Rp. 175.000,— sedangkan pada tahun 1980 hanya mencapai 46 ton saja dengan harga per ton Rp. 300.000 (kenaikan harga).

Perbedaan harga kadangkala disebabkan penduduk menebangnya tidak memperhatikan kualitas, atau tua tidaknya jenis rotan yang diambil. Di samping itu pula selesai pengambilan tidak ada peremajaan.

Khusus untuk hasil rotan digarap oleh penduduk setempat yang biasanya dijual ke Banjarmasin. Ada yang melalui tengkulak yang mengumpulkan dari penduduk setempat untuk kemudian dijual ke Banjarmasin, ada juga yang melalui KUD. Mereka kebanyakan lebih senang menjualnya kepada tengkulak, karena hasilnya langsung dapat mereka terima, walaupun harga murah.

d. Perusahaan Air Minum

Palangka Raya sejak tahun 1957 sampai 1962 awal masih memakai air sumur, dengan kedalaman 10–12 meter. Baru pada tahun 1962 Saluran Air Minum diusahakan oleh Pemerintah, di bawah pengawasan Pekerjaan Umum. Sampai tahun 1974 pemakai air minum tidak dipungut bayaran. Mulai tanggal 16 Mei 1974, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah mengeluarkan Keputusannya Nomor : 13/HK tahun 1974 untuk pemungutan bayaran kepada si pemakai. Air yang disalurkan pada saat itu melayani 600 konsumen dengan kemampuan/debet air 15 liter per-detik. Pelayanan air minum kepada masyarakat Palangka Raya, masih terbatas. Pelayanan air minum untuk masyarakat kota, tercatat dalam tahun 1975 sebanyak 78.735 m^3 , dan tahun 1976 – 84.290 m^3 . Tenaga kerjanya kebanyakan dari daerah Jawa dan Banjarmasin teknisnya hampir semua dari Jawa.

e. Perusahaan Listrik dari Jawa

Supu Gading merupakan nama dari perusahaan daerah dari perusahaan daerah listrik, berdasarkan Perda Nomor : 28/DPRGR/62 tahun 1962. Perusahaan ini dilikuidiasi pada tahun 1969 dan diambil alih oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), berkedudukan di Palangka Raya. Pegawainya kebanyakan berasal dari Jawa dan Banjarmasin. Tenaga produksi (Kwh) pada tahun 1979 mencapai 712.360. Jumlah langganan 3.270. Langganan semakin bertambah, karena dibangunnya terus perumahan, perusahaan industri foto copy dan lain-lain.

f. Sarana Jalanan

Jalan aspal yang panjang hanya terdapat antara Palangka Raya dan Desa Tangkiling (k.l. 40 Km) Jalan yang terdapat dalam kota Palangka Raya adalah sepanjang 172 Km, yang terdiri dari : beraspal 40 Km, kerikil 12 Km dan tanah 120 Km. Penambahan jalan. Perkembangan jalan di Palangka Raya pada awal Pelita III. Sebelumnya hanya bersifat rehabilitasi jalan yang sudah ada. Tahun 1979 tercatat panjang jalan dalam kota Palangka Raya sepanjang 170 Km, tahun 1980 hampir 90% didatangkan dari Jawa, sisanya campuran, dari pekerja wanita Madura yang berasal dari Palangka Raya. Wanita Madura bekerja sebagai pemecah batu, dan pengangkat bata untuk bangunan gedung.

g. Sarana Angkutan

Sejak dimulainya Pelita I tahun 1969, beberapa buah perusahaan Daerah dilikuidasi oleh Pemerintah Pusat dalam rangka untuk pengembangan perusahaan tersebut. Sejak Pelita I dimulai, penduduk dari luar mulai mengarahkan perhatiannya kepada Kota Palangkaraya. Dan pada pertengahan Pelita I sampai pertengahan Pelita II terjadi migrasi besar-besaran. Pada tahun 1971 LLSDf mulai beroperasi di pelabuhan Rambang (Pahandut) untuk melayani arus lalu lintas orang-orang yang pulang pergi dari Palangka Raya ke luar daerah. Sarana angkutan mobil roda empat mulai ramai, dan bahkan apa yang dikenal dengan nama "ojek" beroperasi untuk melayani arus penumpang dalam kota.

Peranan kota kecil, Tangkiling adalah juga sampai tempat rekreasi orang kota, menambahnya pelayanan angkutan, sementara orang Palangka Raya sendiri sudah mulai memiliki mobil dan mengoperasikannya. Sopir-sopir mulai berdatangan dari Banjarmasin, untuk menjadi sopir terutama pada jasa angkutan kota dan keluar kota. Sopir mobil dinas kebanyakan orang Banjar. Tahun 1979/1980 tercatat jumlah kendaraan berdasarkan jenisnya di Kotamadya

Palangka Raya.

Jenis Kendaraan	1974 Dinas	1979 Swt	Jumlah	Dinas	1980 Swt	Jumlah
Mobil Penumpang	223	116	339	302	127	429
Mobil Beban	30	143	173	158	95	253
Micro Bis	9	—	9	9	—	9
Sepeda Motor	293	5.270	5.563	5.947	6.478	

Sumber : Palangka Raya dalam Angka Tahun 1980
Kantor Statistik Kotamadya Palangka Raya.

5.2.3. Kecenderungan Pegawai Kota

Jumlah pegawai Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah yang ada di Palangka Raya pada tahun 1980 tercatat 3.934 orang (10% pegawai harian), berkedudukan di Palangka Raya. Pegawai Daerah Tingkat II berjumlah 3.433 (18% pegawai harian). Jumlah pegawai keseluruhan tahun 1981 berjumlah 7.367 orang.

Pegawai yang dihadapkan dengan mesin kebanyakan mereka yang berasal dari Jawa. Pegawai yang dihadapkan dengan jasa angkutan kebanyakan dari Banjarmasin, pegawai yang dihadapkan dengan meja kebanyakan dari suku Dayak. Untuk pegawai pusat di Kantor Wilayah (vertikal) terutama yang menduduki Kepala Kantor ada yang berasal dari luar daerah (Jawa, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Jakarta, Bali, Banjarmasin). Mereka pada umumnya hanya bersifat sementara, dan kemudian kembali ke daerah asalnya atau lebih dahulu kembali ke induk kantornya. Bagi pegawai yang berada di bawahnya, asal tidak terjadi mutasi, kebanyakan berkeinginan dan bahkan sudah ada yang menetap di Palangka Raya. Karena mereka sudah diikat dengan tanah dan air Palangka Raya, di samping ia juga merasa bertanggung jawab dengan pendidikan anaknya. Urusan perpindahan sekolah cukup memberikan beban pada orang

tuanya untuk berurusan, apalagi kalau sudah menjadi murid SMA/SMEA akhir, atau sudah mahasiswa.

Orang yang sengaja datang ke Palangka Raya sebagai pegawai (pekerja) adalah karena terasa sulitnya mencari pekerjaan di tempat asalnya. Sedangkan orang yang sengaja didatangkan ke kota Palangka Raya adalah karena mutasi dan juga diundang untuk mengisi formasi tertentu yang memang langka, misalnya yang berhadapan dengan pengetahuan eksakta dan teknologi mesin.

5.3 Pembinaan Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Mahaesa

5.3.1 Toleransi Beragama

Sejak Palangka Raya belum lahir, atau jamannya Pak Handut sampai ke generasi Handut, agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa bukan merupakan masalah bagi para pemeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, apabila ada perbedaan anutan.

Desa pahandut yang pada waktu itu terletak di pinggir sungai merupakan tempat menginapnya perahu atau lanting-lanting (rakit) yang sedang melakukan perjalanan ke hulu hilir. Orang-orang yang menginap di sana ada yang beragama Islam, Kristen, dan lain-lain sementara penghuni setempat adalah penganut kepercayaan agama *Helo* (dahulu), *Heiden* (*Heathers*) atau Kaharingan.

Mereka bebas melakukan ibadahnya masing-masing, sesuai dengan agama dan kepercayaan. Mereka saling menghormati sebagai percikan suasana kerukunan antar umat beragama, misalnya seorang pemeluk agama Islam sedang sholat di atas perahunya atau di lanting : waktu magrib sudah tiba semua warga yang asyik ngobrol di waktu menjelang malam berhenti selama sholat magrib. Setelah selesai mereka ngobrol kembali penuh rasa persaudaraan. Begitulah gambaran antara orang-orang pendatang dengan penduduk setempat sejak jaman dahulu sampai kepada masa berdirinya kota Palangka Raya

pada tahun 1957. Memang Palangka Raya yang baru memulai pembangunan kotanya tidak menghadapi masalah untuk mengurus umat beragama yang berlainan.

Suatu tradisi yang perlu dicatat dalam perkembangan hidup antara umat beragama di Palangka Raya, terutama di kalangan pegawai, apabila di antara salah satu umat beragama memperingati atau merayakan hari besarnya, misalnya umat Islam berhari raya Idul Fitri, Idul Adha, maka orang-orang beragama lainnya seperti Kristen, Katolik, Hindu Dharma, Hindu Kaharingan berdatangan untuk mengucapkan selamat, demikian sebaliknya. Sejarah mencatat di Palangka Raya telah terbangun tempat beribadat agama Hindu, *Palinggih Pangayatan Dewa Samudaya* dan *Palinggih Labuh*, atas swadaya umat Hindu dan ditunjang oleh bantuan Pemerintah Daerah. Untuk selanjutnya pemerindah daerah yang memberi bantuan pembiayaan untuk penyelenggaraan penataran anggota Parisada Tingkat I, II, Loka Sabda (raker) Pimpinan Parisada, serta sarana untuk peribadatan lainnya, misalnya seperangkat gamelan, dan pakaian penari.

Umat Hindu yang ada di Palangka Raya hampir 100% sebagai pegawai, baik sipil maupun militer (kebanyakan di Kepolisian). Pendatang dari Kecamatan Basarang (daerah transmigrasi) kebanyakan melanjutkan sekolah di Palangka Raya dan ada yang sudah bekerja di pemerintah. Di bawah naungan Parisada orang-orang Hindu (Bali), keadaan sosial ekonominya terus diperhatikan. Yang tidak mampu tetap disekolahkan dan dipekerjakan.

Umat Katolik, pemerintah daerah memberikan *up grading* guru agama Katolik dan kursus Bimbingan Pertanian. Gereja, rumah untuk para pelajar, balai pertemuan dan poliklinik dibangun di Palangka Raya untuk keperluan umat Katolik. Dan perlu dicatat, bahwa banyak umat lainnya yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang diselenggarakan oleh Katolik. Karena peminat yang banyak menyekolahkan anaknya, maka kekurangan guru agama dirasakan oleh umat Katolik, sehingga didatang-

kan guru agama dari Nusa Tenggara Timur (Kupang).

Pada tahun 1968 hanya tercatat dua orang guru agama yang berstatus tidak tetap. Pada tahun 1976 meningkat menjadi empat orang. Tenaga guru tersebut masih ditambah dengan tenaga honorarium yang mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah.

Kristen Protestan sebagaimana juga agama Katolik mendapat pelayanan dari Pemerintah Daerah, terutama dalam rangka untuk mengatasi tenaga tetap guru agama Kristen. Pada tahun 1976 tercatat guru tidak tetap 26 orang. Dan pada tahun itu pula diadakan Pesparani yang pertama di Palangka Raya dan yang terakhir pada tahun 1982. Begitulah yang terjadi manifestasi toleransi pada masyarakat Palangka Raya di kehidupan agama dan kepercayaan.

5.3:2 *Perkembangan Pemeluk Agama*

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk, maka jumlah pegawai juga menjadi bertambah sesuai dengan bidangnya. Jumlah pemeluk agama juga kian bertambah setiap tahunnya. Agama Hindu yang boleh dikatakan tidak ada sebelumnya, baru setelah ada transmigrasi dari Bali, terdapat pemeluk agama Hindu. Pendatang dari Bali yang membawa agama Hindu ke Kalimantan Tengah menyebabkan bertambahnya umat pemeluk agama Hindu Dharma yang dalam perjalanan sejarahnya merupakan wadah integrasi bagi warga pemeluk kepercayaan Kaharingan menjadi Hindu Kaharingan. Data tentang jumlah penduduk pemeluk agama dapat dilihat tabel di bawah ini.

Agama	1980		1982	
	Pemeluk (orang)	Persentase	Pemeluk	Persentase
Islam	38.954	62	41.836	62
Kristen/ Katolik	21.396	34	22.982	34
Kaharingan/ Hindu	2.521	4	2.772	4
Jumlah:	62.871	100	67.590	100

Sumber: *Kantor Statistik Kodya Palangka Raya **)

Agama	1975		1976	
Islam	20.368	63.61	25.368	63.61
Kristen/Katolik	9.943	31.05	12.383	31.06
Hindu	91	0.28	113	0.28
Budha	188	0.59	234	0.59
Lain-lain	1.429*)	4.47	1.780	4.46
Jumlah:	32.019	100	39.878	100

*) Pada waktu itu orang-orang yang berkepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa (*Ranying Hatalla Langit*) belum berintegrasi dengan Hindu, sehingga agama Kaharingan tidak dimasukkan dalam agama yang diakui.

**) Sumber: *Kalimantan Tengah dalam Angka tahun 1976*, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Kalimantan Tengah.

5.3.3 Perkembangan Pendidikan Agama

Pembinaan umat beragama bukan merupakan masalah bagi daerah Kalimantan Tengah umumnya dan Palangka Raya khususnya. Kesadaran masyarakat untuk hidup berdampingan dengan berlainan agama sudah ada dalam pergaulan sosial.

Dalam tahun 1967 para tokoh ulama berkumpul dan bertukar pikiran mencari wadah untuk menjalin kerukunan yang lebih kokoh lagi. Hasilnya waktu itu terbentuk suatu *Badan Konsultasi Alim Ulama Kalimantan Tengah*, yang berkedudukan di Palangka Raya. Hadir dalam pertemuan antar umat beragama pada waktu itu: golongan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Kepercayaan Kaharingan.

Pada tahun 1977 diadakan lagi pertemuan kedua kalinya, untuk bertukar pikiran, menyusun program pengembangan masing-masing agama, terutama untuk meningkatkan pendidikan agama, termasuk sarasehan beribadat.

Pembiayaan Pesparani diadakan melalui proyek bantuan kepada Lembaga-lembaga Keagamaan. Pegawai memegang peranan penting dalam keagamaan. Ini dapat dilihat dalam keterlibatan mereka seperti:

- a. Sebagai pegawai ia juga sebagai pengajar di sekolah swasta, misalnya mengajar di SMA (Kristen/Katolik) demikian juga di SMP-nya.
- b. Dalam kegiatan Pesparani, kepanitiaan, pesertanya banyak melibatkan pegawai.
- c. Kegiatan kebaktian di rumah, banyak disponsori oleh pegawai.

Agama Islam dalam pendidikan melalui swasta; pendidikan agama dapat berlangsung dengan pengajian atau yang dikenal pondok pesantren. Pemerintah daerah memperhatikan perkembangannya dengan mendirikan madrasah yang ditangani oleh Pemerintah, dengan mengadakan tenaga pengajar, yang selalu dilibatkan dalam penataran guru agama terutama guru Tsanawiyah, Aliyah dan Ibtidaiyah.

Di Palangka Raya, Muhammadiyah sebagai organisasi sosial banyak membantu pengembangan pendidikan agama, misalnya mengadakan sekolah umum, seperti SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah (1967), SMA Muhammadiyah (1978).

Pada tahun 1973 Fakultas Tarbiyah juga sudah berdiri di Palangka Raya dan pada tahun 1976 sudah menghasilkan Sarjana Muda. Status Perguruan Tinggi tersebut masih swasta yang mendapat bantuan besar dari Pemerintah Daerah.

Penyelenggaraan kegiatan agama seperti MTQ (1978) di Palangka Raya, peringatan hari besar umat Islam sampai kepada bantuan naik haji pemerintah selalu memberikan pelayanan. Pemerintah selalu memberikan kesempatan kepada pegawai untuk naik haji dengan biaya pemerintah (1976).

Dalam Pelita III bantuan kepada kegiatan agama ditingkatkan terus, baik rehabilitasi sarana fisik peribadatan maupun tenaga guru agama serta penataran. Para pegawai yang beragama Islam, terutama di kalangan isteri pegawai, setiap minggu diadakan arisan sambil mengadakan pengajian. Peserta tidak terikat pada satu instansi, tetapi terdiri dari berbagai instansi. Berikut ini disajikan data tempat peribadatan menurut data tahun 1973, 1976, 1980 (Kodya Palangka Raya dalam angka) dan data terakhir 1983 (Kantor Statistik Kodya Palangka Raya).

Tempat ibadat	1973	1976	1980	1983
Masjid	5	11	16	17
Langgar	20	46	44	45
Gereja	5	14	21	30
Pura	1	1	1	7
Balai Kaharingan	1	1	2	2

5.4 Kebutuhan Ekonomi Pegawai

Setiap pegawai yang datang pada tahun 1957 sampai tahun 1972, pasti akan merasakan betapa sulitnya mendapatkan bahan makanan. Apalagi yang dinamakan sayuran segar, sementara jenis sayur yang diinginkan hanya terbatas, termasuk jenis ikan, yang sudah tidak segar lagi.

Transportasi dari Palangka Raya ke Banjarmasin atau ke Kuala Kapuas cukup lama dan memakan waktu, karena keterbatasan sarana angkutan. Barang makanan, sayuran, pakaian

dan lain-lain tergantung dari Banjarmasin. Pedagang banyak yang berasal dari Banjarmasin. Mereka belum menetap di Palangka Raya, hanya sebagai pedagang yang mendatangi pasar.

Menghadapi bulan puasa dan hari raya, mereka tidak berdagang. Sekarang pun, jika menjelang hari raya, pasar-pasar tidak buka padahal mereka sudah menetap di Palangka Raya. Ini suatu kenyataan di mana pedagang kebanyakan orang yang berasal dari Banjarmasin (Hulu Sungai).

Harga barang sebelum tahun 1972 tidak stabil, dan mahal, termasuk bahan kebutuhan pokok. Beberapa hal yang menyebabkan bahan pokok mahal, ialah:

- 1) Sulitnya sarana angkutan sehingga barang-barang sebelum datang sudah habis. Sisa sedikit persediaan tentunya dijual dengan harga yang mahal, karena pembelinya tetap ada.
- 2) Pada musim panen kayu para pencari kayu turun ke pasar membeli barang pakaian, makanan dan lain-lain dengan harga yang tidak ditawar. Dampaknya tentu pegawai yang pemasukan keuangannya tetap tidak bisa mengimbangi.
- 3) Penduduk setempat (penduduk asli) adalah pencari kayu. Kalaupun mereka bertani, hasilnya hanya dimakan sendiri. Tempat mereka bertani bukan di Palangka Raya, tetapi di udik. Biasanya mereka menanam tanaman di pinggir sungai, di musim kemarau saja.
- 4) Para pegawai belum memiliki rumah tetap, karena masih dalam taraf pembangunan. Sementara tanahnya berpasir, dan untuk mencapai kesuburan harus banyak diberi pupuk. Pupuk pun terbatas, pada pupuk kandang, masyarakat belum mengenal ayam ras atau ayam petelur seperti sekarang banyak dipelihara oleh pegawai.

Pada waktu itu harga barang makanan pokok mahal. Perjalanan ke pasar cukup melelahkan dengan berjalan kaki atau naik sepeda melalui jalan pasir sepanjang 6 dan 8 km pp.

Pusat perbelanjaan hanya ada satu-satunya di desa Pahan-dut. Nama pasarnya Pahandut, sekarang adalah Pasar Palangka-sari. Pasar tersebut cukup jauh dengan perumahan pegawai. Pasar I Inpres yang dibangun Pemerintah Daerah ternyata gagal, tidak ada pembelinya. Ternyata bukan pembeli yang merasa kejauhan, tetapi pedagang Orang Banjar. Penjual orang Banjar kesenangannya mendirikan rumah dekat pasar. Sarana angkutan, misalnya taksi kota, ketika pasar Inpres dibangun tahun 1978 belum ada dan beca ongkosnya mahal. Kendaraan belum dimiliki. Usaha yang ditempuh oleh pegawai sejak dulu sampai sekarang adalah:

- 1) Untuk keperluan dapur yang bersifat tahan lama, dibeli untuk persediaan satu bulan. Pembelian barang dilakukan sebelum tanggal 1. Biasanya tanggal 1 banyak pegawai mendatangi pasar, harga sedikit naik.
- 2) Untuk mengatasi kekurangan Vitamin D, (sayuran), isteri dan anak pegawai mencari sayur kalakai, paku (sejenis pohon pakis) yang mudah dicari sekitar rumah. Sayuran tersebut gizinya lebih baik daripada sayur kubis (kol) dan enak rasanya; kangkung ditanam di parit-parit.
- 3) Pada sore hari, atau hari Minggu, pegawai-pegawai pergi memancing ke danau yang terdapat di sekitar Palangka Raya, sambil rekreasi.
- 4) Berkebun mini, menanam sayuran, dengan pemupukan pupuk kandang yang dibeli di peternakan.
- 5) Memelihara ternak ayam dan babi. Usaha ini ditingkatkan setelah pasaran ayam petelur dan pedaging memasuki pasaran Palangka Raya tahun 1978.

Pemerintah menyadari bahwa, bahan pokok makanan banyak didatangkan lewat Banjarmasin. Pedagang dari Banjarmasin mengandalkan bahan pokok dari Kapuas, pedagangnya kebanyakan juga dari Banjarmasin. Transportasi terbatas, baik sarananya maupun kemampuan daya angkut beroperasi dua

kali seminggu. Usaha penduduk dalam bidang pertanian, terutama di sekitar Palangka Raya hanya untuk keperluan sendiri dan belum dikembangkan. Penduduk kota Palangka Raya betul-betul minta perhatian Pemerintah Daerah, di mana Pemerintah Daerah kemudian minta perhatian Pemerintah Pusat.

Pemerintah Daerah tahap demi tahap mengarahkan pembangunan kepada usaha untuk memperlancar jalannya perekonomian dengan berbagai jalan.

- 1) Peranan sungai merupakan urat nadi perhubungan di Kalimantan Tengah, terutama untuk Kota Palangka Raya. Namun pendangkalan sering terjadi yang mengakibatkan perjalanan dari Kapuas sebagai penghasil beras, sayur, dan ikan, sering terhambat. Pemerintah selalu mengadakan pengerukan dan pendalaman terutama di kanal Anjir Serapat, Anjir Basarang, Anjir Kalampan, dan Anjir Tamban.
- 2) Penambahan Transmigrasi di daerah aliran sungai (DAS) yang terdapat di Daerah Anjir Tamban, Daerah Anjir Basarang, dan Daerah Anjir Bengkel. Transmigrasi dimaksud untuk menambah tenaga produktif dalam bidang pertanian.
- 3) Mengadakan desa *resettlement* untuk menghimpun penduduk yang terpencar dan terisolasi yang juga diarahkan kepada produksi, terletak di pinggir kota (Kerang Bangkirai, jarak ke kota ± 12 Km) yang dilaksanakan pada tahun 1972. Untuk pemasaran hasil penduduk *resettlement* telah dibuat jalan. Usaha pemerintah ini nampaknya belum banyak memberi arti, karena mereka lebih suka menjadi buruh bangunan, buruh angkutan dan bertualang. Daerah *resettlement* lainnya ialah di Marang, jarak ke kota 17 km (1980).

Di samping itu diadakan beberapa insentif bagi para pegawai, seperti penyantunan pada pegawai untuk memenuhi kebutuhan pakaian, obat, kendaraan dengan sistem pembayaran kredit. Juga membangun perumahan pegawai. Sampai saat sekarang ditingkatkan dengan pengadaan perumahan nasional. Penjualan

tanah (kaplingan) dengan harga kredit, harga tercatat pada tahun 1980 sekitar Rp. 50.000,—, tahun 1983 tercatat Rp. 200.000,— per kapling dengan ukuran 20 x 30 m.

Tunjangan-tunjangan lainnya diberikan seperti ialah beras, perjalanan yang semuanya ini diatur tersendiri oleh daerah. Honor dan vakasi, uang lembur yang cukup tinggi dan lain sebagainya.

5.5 Sosial Politik dan Budaya

5.5.1 Kekuatan Sosial Politik

5.5.1.1 Perhimpunan Politik

Pada tahun 1967 di Kalimantan Tengah terdapat sembilan partai politik dan satu Golongan Karya. Sejak dilaksanakannya Pemilu I zaman Orde Baru, sembilan partai politik dan satu Golongan Karya mengadakan perubahan, di mana pada tanggal 14 Pebruari 1973 di Palangka Raya diresmikan berdirinya PPP. Pada tanggal 8 April 1973 dibentuk dan diresmikan berdirinya PDI. Akhirnya dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1975, tentang Partai Politik dan Golongan Karya dan PP Nomor 9 Tahun 1975 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1975, di Palangka Raya resmi ada tiga kekuatan sosial politik yaitu:

Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Golongan Karya (Golkar).

Hasil Pemilu di Palangka Raya pada tahun 1971, 1977 dan tahun 1982 sebagai berikut :

Tahun	Jumlah suara	Suara yang diperoleh		Prosentase
1971	12.768	Golkar	9.968	76%
		PPP	2.301	18%
		PDI	774	6%
1977	18.450	Golkar	12.876	69%
		PPP	4.454	24%
		PDI	1.120	6%
1982	35.277	Golkar	26.810	76%
		PPP	7.055	20%
		PDI	1.412	4%

Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1974, tentang Re-pelita II Bagian "Satu" tentang pokok-pokok kebijaksanaan mengenai pengorganisasian masyarakat antara lain berbunyi, "Konsolidasi Organisasi Masyarakat berdasarkan Kekayaan dan Profesi seperti pegawai negeri (KORPRI), buruh (FBSI), tani (HKTI), pemuda (KNPI), guru (PGRI), juga perlu ditingkatkan agar supaya organisasi ini dapat menjadi alat yang sederhana tetapi efektif dalam ikut serta dalam Pembangunan."

Wadah organisasi profesi seperti itu di Kalimantan Tengah yang berkedudukan di Palangka Raya yaitu : Federasi Buruh Seluruh Indonesia (FBSI), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Legium Veteran Republik Indonesia (LVRI), Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Isteri Purnawirawan (PERIP), Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam (GUPPI), Persatuan Isteri Veteran Republik Indonesia (PIVERI), Korps Pegawai Republik Indonesia (KORPRI), Persatuan Purnawirawan ABRI (PEPABRI), Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, dan Dewan Harian Daerah Angkatan 45.

Anggota-anggota kekayaan atau profesi tersebut di atas kebanyakan mendukung Golongan Karya dalam Pemilu. Golkar

bagi mereka adalah tempat mempersatukan umat.

Organisasi Pemuda/Generasi Pemuda seperti: HMI, PMII, GMKI, Senat Mahasiswa, OSIS, PII, Ansor dan lain-lain, terhimpun dalam wadah KNPI.

Semua pegawai bernaung di bawah panji Golkar, sehingga di kalangan pegawai tidak terdapat situasi yang kadang-kadang tegang, atau curiga mencurigai.

5.5.1.2 Perhimpunan Sosial

Para ibu yang tergabung dalam unit kantornya, selalu mengadakan arisan. Ada yang seminggu dan sebulan sekali serta yang diselenggarakan bersama kegiatan agama, seperti pengajian.

Palangka Raya merupakan kota model, di mana bertemunya suku-suku bangsa Indonesia dari bagian barat dan timur, utara dan selatan dengan bermacam-macam agama. Mereka bertemu dalam wadah suatu organisasi, kantor, dan dalam suatu kekuatan politik dan Golkar, akhirnya berkenalan satu sama lainnya, serta terbentuk pula perkumpulan atau paguyuban lainnya, berdasarkan kekeluargaan, daerah asal, dan lain-lain.

Di Palangka Raya ada juga perhimpunan-perhimpunan, seperti paguyuban orang Makasar, orang Bima, orang Manado, orang Ambon, Batak dan lain-lain. Di kalangan suku Dayak sendiri terdapat perhimpunan, seperti warga Pangkalan Bun, Barito dan Katingan. Perhimpunan mereka tidak bersifat resmi tetapi bersifat sosial, misalnya ada perkawinan, dan kematian. Sebelum mengadakan pertemuan resmi atau kadang kala sesudahnya mereka mengadakan pertemuan khusus antar warga mereka, dengan adat yang berlaku dari daerah mereka.

5.5.2 Kesenian dan Hiburan

Di Palangka Raya masing-masing masyarakat suku bangsa mempunyai keseniannya sendiri. Apabila ada perkawinan, atau selamatan oleh suatu suku maka yang muncul adalah kesenian daerahnya. Misalnya di sepanjang malam terdengar

bunyi *ludruk* orang dari Jawa, dan *ronggeng* orang Madura, *hadrahnya* orang Banjar, atau *alunan irama* dari Maluku. Bunyi *tabuh bali* atau *talintingan* yang mengiringi tarian *kecak* Bali ada persamaan dengan bunyi *talintingan* Banjar.

Juga bunyi *gong* Kalimantan Tengah atau *karungutnya* mengingatkan orang yang pergi ke desa-desa tempat di mana mereka mendapatkan penghematan dari warga desa yang ada di Kalimantan Tengah. Demikianlah kesenian yang ada di Palangka Raya memang beraneka ragam.

Namun dalam acara resmi, apabila ada tamu pusat datang, misalnya menteri, maka upacara adat akan mewarnai dan menyemarakkan upacara penjemputan, yaitu dengan *potong pantart* yang merupakan ucapan selamat datang bagi tamu.

Tempat hiburan di Palangka Raya hanya terdiri dari dua gedung bioskop *Diana* dan *Panala*. Film yang diputar rata-rata 14 judul tiap bulan, penontonnya tiap kali putar 340 orang, kebanyakan pegawai (75%). Kota kecil Tangkiling merupakan tempat rekreasi para keluarga pegawai pada hari libur dan sekaligus tempat berbelanja sayuran, daging dan ikan.

BAB VI

PALANGKA RAYA SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN

6.1 Perkembangan Sistem Pendidikan

6.1.1 Sistem Pendidikan Balai Kuwu

Dahulu pada waktu jaman Sempung pendidikan dikenal oleh anak-anak yang sedang menginjak usia 12 tahun yang diselenggarakan oleh *Lembaga Pendidikan Balai Kuwu*. Bedanya dengan sistem pendidikan sekarang hanya tidak diajarkan tulis menulis. Orientasi pendidikannya adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada *Ranying Hatalla Langit*, terampil dalam usaha hidup untuk membangun dirinya dan membangun warganya serta membinawatak satria dan gagah berani.

Masa pendidikan sembilan tahun, berijasah dengan mendapat tanda tamat belajar, yang disahkan melalui pencacahan pada tubuh masing-masing pelajar, yang namanya adalah *Totang* (tatoe) dengan predikat:

- 1) *Totang Bintang* (bintang), tempatnya adalah di pangkal lengan bahagian depan, artinya pernah mendapatkan tengkorak manusia (mengayau).
- 2) *Totang Ongoi Sinut*, tempatnya lengan atas samping kiri dan kanan, artinya memiliki kepandaian main silat.

- 3) *Totang Pagar Besi*, tempatnya pergelangan tangan dan pergelangan kaki serta sepanjang tulang kering kiri dan kanan; ini biasanya bagi kaum wanita yang wanita bangsawan dan terpelajar.
- 4). *Totang Sirlou Matan Ondou*, tempatnya di tulang rusuk bagian atas dari buah dada kiri kanan. Khusus untuk pria, artinya memiliki wibawa dapat menjadi pemimpin.

Kurikulum antara lain berisi Usaha Hidup, menyangkut tentang bercocok tanam berburu dan membuat rumah,

Kerajinan, anyam-anyaman, membuat sumpitan dan ipu (anak sumpitan);

Kesenian, mengukir tanduk, mengukir kayu, mengukir patung, tari-tarian dan menyanyi;

Ketrampilan, menggunakan mandau, main silat, latihan perang menggunakan sumpitan talawang, agama, pengetahuan tentang arti *mengayau* yang merupakan perbuatan sakral, karena mampu mempersembahkan *hantaran* untuk meringankan atau menemani si mati dalam perjalanan menuju ke sorga.

Tenaga pengajar didatangkan dari daerah di sebelah hilir udik Betang yang terpisah antara laki-laki dan wanita. Selama pendidikan tidak diperkenankan dikunjungi oleh siapa pun, wanita menjadi putri pingitan (*bakuwu*), demikian sistem pendidikan *Balai Kuwu*, jaman dahulu.

6.1.2 Pendidikan di Zaman Penjajahan

Khusus di Kalimantan Tengah, di beberapa tempat seperti Kuala Kapuas, Pangkoh, Kasongan, Mangkatip, Kuala Kurun, dan Tamiang layang terdapat sekolah standar (setingkat sekolah dasar), yang didirikan oleh Zending, yang ditangani oleh Gereja Dayak Evangelis. Zending yang bermarkas di Banjarmasin banyak memberikan warna kehidupan yang dinamis bagi orang Dayak khususnya di Kalimantan umumnya. Pada Tahun 1909 Zending sudah mencetak kader guru pada sekolah *Kweekschool*,

(sekolah guru) khususnya umat beragama Kristen. Menjelang invasi militer Jepang di beberapa tempat di Kalimantan Tengah didirikan Sekolah Rakyat dengan masa ajaran tiga dan lima tahun. Sekolah-sekolah tersebut diasuh oleh badan swasta.

Setelah masuknya tentara Jepang, semua sekolah yang dikelola swasta, dijadikan sekolah pemerintah dan guru-gurunya digaji oleh Jepang. Sebagaimana juga lajimnya setiap penjajah, maka orientasi pendidikan jaman Jepang juga diusahakan untuk menanamkan keagungan bangsa penjajah. Kesempatan belajar pada jaman Hindia Belanda bagi warga Bangsa Indonesia hanya berlaku bagi orang ningrat saja. Sulit bagi rakyat biasa untuk mendapatkan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan adalah menanamkan manusia yang patuh kepada penjajah, tapi untunglah bangsa Indonesia memikirkan nasib bangsanya.

Pendidikan swasta lainnya seperti Muhammadiyah juga banyak memberikan arti, terutama umat Islam di Kalangan Dayak Kalimantan Tengah misalnya apa yang pernah dirintis oleh Amril (eks pejuang Kalimantan Tengah).

6.1.3 Situasi Pendidikan di Zaman Kemerdekaan

Di Kalimantan Tengah, dahulu pendidikan masih dirasakan sebagai barang mewah. Untuk mendapatkan pendidikan murid harus pergi ke daerah lain, dengan modal yang mahal, sementara keadaan ekonomi keluarga banyak yang tidak dapat mendukungnya. Beruntung, ada Zending Kristen yang masih berperan dan pondok pesantren juga terus aktif. Kekurangan tenaga pengajar amat dirasakan di Kalimantan Tengah.

Suasana politik makin menambah ketinggalan di bidang pendidikan. Kebodohan dan kemiskinan masih mendominasi penduduk Kalimantan Tengah pada masa itu.

Pada waktu itu banyak orang mempertanyakan "Apakah masyarakat tidak bertanggung jawab kepada pendidikan", Tampaknya semua mengabaikan arti pendidikan. Guru menempati posisi yang tidak menyenangkan dalam masyarakat,

sehingga sebagai ekses, pernah ada guru yang menjadi buruh penebang pohon.

Pada zaman Orde Baru masyarakat mulai mengubah sikap mental dan pola berpikir yang keliru, juga dalam bidang pendidikan. Kebijakan Pemerintah dalam memperhatikan pendidikan pada Tahun 1969, awal Pelita I betul-betul memberi udara segar untuk dunia pendidikan, terutama yang dikenal dengan sistem Inpres dan subsidi, sebagai penyubur tumbuh dan berkembangnya pendidikan. *Konsep Wajib Belajar* merupakan puncak daripada tanggung jawab semua pihak terhadap dunia pendidikan.

Kalimantan Tengah, di mana penduduknya terpencil dan menyebar tetap diperhatikan, terutama dengan *konsep sekolah kecil* pada Tahun 1979 yang memungkinkan anak-anak belajar pada usia 7 sampai 12 tahun. Usaha ini terus dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan guru, sarana dan jumlah murid sedikit serta terpencar di segenap pelosok Kalimantan Tengah. Secara rinci, gagasan atau konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) a) Tujuan Kurikuler SD Kecil sama dengan tujuan Kurikuler SD biasa atau dengan kata lain kurikuler SD Kecil harus sesuai dengan kurikuler SD biasa.
- b) STTB SD Kecil sama nilai dan bentuknya dengan STTB SD biasa.
- 2) Proses pokok yang harus diusahakan dalam SD Kecil adalah proses belajar (yang penting bukan hanya guru berdiri bicara di muka kelas, melainkan bahwa anak-anak itu belajar).
- 3) Belajar mengajar dapat berlangsung di mana saja.
- 4) Pendidikan adalah tanggung jawab orang tua, masyarakat dan sekolah.
- 5) Alat belajar dapat di buat dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungannya.
- 6) Pengembangan tatalaksana kelas/sekolah.
- 7) Pengembangan sistem evaluasi.

8) Peningkatan supervisi.

Gagasan tersebut timbul karena beberapa kondisi objektif yang terdapat di Kalimantan Tengah yang merupakan masalah-masalah pokok antara lain:

- (1) Tidak dimungkinkan didirikannya SD konvensional (6 kelas, 6 guru dan 1 Kepala SD) di daerah terpencil, karena jumlah anak usia SD terlalu sedikit.
- (2) Belum semua bidang studi sebagaimana diatur kurikulum SD di daerah terpencil.
- (3) Belum ada sistem belajar mengajar yang sesuai dengan keperluan khusus SD di daerah terpencil (misalnya: belum ada sistem perangkap/penggabungan kelas yang mantap, belum dilaksanakan evaluasi belajar secara teratur, kurang nya alat belajar-mengajar).
- (4) Belum ada suatu sistem pencatatan, pelaporan dan sistem supervisi yang teratur di SD di daerah terpencil.
- (5) Sukarnya transportasi anak untuk pergi belajar di SD.
- (6) Guru yang ditugaskan di daerah terpencil tidak dipersiapkan untuk mengelola SD yang memiliki ciri-ciri khusus.

Tujuan Umum Pengembangan SD Kecil ialah menciptakan sistem/konsep SD yang sesuai dengan kondisi daerah terpencil serta menemukan ujud operasional dari sistem/konsep SD tersebut yang disusun dalam pedoman/peraturan/ketentuan penyelenggaraannya, sedangkan tujuan khususnya ialah :

- 1) Meningkatkan proporsi jumlah anak usia 7-12 tahun yang belajar di SD.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar murid.
- 3) Meningkatkan kecepatan kemajuan belajar murid.
- 4) Meningkatkan kegiatan belajar murid.
- 5) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola SD Kecil.
- 6) Meningkatkan kemampuan guru/murid dalam menciptakan sarana belajar yang memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungannya.

- 7) Dihasilkannya usul seperangkat peraturan untuk penyelenggaraan SD Kecil dalam rangka sistem nasional pendidikan dasar yang ada.
- 8) Mengusahakan peningkatan kemampuan daerah setempat (SPG/Universitas setempat) sebagai sumber tenaga guru dan sumber bantuan teknis.

6.1.4 *Perkembangan Pendidikan di Palangka Raya*

Pada waktu kota Palangka Raya dibangun (1957), banyak pegawai berdatangan, disertai dengan keluarga yang membawa dampak meningkatnya kebutuhan pendidikan, terutama bagi anak-anak pegawai.

Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas belum ada di Palangka Raya waktu itu. Beberapa tokoh pendidikan dan pegawai Pemerintah Daerah, mendirikan SMP pertama pada Tahun 1957 disebuah gedung kosong di ujung Jalan A. Yani sekarang gedung kosong itu juga berfungsi ganda. Selain untuk SMP juga dipergunakan untuk ruang kuliah Kursus Dinas C (KDC), Sekolah PGSLP juga pernah mengambil tempat di gedung tersebut pada Tahun 1959.

Sekolah Menengah Atas (SMA) didirikan berstatus Swasta dan enam bulan kemudian baru di negerikan (1 Agustus 1959). Pengadaan SMA tersebut adalah untuk menyongsong lulusan SMP.

Pada waktu itu para pejabat, dan pegawai makin berdatangan ke Palangka Raya, dan kebutuhan pendidikan juga makin meningkat.

SMA yang ada di Tahun 1959—1960 hanya memiliki Jurusan/bagian C. Tahun 1960—1961 dibuka bagian B, disusul 1961—1962 bagian A. Kepala Sekolah SMA pada waktu itu adalah Christian Tuwan BA, kemudian menjabat Sekretaris Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Tengah (1983).

Bersamaan dengan penambahan penduduk, karena meningkatnya personil kepegawaian, maupun penduduk yang bergerak

ke kota (urbanisasi), kebutuhan pendidikan juga mungkin meningkat. Peranan Swasta dalam mengembangkan dunia pendidikan juga cukup besar. Sekolah-sekolah SMP sederajat dan SMTA sederajat bermunculan, dan lulusannya juga perlu dipikirkan Perguruan Tinggi mutlak diperlukan. Universitas Palangka Raya (1963) didirikan, tepat di saat lulusan SMTA membutuhkannya.

Di saat kota Palangka Raya dibangun, Pendidikan lebih banyak diselenggarakan oleh badan Swasta atau Yayasan, sementara Pemerintah sibuk membangun fisik kota Palangka Raya. Sedangkan tenaga kependidikan sebagian direkrut dari para pegawai.

**Perkembangan Pendidikan di Kalimantan Tengah sampai
Pelita III sudah cukup maju dan digambarkan dalam
angka sebagai berikut :**

No. Nama Sekolah	Keadaan Sekolah Sebelum dan Sesudah Pelita											
	1969			1973			1978			1982		
	N	S	Jlh	N	S	Jlh	N	S	Jlh	N	S	Jlh
1. SD			22 22	26		26	57	2'59		60	6	66
2. Ibtidaiyah	—	6	6	—	6	6	—	6	6	1	6	7
3. SLB	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	1	—
4. SMP	2	6	8	2	7	9	4	7	11	4	9	13
5. SMEP	—	—	—	—	1	1	—	1	1	—	1	1
6. ST	—	1	1	4	1	1	—	1	1	1	—	1
7. Sanawiyah	—	—	—	1	—	1	1	1	2	2	—	2
8. SMA	1	3	4	2	2	4	2	2	4	2	3	5
9. SMEA	—	2	2	—	2	2	1	2	3	1	2	3
10. STM	1	—	1	1	—	1	1	—	1	1	—	1
11. SMKK	1	—	1	1	—	1	1	—	1	1	—	1
12. SPG	1	—	1	1	—	1	1	1	1	1	—	1
13. SGO	1	—	1	1	—	1	1	—	1	1	—	1

14. Aliyah	-	-	-	-	2	2	1	2	3	1	2	3
15. S G A K	1	-	1	1	-	1	1	-	1	-	1	1
16. P T	2	-	2	2	2	4	2	4	6	2	4	6
17. Pondok Pesantren	-	2	2	-	2	2	-	2	2	-	3	3
18. SPR-SPK-SPKU	3	-	3	3	-	3	3	-	3	3	-	3

Sumber : Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Tengah dan Kantor Statistik Kodya Palangka Raya.

Pengembangan Sekolah-sekolah Kejurusan di Kalimantan Tengah juga diperhatikan, terutama mengenai tenaga kependidikan dan tenaga kepegawaian. Usaha pengadaan dan peningkatan tenaga kepegawaian ditandai dengan didirikannya Kursus Dinas C (KDC) pada Tahun 1961 dan berakhir pada Tahun 1965, kemudian dilanjutkan dengan KPAA yang berakhir pada Tahun 1970. Pengadaan tenaga bidang Pemerintahan terus diusahakan, sebagai realisasi dari Keputusan Mendagri No. 31/1968, didirikan Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN, Lulusan inilah yang memimpin pemerintahan di kecamatan seluruh Kalimantan Tengah.

Palangka Raya tidak sempat mengenal SGB dan SGA, tetapi sempat mengenal PGSLP (1972) untuk pengajar tenaga guru yang dirasakan kurang sekali. Setelah berlakunya Kurikulum 75, PGSLP melebur ke dalam SPG (1967) sampai saat sekarang dikembangkan terus, karena semakin meningkatnya keperluan tenaga pendidik/pengajar untuk sekolah dasar.

Masih kurangnya tamatan SPG ini, didatangkan guru dari daerah luar masih dilakukan, terutama dari Jawa, dan Jakarta. Untuk mengatasi kekurangan guru di daerah-daerah, tidak jarang hampir 50% peranan BUTSI di Kalimantan Tengah dimanfaatkan untuk membantu mengajar. Begitu juga mahasiswa yang ber KKN ikut membantu pengajaran di daerah-daerah lokasi KKN Unpar.

Sekolah kejuruan lainnya seperti SMOA 1971, telah menghasilkan guru olah raga, Sekolah tersebut diganti dengan nama Sekolah Guru Olah Raga (SGO) 1973.

Universitas Palangka Raya, satu-satunya perguruan tinggi di Kalimantan Tengah pada Tahun 1963 hanya membuka Fakultas Ekonomi, disusul pada Tahun 1964 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (lihat lampiran). Universitas dalam pengembangannya baru pada Tahun 1968 mengeluarkan lulusan Sarjana Muda.

Sampai dengan Tahun 1983, telah mengeluarkan lulusan yang ke-15 untuk Sarjana Muda, ke 3 Sarjana (S1), dan Program Diploma yang ke 4. Untuk Program Diploma (D1), D II, D III, dibuka sejak Tahun 1979/1980 dengan membuka beberapa jurusan di antaranya PMP, BI, MAT, IPS, Bisnis/Tata Buku, dan Bimbingan Penyuluhan. Jumlah lulusan untuk masing-masing Program D1 dan DII sampai pada Tahun 1983 adalah 306 orang, (untuk guru SMTP), D III 115 orang untuk guru SMTA dan D III (non keguruan) 19 orang. Tiap tahunnya Unpar masih membuka kegiatan untuk pengadaan tenaga kependidikan (diploma), mengingat kebutuhan tenaga guru sangat dirasakan (lihat tabel).

Jumlah kebutuhan guru SMTP/SMTA di Propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1983/1984 adalah sebagai berikut:

No.	Kualifikasi calon guru		Banyaknya orang	Jenis sekolah yang memerlukan
	Tingkatan	Jurusan/Spesialisasi		
1	2	3	4	5
I.	D. I	BP	15	SMTP
	D. I	Pendidikan Ke-trampilan	72	SMTP
	D. I	I P S	45	SMTP
	D. I	I P A	71	SMTP
	D. I	Matematika	94	SMTP
	D. I	Bahasa Inggris	67	SMTP
	D. I	Bahasa Indonesia	58	SMTP
	D. I	Pendidikan Kesenian	68	SMTP
	D. I	Olah Raga Kesehatan	59	SMTP
	D. I	Pendidikan Moral Pancasila	62	SMTP
	Sub Total		611	
II. Sarjana Muda	I A I N		68	SMTA
	Akademi Theologi		49	SMTA
	Agama Hindu		1	SMTA
	Kesenian		18	SMTA
	Matematika		10	SMTA
	Fisika		14	SMTA
	Kimia		9	SMTA
	Biologi		3	SMTA
	I P A		21	SMTA
	P K K		13	SMTA
	Keterampilan Jasa		8	SMTA
	Peternakan/Agraria		7	SMTA
	Keterampilan Kerajinan		12	SMTA
	Keterampilan Administrasi		12	SMTA

	Bimbingan Penyuluhan	18	SMTA
	Civic Hukum	6	SMTA
	Bahasa Indonesia	17	SMTA
	Bahasa Inggris	14	SMTA
	Olah Raga Kesenian	13	SMTA
	Ilmu Keguruan	12	SMTA
	I P S	4	SMTA
	Elektronika	12	SMTA
	Bangunan	15	SMTA
	Mesin	8	SMTA
	Fisika/Kimia/Listrik	1	SMTA
	Olah Raga	6	SMTA
	Administrasi Perkantoran	30	SMTA
	Akuntansi	17	SMTA
	P K K	3	SMTA
	Seni Rupa	1	SMTA
	Tata Boga	88	SMTA
	Tata Graha	1	SMTA
	Psikologi	1	SMTA
	Tata Busana	2	SMTA
	Laboratorium IPA	2	SMTA
	Teknisi Lapangan	1	SMTA
	Ekonomi Koperasi	3	SMTA
	Bahasa Jerman	11	SMTA
	Sub Total	451	SMTA
III. Sarjana	Teknik Sipil/Bangunan	13	SMTA
	Ekonomi	25	SMTA
	Kesejahteraan Keluarga	12	SMTA
	Sub Total	50	
IV. D/III/ A III	P M P	3	SMTA
	Olah Raga/Kesehatan	5	SMTA
	Bahasa Indonesia	9	

Bahasa Inggris	4
Matematika	10
I P A	11
Ekonomi	14
Geografi	12
Sejarah	6
Tata Buku	18
I P S	4
Keterampilan Jasa	12
Keterampilan Tehnik	
Elektro	3
Keterampilan Maritim	3
Sub Total	114
T o t a l	1.226

Sumber: *Bagian Perencanaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah*

Dengan bertambahnya jaringan lalu lintas, bertambah pula terminal mini, terutama untuk parkir kendaraan yang menunggu penumpang, pelajar dan mahasiswa. Sementara itu juga berdiri warung dan kios untuk kebutuhan supir, dan juga untuk pelajar dan mahasiswa.

Perkembangan warung dan kios makin meningkat, sehingga pemerintah daerah turun tangan mengatur penempatannya. Apabila kita lewat Jalan A. Yani, tepatnya di pinggir lapangan olah raga, di muka SMA, dan di samping SPG terlihat jejeran warung yang tertib. Pengaturan ini dilakukan pada tahun 1982. Di sudut lain apabila kita menuju ke kampus Unpar akan terlihat di sebelah kanan jalan kira-kira 400 meter di pintu gerbang Unpar, jejeran warung dan kios yang rapi. Di situ tersedia macam-macam keperluan mulai dari makanan ringan

sampai alat tulis, dan foto copy.

Di penghujung warung dan kios kira-kira 100 meter dari pintu gerbang Unpar terlihat jejeran beca Madura yang sekali-kali terdengar riuhnya bahasa Madura, membuat para mahasiswa tersenyum mendengarnya. Basis beca Madura ini nampaknya diatur mereka. Sekali waktu taksi kota yang mengangkut mahasiswa Unpar disuruh menurunkan penumpangnya. Menurut mereka, penumpang yang berasal dari jurusan Tunjung Nyaho (Kampus Unpar) adalah hak mereka. Taksi kota hanya berhak menurunkan penumpang saja di daerah Kampus Unpar. Penumpang baru dapat naik taksi kota apabila sudah melewati basis beca Madura, sekitar 300 meter, atau di muka jejeran warung dan kios tadi.

Fasilitas toko buku untuk pelajar cukup banyak, tetapi buku untuk keperluan mahasiswa masih dirasakan kurang. Ini karena mahasiswa sulit mencapai harga, akhirnya toko buku tidak mau mendatangkan buku-buku yang mahal, yang kebetulan diperlukan oleh mahasiswa. Pengusaha pakaian jadi, terutama untuk seragam anak sekolah diusahakan melalui borongan kepada tukang jahit perusahaan. CV juga ada, tetapi lebih disukai langsung kepada pengusaha penjahit.

Suasana menjelang liburan dan tahun ajaran baru sangat terasa di kota Palangka Raya. Sibuk dan sepi silih berganti. Di satu pihak daya usaha meningkat, di lain pihak menjadi sepi, karena kehilangan lapangan terutama warung yang sering dikunjungi pelajar. Jalan raya yang biasanya ramai dilalui lalu lalang siswa dan mahasiswa, menjadi sepi. Suasana sibuk dan sepi ini dapat dilihat pada masa liburan.

Dua atau empat hari sebelum liburan, pelabuhan sungai dan pelabuhan udara sibuk menerima tamu dari daerah-daerah yang ingin menjemput anaknya untuk berlibur pulang ke daerah masing-masing.

Sesudah anak-anak pelajar dan mahasiswa diliburkan, pelabuhan sungai dan udara sibuk dengan orang yang meng-

antarkan anak-anaknya pulang ke masing-masing daerah. Sementara di kota Palangka Raya sepi dari ramainya anak-anak pelajar dan mahasiswa yang ngobrol di jalanan.

Warung dan kios yang berada di dekat sekolah juga menjadi sepi, paling-paling hanya melayani guru-guru yang ditinggalkan oleh murid-muridnya. Sang tukang beca yang masih setia menunggu posnya hanya terlihat sebuah atau dua buah. Itu pun hanya bertugas untuk menjaga daerah operasinya supaya tidak diambil alih oleh kelompok tukang beca yang lain.

Beberapa hari menjelang masuk sekolah, kembali pelabuhan sungai dan udara sibuk menyambut anak-anak pelajar dan mahasiswa yang pulang dari daerah. Wajah sang tukang warung, kios, tukang beca menjadi cerah kembali.

Berbeda dengan situasi pada waktu berangkat, anak-anak pelajar dan mahasiswa hanya membawa barang secukupnya. Sekembalinya mereka membawa bermacam-macam oleh-oleh, apalagi kalau kebetulan ada musim buah. Teman dan guru, bahkan tukang warung langganannya dapat bagian oleh-oleh dari pelajar dan mahasiswa.

Banyak orang tua pelajar dan mahasiswa (apalagi yang putri) setia menemani anak-anaknya untuk memberi semangat menghadapi ujian akhir sekolah.

Situasi berikutnya menjelang masuk sekolah lanjutan juga sama seperti situasi di atas. Semua pihak masyarakat kota menjadi sibuk, tetapi sedikit tegang, karena harap-harap cemas, apakah anaknya diterima. Orang tua anak-anak, atau orang-orang terpercaya (dipercayakan) sibuk mengurus keberhasilan anak-anaknya.

Sistem Ujian melalui Proyek Perintis untuk masuk ke Perguruan Tinggi, yang hasilnya diatur dalam komputer mengurangi sedikit kesibukan beberapa pihak.

6.1.5 Organisasi Pemuda dan Pelajar

Satu-satunya wadah mengayomi semua organisasi pemuda/generasi muda/pelajar/mahasiswa adalah Komite Nasional Pemuda Indonesia. Organisasi tersebut dibentuk pada tahun 1974, di Tingkat I dan Kodya (Tingkat II). Organisasi kemahasiswaan seperti DEMA (Dewan Mahasiswa), sejak NKK ada, sudah dilebur dan tertuang dalam BPM dan Senat-senat. Organisasi Pelajar intra kurikuler tertuang dalam OSIS (Organisasi Siswa Intra Kurikuler Sekolah).

Organisasi ekstra kurikuler (Universitas) seperti HMI, MII, PMII, GMKI, masih ada dan bergerak di luar Universitas. Begitu juga dengan PII (Pelajar Islam Indonesia), masih ada dan bergerak di luar sekolah. Klub remaja atau Karang Taruna cukup subur di Palangka Raya.

Mereka yang tergabung dalam klub cukup aktif, karena dibina oleh suatu lembaga, misalnya Remaja Bayangkara Club. Klub tersebut selalu mengadakan kegiatan olah raga, kesenian dan lain-lain dalam bentuk perlombaan dan pertandingan setiap memperingati ulang tahunnya.

Organisasi Gerakan Pramuka (Kwarda, Kwarcab, Gudep) juga diikuti oleh pelajar dan mahasiswa. Unpar, satu-satunya universitas negeri di Palangka Raya dalam rangka kegiatan NKK juga membina pramuka, terutama dalam bidang pengembangan minat.

Dalam usaha menghimpun organisasi olah raga mahasiswa yang ada dalam perguruan tinggi di Palangkaraya telah terbentuk BKOMI (1979), dan juga BAKORDA (Badan Koordinasi Olah Raga Daerah) pada tahun 1980. Organisasi tersebut merencanakan kegiatan olah raga mahasiswa, sedangkan operasionalnya tetap dilaksanakan oleh BKOMI (Badan Koordinasi Olah Raga Mahasiswa Indonesia).

Kegiatan Olah Raga Pelajar, seperti POPSI, kegiatannya untuk sementara selalu dipusatkan di Palangka Raya. Kegiatan olah raga pelajar, walaupun ditangani oleh Kanwil Depdikbud

Propinsi Kalimantan Tengah, tetapi dalam pengiriman atlet untuk mengikuti POPSI tingkat Nasional, selalu mendapat bantuan dari Pemda Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah. Begitu juga dengan Porseni Mahasiswa.

Kegiatan kesenian, pembinaannya juga ditangani oleh Kanwil Depdikbud mulai dari SD sampai SMTA. Pemerintah Daerah telah membangun sebuah gedung kesenian tempat pelajar dan mahasiswa mengembangkan bakatnya pada tahun 1977. Pemerintah Daerah juga menyediakan dana beasiswa pengembangan bakat. Tahun 1977 beberapa pelajar SGO dan SMTA dikirim ke Jakarta untuk mengikuti latihan dan pengembangan prestasi olah raga.

Secara keseluruhan Organisasi Pemuda/Pelajar/Mahasiswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Nama Organisasi	Jumlah	Tingkat I	Tingkat II	Sumber Keanggotaan
KNPI	2	1	1	Pemuda, pelajar, yang tergabung dalam organisasi.
AMPI	2	1	1	Anggota Golkar
PII	1	1	—	Pelajar Islam
IPNU	1	1	—	Nahdatul Ulama
Pemuda Ansor	1	1	—	Idem
IPPNU	1	1	—	Idem
PMII	1	1	—	Mahasiswa Islam
HMI	1	1	—	Idem
GMKI	1	1	—	Mahasiswa Kristen
Pemuda Katolik	1	1	—	Pemuda, pelajar dan mahasiswa Katolik
Palang Merah Remaja	1	1	—	
Pramuka	15	12	3	Pemuda, pelajar, mahasiswa

Karang Taruna	3	—	3	
O S I S	1	1	—	Pelajar
Senat	7	7	—	Mahasiswa, Unpar, APDN, Tarbiyah, STIH, APP, AKUP.
Organisasi Kesenian	4	4	—	Pemuda, pelajar. mahasiswa
Organisasi Olah Raga				Idem

Sumber: Kantor Wilayah Depdikbud, cq. Bidang Olah Raga dan Pembinaan Generasi Muda 1983.

6.2 Pendidikan Sebagai Kekuatan Sentripetal

Hampir semua pegawai, apalagi pejabat, selalu ada menampung keluarga yang berasal dari luar kota Palangka Raya. Ada yang berasal dari daerah transmigrasi, keluarga dekat di kampung dan di daerah, di mana pegawai itu berasal.

Suatu hari, mungkin pada waktu menamu, atau acara kunjungan hari Natalan, hari raya Idul Fitri dan lain-lain, terlihat seseorang *wajah baru*, umurnya antara delapan tahun ke atas. Sudah menjadi kebiasaan, para keluarga di Palangka Raya menerima anak saudaranya dari desa untuk belajar di kota.

Kebanggaan masyarakat desa terhadap anak-anaknya yang sekolah di Palangka Raya juga memberikan arti dalam pandangan *status sosial*.

Setiap sekolah yang dibuka baik oleh pemerintah maupun oleh swasta selalu mendapat tempat di hati masyarakat. Murid-murid yang berstatus sebagai *pembantu keluarga* (istilah yang lazim dan lebih halus dibandingkan pembantu rumah tangga), lebih banyak bersekolah di swasta.

Gambaran situasi pendidikan di atas tadi memberikan keyakinan pula kepada masyarakat di desa-desa, atau daerah transmigrasi lainnya, untuk memberikan kesempatan anaknya bersekolah di Palangka Raya, setidaknya-tidaknya *bersekolah*, sambil bekerja membantu suatu keluarga.

6.3 Fasilitas Kota Sebagai Pusat Pendidikan

6.3.1 Fisik Pusat Kota Pendidikan

Pengembangan kota di semua sektor secara terpadu, yang dimulai pada Pelita I, Pelita II dan puncak pengembangan pada Pelita III telah memberikan kecantikan pada kota Palangka Raya.

Semulanya jalan di Palangka Raya lebih banyak menguras tenaga, karena jalannya berpasir putih. Sekarang sudah menghitam dengan kuasan aspal, menelusuri jalan Propinsi, jalan Kodya bahkan jalan kampung-kampung. Menambah suburnya usaha taksi kota, mahasiswa Unpar dalam periode 1982 pernah mengadakan seminar tentang jaringan angkutan jasa untuk mempermudah arus lalu lintas dan mempermudah penumpang, terutama bagi pelajar dan mahasiswa.

Gedung-gedung sekolah, sudah dibangun dan dikembangkan terus. Semula hanya merupakan papan susun sirih untuk dinding-dindingnya, dan membuat pemandangan mata tidak menyenangkan. Atap-atapnya juga sudah bolong, dan memberikan kesempatan air hujan langsung untuk berkomunikasi dengan penghuni yang ada di dalamnya di saat-saat belajar. Pernah sekali waktu di saat anak-anak SMP (swasta) sedang belajar di ruangan kelas, disambar petir melalui celah-celah bolongnya atap dinding. Peristiwa tersebut menimbulkan korban jiwa dan shock berat. Beberapa orang, terpaksa diangkut ke Rumah Sakit Umum. Peristiwa tersebut terjadi pada Tahun 1982. Tetapi sekarang gedung tersebut sudah dipugar.

Demikian wajah kota Palangka Raya sebagai pusat pendidikan, dibandingkan dalam Tahun 1978 dan Tahun 1983.

6.3.2 *Fasilitas Asrama*

Tidak semua pelajar, mahasiswa, guru, dan pegawai berasal dari Palangka Raya. Mereka mencari tempat tinggal dengan menumpang, menyewa, mengontrak sampai kepada penampungan dalam asrama. Secara kronologis perkembangan asrama dapat dilihat.

6.3.2.1 *Periode Sebelum Pelita*

Periode Tahun 1957–1967, para pelajar, mahasiswa bahkan pegawai rendahan kebanyakan ikut dengan keluarga, misalnya pejabat-pejabat yang sudah punya rumah dinas, maupun barak-barak yang disediakan pemerintah untuk penampungan pegawai, sementara menunggu perumahan dinas dibangun. Yang mengontrak rumah ada juga. Kebanyakan rumah dikontrak oleh mahasiswa, pegawai dengan memasak sendiri.

Bagi pegawai pada waktu itu ada penggantian kontrak rumah terutama bagi pegawai yang tugas belajar di KDC dan KPAA. Unpar belum memiliki asrama, sementara ruangan kuliah pun masih dirasakan sangat kurang. Gedung Unpar yang pertama berlokasi daerah kampung Langkai, disamping kantor Kodya, atau tepatnya di tempat Perpustakaan Negara sekarang.

6.3.2.2 *Periode Pelita (1968–1970)*

Periode ini juga belum ada asrama, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah. Kontrak rumah masih dilakukan oleh mahasiswa. Ada juga yang menumpang ditempat keluarga. Pada periode ini Pemerintah Daerah mulai memperhatikan pelajar dan mahasiswa yang berada di Palangka Raya.

Mahasiswa mulai mengkonsolidasi dirinya dalam satu wadah. Pada waktu itu mahasiswa melihat kenyataan, mengapa para pegawai yang tugas belajar, dan bahkan hanya ijin belajar diperhatikan. Padahal mereka sekolah juga untuk mau kembali dan bekerja di daerah asalnya. Karena itu kemudian juga dibangun asrama secara permanen, untuk melayani para pelajar yang

datang dari daerah-daerah kampung. Unpar masih belum punya asrama.

6.3.2.3 Periode 1971–1983 (Pelita II dan III)

Tahun 1971, hampir seluruh pelajar dan mahasiswa yang berasal dari daerah telah terkoordinasi dalam wadah organisasi yang langsung dibina dan dibiayai oleh daerahnya masing-masing. Perumahan dikontrak dan dibeli untuk dijadikan asrama dan tempat pengurus persatuan pelajar mahasiswa (organisasi). Kapasitas penempatannya sekitar 25 orang. Ada daerah yang memiliki dua buah rumah penampungan.

Tahun 1978 Unpar membangun sebuah asrama, dengan daya tampung 20 orang, dibangun dalam rangka kegiatan NKK bidang kesejarahan mahasiswa. Tahun 1981 dibangun sebuah asrama untuk penampungan dosen, yang didatangkan dari pusat. Kemudian Tahun 1983 dibangun lagi sebuah asrama mahasiswa, karena meningkatnya penerimaan mahasiswa yang berasal dari daerah.

Komplek sekolah Katolik dan APDN juga diperlengkapi dengan asrama. Sebelum Tahun 1975 mahasiswa Unpar kebanyakan terdiri dari pegawai negeri baik dari Palangka Raya maupun daerah-daerah di Kalimantan Tengah. Sedangkan 50% berasal dari lulusan SMTA. Ada yang dari Katingan, Kuala Kurun, Muara Teweh, Buntok dan dari Palangka Raya sendiri. Lulusan dari SMTA Sampit, Pangkalanbun dan Tamiang Layang, lebih banyak melanjutkan ke luar daerah, seperti di Banjarmasin, Jawa.

Tahun 1978 awal Pelita III, wajah Unpar di perbaharui, Kota Palangka Raya diperindah, sementara lulusan SMTA meningkat. Bersamaan dengan meningkatnya tenaga edukatif yang didatangkan, ledakan pertumbuhan jumlah mahasiswa di Unpar terjadi pada Tahun 1979. Sebelumnya rata-rata penerimaan mahasiswa tiap tahunnya sekitar 175 orang sesudah itu meningkat menjadi 1000 orang diterima tiap tahunnya. Tahun 1979 pendaftar yang diterima sebanyak 780 orang, Tahun 1980

diterima 799 orang, Tahun 1981 diterima sebanyak 820 orang, Tahun 1982 diterima 900 orang dan Tahun 1983 pendaftar 1368, diterima juga 900 orang.

Sebelumnya anak-anak Pejabat lebih menyenangi anaknya sekolah di luar daerah, terutama di Jawa, atau paling tidak di Banjarmasin. Mereka merasa bangga anaknya sekolah di luar daerah, sekalipun ada sekolah atau fakultas sejenis di Palangka Raya. Setelah Tahun 1981 Unpar menghasilkan Sarjana lengkap. dan masyarakat mulai menaruh kepercayaan untuk menyekolahkan anaknya di Palangka Raya. Tahun 1982 dan 1983 dengan adanya sistem Proyek Perintis yang ujian masuknya dilaksanakan Proyek Perintis III, terjadi seleksi ketat. Calon mahasiswa Unpar dicoba betul-betul Tapi hasilnya masih terpaksa diatur. Sistem Rayonisasi yang direncanakan, di mana SMTA Kalimantan Tengah akan disejajarkan dengan SMTA di Jawa Tengah dalam menghadapi ujian masuk ke Universitas. Dengan pola teknik dan material yang sama akan memberikan dampak positif dan negatif. Disatu pihak mungkin akan terjadi mengalirnya lulusan SMTA untuk mengikuti ujian di Unpar, terutama bagi daerah-daerah luar Palangka Raya khususnya dan Kalimantan Tengah umumnya. Di lain pihak SMTA Palangka Raya dan Kalimantan Tengah akan mengalami tantangan, karena harus meningkatnya daya kemampuan belajar. Sudah tentu dana, daya, sarana dan proses belajar mengajar akan ditingkatkan kalau ingin anak-anaknya kuliah ke bangku Universitas.

Dampak lainnya tentu PT swasta yang ada sekarang di Palangka Raya menjadi *subur* dan mau tidak mau juga harus ditingkatkan penampilannya (gedung, perpustakaan dan tenaga pengajarnya), terutama perguruan tinggi yang sudah ada seperti *Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH)*, *Akademi Pimpinan Perusahaan (APP)*, *Akademi Usaha Perbankan dan Perpajakan (AKUP)*, dan *Fakultas Tarbiyah*.

Pengamatan orang-orang tua anak untuk menyekolahkan anaknya ke mana dan di mana selalu ada dan merupakan bahan pertimbangan. Di Palangka Raya juga terdapat sekolah-sekolah

mulai dari TK sampai di SMTA yang memiliki sarana, tempat, mutu yang berbeda. Dimaksudkan, gedungnya mewah, tempatnya strategis, kelengkapan belajarnya baik, dan tenaga pengajarnya lengkap dan ada bobot mengajarnya juga baik. Ada juga yang serba sederhana. Semuanya ini terdapat di sekolah yang berstatus negeri dan swasta. Perbedaan tersebut karena ada yang sudah lama berdiri, kesadaran para pengelola dan para tenaga pengajarnya, cukup tinggi dan ada juga karena memang yayasan sekolah tersebut mampu mengembangkan pembinaannya, yang selalu didukung oleh dana yang memadai. Di Palangka Raya juga terdapat pemandangan di mana orangtua murid mengantarkan dan menjemput anak-anaknya dengan mobil yang berjajar di tepi jalan, sehingga memacetkan lalu lintas, terutama di sekolah favorit dan elit (TK, SD, SLA).

6.3.3 *Fasilitas Angkutan*

Dalam periode akhir Pelita III semua jalanan yang ada bangunan sekolah, sudah diaspal. Dengan demikian sarana angkutan jasa dapat beroperasi ke setiap pelosok Kota Palangka Raya Unpar mendapat dua buah kendaraan mikro bus dari bantuan Inpres beroperasi untuk kepentingan pegawai yang belum memiliki kendaraan pribadi. Tahun 1980 merupakan lonjakan yang luar biasa untuk penambahan kendaraan bermotor, dan Tahun 1981 "taksi kota" sudah beroperasi ke seluruh pelosok Kota Palangka Raya.

6.3.4 *Lulusan dan Lapangan Kerja*

**Perkembangan Pendidikan Selama Pelita III
di Kalimantan Tengah**

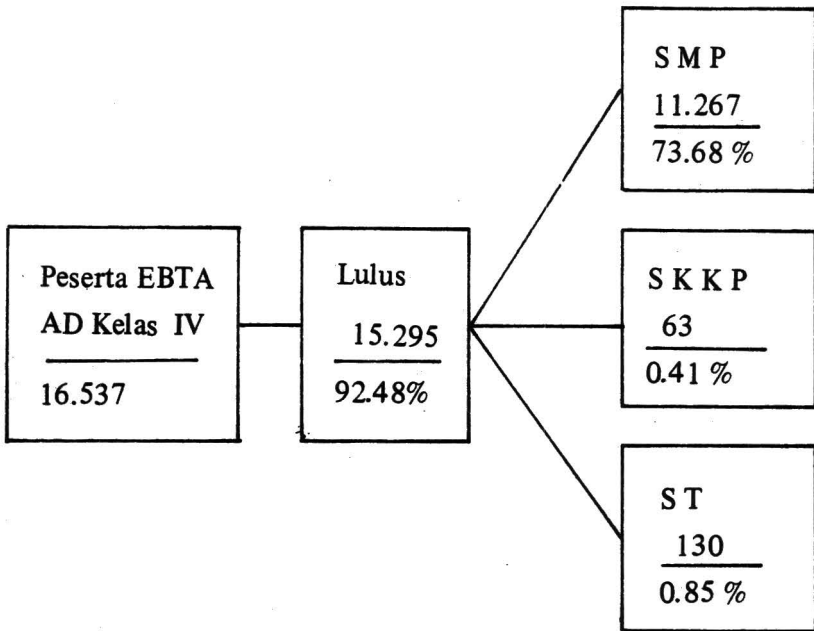
1) Keadaan Murid

Jenis Sekolah	1979	1980	1981	1982	1983
S D	129.009	145.791	157.489	164.806	194.135
S L B	31	24	31	37	42
S M P	17.405	28.068	25.892	26.477	27.522
S T	415	283	298	322	419
S K K P	441	79	98	72	72
S M A	3.645	4.572	6.378	6.704	6.997
S M E A	3.143	2.980	3.440	3.820	5.120
S T M	415	672	692	753	771
S M K K	210	167	238	275	371
S P G	1.484	1.224	1.324	1.454	1.551
S G O	266	375	379	389	437
Jumlah	156.464	184.255	197.177	205.109	237.277

2. Keadaan Lulusan Murid Tahun 1982-1983.

Lulusan S D

Melanjutkan ke SLP



Lulusan SLP

Peserta EBTA Kelas III SLP	Lulus	Melanjutkan Ke					
		SMA	SMEA	SMKK	STM	SPG	SGO
SMP	6.150	2.976	1.212	152	441	470	240
ST	79						
SKKP	14						
7.609 100%	6.243 89.72%	2.976 47.67%	1.212 19.41%	152 2.43%	441 7.06%	470 7.53%	240 13.84%

Jumlah Mahasiswa dan Alumni LLNPAR

Fakultas/ Program	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Alumni		Jmlh
				S. Muda	S. Lengkap	
Non Jurusan	383	121	504			
Ilmu Eko. dan S.P. Management	199	28	227	29	29	59
	319	93	412			
P M P	161	33	194	—	9	
Pend. Eko. Umum	86	31	117	—	5	
Pend. Dunia Usaha	40	15	55	—	—	
Pen. Mate- matika	97	18	115	—	9	
Bhs. Inggris	61	30	91	—	1	
Psikologi						
Pend. Bimb. Kur. dan	107	44	151	—	10	101
Tekn. Pend.	81	44	125	—	26	
Adm. Pend.	127	38	165	—	19	
Pend. Luar Sekolah	150	31	181	—	22	
Tahun 1983	1.811	526	2.377	29	101	159
1982	1.639	761	2.400	39	64	103
1981	1.524	752	2.276	—	57	57
1980	1.543	593	2.136	44	—	44
1979	1.080	418	1.498	87	—	87
1978	828	219	1.047	57	—	57
1977	829	188	1.017	82	—	82
1976	715	162	877	95	—	95
1975	566	97	663	51	—	51

1974	513	119	632	35	—	35
1973	454	121	575	72	—	72
1972	451	119	570	30	—	30
1971	392	104	496	30	—	30
1970	414	87	501	36	—	36

Jumlah mahasiswa tersebut tidak termasuk FNT dan Diploma.

Jumlah Sekolah dan Murid di Kodya Palangkaraya

Jenis Sekolah	1976		1980		1983		
	Jmlh Sek.	Jmlh Murid	Jmlh Sek.	Jmlh Murid	Jmlh Sek.	Jmlh Murid	
SD	36	8.155	66	9.392	—	—	*)
SMP	9	1.931	13	3.709	13	3.807	
SME P *)	3	283	1	342	—	260*)	
ST	1	186	1	196	1	337	**) Tsanawiyah
SMA	2	644	4	1.112	6	2.370	
SMEA	3	712	3	1.266	3	1.063	SMOA menjadi SGO
SKKA	1	74	1	79	1	135	
STM	1	220	1	554	1	692	
SPG	1	756	1	592	1	559	
SMOA	1	153	1	369	1	437	
PGS	—	—	—	—	—	—	
LP	1	121	—	—	—	—	
SMPP	1	120	1	524	1	—	
Jumlah	—	13.355	—	17.825	—	—	

Lulusan Sekolah SD, SLP, SLA

Peserta ujian (EBTA) tingkat SD, SLP, SLA, di lingkungan P dan K di Kodya Palangka Raya. Rata-rata setiap tahun mengalami kenaikan lulusan. Penyebabnya karena kuantitas guru meningkat, baik di sekolah negeri maupun swasta; penataran diberikan kepada guru bidang studi.

Angka kelulusan SD, SLP, SLA dapat dilihat dalam tabel di bawah :

Lulusan Sekolah SD, SLP, SLA

Jenis Sekolah	1979 – 1980				1981	1982 – 1983			
	Murid	EBTA	L	TL	Murid	Murid	EBTA	L	TL
SD	7.926	1.015	969	46	9.392				
SLP	2.720	939	845	94	3.907	5.996	1.104	989	115
					14				
SLA	2.850	858	702	156	4.498	5.336	1.162	1.112	50
	13.496	2.812	2.516	296	17.797				

Sumber : Kantor Wilayah Depdikbud, Propinsi Kalimantan Tengah

Pencari Kerja Yang Terdaftar di Bina Guna

Tingkat Pendidikan	1979		1980		1983		
	Laki-laki	Per.	Laki-laki	Per.	Laki-laki	Per	
SD	83	5	142	9			
SLP	87	32	176	57			
SLTA	429	226	696	241			
SM	11	4	28	8			
Sarjana	8	—	4	—			

Jumlah	618	+267	1.046 +	315	
Total	885		1.361		
Ditempat- kan	118		371		
Sisa	767		990		

Lapangan kerja untuk daerah Kalimantan Tengah umumnya, dan Palangka Raya khususnya, masih memiliki banyak masalahnya; tenaga yang dibutuhkan tidak sesuai dengan pelamar kerja, atau tingkat pendidikan belum memadai.

Tenaga edukatif dosen, guru SLA, SLP, bahkan SD masih banyak diperlukan; dalam Pelita I masih diperlukan 6.000 tenaga kerja/guru.

BAB VII

PEMBANGUNAN DAERAH DAN KOTA

7.1 Arah Pembangunan

Dalam Pelita IV arah dan kebijaksanaan pembangunan yang ditempuh selama Pelita III perlu dilanjutkan dan ditingkatkan agar makin dapat dirasakan peningkatan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan yang makin merata dan adil bagi seluruh rakyat dan dengan demikian akan memperkokoh ketahanan nasional.

Dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai kekuatan pembangunan maka perlu ditingkatkan usaha pembinaan pemanfaatan potensi sumber daya manusia dengan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor, antara lain dengan mengutamakan pembangunan yang meningkatkan perluasan lapangan kerja, meningkatkan pengadaan pangan dan mutu gizi, memperluas fasilitas dan memperbaiki mutu pendidikan dan latihan kerja serta meningkatkan pelayanan kesehatan. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat tercipta manusia pembangunan yang tangguh, berbudi luhur, cakap, trampil, percaya pada diri sendiri dan bersemangat membangun.

Kalimantan Tengah dalam melaksanakan pembangunan daerah menentukan pula arah dan kebijaksanaan pembangunan terutama usaha meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, laju pertumbuhan ekonomi dan stabilitas ekonomi, sosial politik serta pelaksanaan delapan jalur pemerataan. Peningkatan produksi sektor pertanian, melalui pemukiman penduduk lewat transmigrasi sebagai sumber daya manusia. Peningkatan di bidang perhubungan, dilakukan melalui usaha rehabilitasi dan pembangunan prasarana, laut, darat, udara, telekomunikasi dan sarana pos. Peningkatan sektor industri yang mengolah hasil pertanian. Peningkatan di bidang sosial budaya, terutama dalam sektor pendidikan.

Usaha tersebut di atas adalah untuk menciptakan lapangan kerja dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia umumnya dan Kalimantan Tengah khususnya.

7.2 Pembangunan Perkotaan

Pembangunan perkotaan perlu dilakukan secara berencana dengan lebih memperhatikan keserasian hubungan antar kota dengan lingkungan dan antar kota dengan daerah pedesaan sekitarnya, serta keserasian pertumbuhan kota itu sendiri.

Kota Palangka Raya sebagai kota propinsi jauh masih ketinggalan apabila dibandingkan dengan kota-kota propinsi lainnya. Ini dapat dimaklumi kata Gubernur W.A. Gara, bahwa Palangka Raya belum memiliki potensi yang menonjol untuk dapat dibanggakan sebagai usaha laju tumbuh dan berkembangnya kota, ditandaskan lagi "potensi-potensi tersebut antara lain: potensi manusia sumber daya, termasuk tenaga ahli, terampil". Penanaman modal terutama usaha wiraswasta untuk mengembangkan usaha industri. Sementara ditambahkannya adanya kesulitan komunikasi yang menghubungkan kota dengan daerah lain belum rampung. Diharapkan Pelita IV jalur komunikasi ini dapat menembus daerah Kasongan dan sampai ke Sampit. Demikian ceramah Gubernur dalam pemberangkatan KKN Unpar tahun 1979, Mengam Palangka Raya

adalah dibangun di atas hutan rimba dan di-"*master plan*", dibiayai dan digarap oleh bangsa Indonesia.

Wajah Palangka Raya setiap tahunnya menjadi cantik dan kecantikan lebih tampak lagi pada masa Pelita III. Dalam Pelita IV kecantikan tersebut mampu diharapkan menarik perhatian luar, tentunya untuk dikomersilkan guna menambah pendapatan daerah yang cukup miskin. Dan yang terpenting kecantikan Palangka Raya harus disertai dengan pendidikan yang tinggi, di mana mampu menularkan kecakapannya kepada orang lain, terutama kerabatnya di daerah-daerah.

Ini tidak lain pembinaan Perguruan Tinggi yang ada di Palangka Raya harus ditingkatkan, sementara Universitas tersebut harus jelas memiliki orientasi kepada pengembangan daerah. Dalam hal ini oleh Rektor Unpar KMW. M. Usop MA telah merumuskan "*Pola Ilmiah Pokok Unpar*". Wilayah Daerah Aliran Sungai yang perhatian khususnya pada tanah gambut dan lahan basah. Kejelasan orientasi itu terwujud dalam tahun 1980 dengan munculnya kembali Fakultas Pertanian.

Usaha pengembangan Universitas ini memerlukan keterpaduan antara aparat Pemerintah Daerah, terutama dalam kerja sama dan bantuan material kepada Universitas tersebut.

7.3 Dampak Pembangunan Kota

Hampir semua pembangunan yang dilakukan untuk kota Palangka Raya membawa dampak positif. Rencana pembangunan kota Palangka Raya selalu dapat dilaksanakan tanpa membawa pengaruh kehidupan sosial budaya masyarakat.

Pembangunan Palangka Raya belum banyak melibatkan teknologi modern. Industri besar yang menimbulkan polusi udara belum ada. Tenaga asing yang datang, baik sebagai tenaga ahli pembangunan, maupun sebagai tenaga observer, tidak membawa perubahan tata nilai masyarakat setempat.

Membaurnya suku-suku bangsa di kawasan Indonesia yang sejak dulu kota Palangka Raya dibangun tidak pernah menimbulkan

kan pertentangan nilai, karena nilai standar dimiliki oleh bangsa Indonesia, yaitu UUD 1945 dan Pancasila. Masalah tanah sebagai tempat di mana pembangunan dilaksanakan belum merupakan masalah. Tanah adat kecuali desa Jekan dan desa Pahandut yang terletak di jalur Jalan A. Yani tidak ada. Yang ada hanya hak untuk menggarap saja. Pertanian untuk tanah yang sudah digarap diatur dalam perundangan. Kalau ada yang mengatakan "tanah adat" itu berarti hanya manipulator yang tak bertanggung jawab.

Hal-hal kecil, misalnya perumahan liar memang ada dan kebanyakan dapat diatur. Namun beberapa orang sebagai pembangkang, di mana tetap mempertahankan tanahnya karena menuntut ganti rugi yang tidak rasional, masih ada, misalnya kasus tanah km 5 di Jalan Tangkiling yang diperuntukkan membangun Stadion Olah Raga, terpaksa tidak lancar. Juga kasus tanah Unpar yang digarap penduduk pendatang yang belum mau berangkat dari tanah garapannya. Dalam kasus ini pembangunan Unpar tetap jalan. Masalah tanah ini seandainya ada keterpaduan dari beberapa aparat pemerintah untuk bersama-sama menangani kasus tanah ini akan dapat diselesaikan. Demikianlah dampak pembangunan kota Palangka Raya.

7.4 Perkembangan Mobilitas Masyarakat

Sejak berdirinya Palangka Raya tahun 1957 sampai 1983, banyak membawa perubahan besar bagi kehidupan sosial ekonomi. Perubahan tersebut ada yang horisontal dan ada juga yang vertikal.

Perubahan tersebut didapatkan, baik karena ia sebagai pegawai yang tekun, pedagang yang rajin, penggarap tanah yang sabar dan rajin, pengusaha yang bersemangat serta termasuk juga karena kepemimpinan dalam partai politik. Beberapa ilustrasi di bawah ini menunjukkan adanya mobilitas masyarakat yang terjadi di Palangka Raya.

7.4.1 *Mobilitas Horisontal*

Berdasarkan ceritera beberapa orang tentang pengalamannya mulai datang di Palangka Raya, hanya sebagai seorang kelana tanpa bekal modal dan sekarang dapat hidup layak memiliki banyak kekayaan, ceriteranya demikian: Bermula dia datang di Palangka Raya hanya sebagai orang yang mau mengadu nasib. Karena tidak memiliki modal apa-apa, pekerjaan menjadi "pesuruh" kantor terpaksa diterima. Sebagai seorang pesuruh, dia mencari pekerjaan sampingan untuk tambahan biaya hidup, misalnya menggarap tanah pimpinannya, hasilnya lumayan. Ada juga ia menggarap tanah kosong untuk dijadikan kebun. Kian tahun kebun mendatangkan hasil. Usaha penggarapan tanah terus dilakukan. Suatu ketika pembangunan kota semakin diperluas. Tanah yang mulanya tidak punya harga menjadi berharga mahal. Beberapa kapling tanah dijual, dan uangnya dibuatkan rumah yang juga sifatnya produktif karena disewakan. Pesuruh tersebut tetap menjadi pesuruh, sementara tanah, rumah, uang terus masuk tabungan. Biaya anak sekolah dapat dipenuhi. Demikian ada beberapa orang yang mengungkapkan pengalamannya. Tanah-tanah yang dimaksudkan adalah di sekitar Kompleks Bukit Hindu, dan di sekitar Langkai.

Ceritera lain adalah kita temukan di daerah pasar, di mana penduduknya kebanyakan orang Banjar. Mereka juga semula datang sebagai tukang sol sepatu, pedagang warung, pedagang pecah belah.

Karena ketekunan mereka melayani masyarakat, sedikit demi sedikit tapi pasti, mereka akhirnya dapat membangun toko yang relatif besar, sementara rumah permanen sudah dimiliki, dan bahkan ada yang naik haji.

7.4.2 *Mobilitas Vertikal*

Tokoh politik, pendidik, pejabat yang ada sekarang adalah bukan orang menerima kedudukan dari langit, tetapi adalah karena hasil ketekunannya, perjuangannya yang bermula dari

bawah, bahkan paling bawah, sampai menjadi seorang pimpinan. Di bawah ini beberapa orang tokoh di Palangka Raya yang pernah bercerita tentang dirinya. Ceritera tersebut didapatkan dari selipan sambutan resminya, ceritera dari orang yang pernah mendengarnya dan fakta jalan hidupnya. Mula-mula tokoh tersebut adalah seorang guru, dan bekerja di sebuah kantor penerangan, kemudian terjun ke dunia politik. Bermain politik adalah seni baginya. Dari keindahan seninya sempat membawa namanya selalu muncul dalam kancah politik. Dalam karir seniman politiknya dia menduduki tempat terhormat menjadi Ketua DPRD Tingkat I. Kemudian sebagai puncak karirnya menjadikan dia sebagai penguasa tunggal di daerah Kalimantan Tengah dari tahun 1979 s.d. 1983.

Ceritera lain adalah ungkapan seorang yang pernah bekerja menjadi pesuruh, tetapi karena pendidikannya sempat menjadikan dia menempati posisi yang lumayan dalam sebuah Kantor Wilayah di Kalimantan Tengah. Cerita ketiga ini adalah seorang anggota DPRD Tingkat I yang kebetulan diketahui identitasnya. Mulanya ia tidak memiliki pekerjaan apa-apa, datang ke Palangka Raya ikut bekerja sebagai penjahit pakaian. Kemudian masuk salah satu partai politik (PPP) 1973. Juga karena seni politiknya hasilnya ia memperoleh jabatan anggota DPRD Tingkat II Kotamadya Palangka Raya. Menjelang Pemilu tahun 1982, permainan politiknya ditingkatkan kembali dan berhasil menjadi wakil rakyat terhormat DPRD Tingkat I. Demikian banyak tokoh lainnya sekarang menduduki jabatan penting melalui hasil tumbuh dan berkembangnya kota Palangka Raya. Palangka Raya membawa keberuntungan bagi mereka. Tokoh-tokoh yang ada di zaman Revolusi 45 kebanyakan sudah pensiun dan menjadi pengusaha. Ada yang sudah memiliki hotel, bioskop, pemborong dan lain-lain.

BAB VIII

PROSPEK KOTA PALANGKA RAYA

Setiap kali orang dari pusat, apakah ia ilmuwan, pemerintah, politikus dan lain-lain yang datang ke Palangka Raya selalu berkata "kota Palangka Raya khususnya Kalimantan Tengah umumnya adalah merupakan kota dan propinsi masa datang". Entah apa yang dimaksudkan, tapi yang jelas Palangka Raya sekarang, merupakan kota kemarin sore, yang masih perlu diperhatikan secara khusus, sehingga gelar yang disandangnya sebagai ibu dari kota-kota, anggun dan berwibawa, terutama bagi kota-kota sebagai anaknya.

Memang Palangka Raya kalau disejajarkan dengan kota propinsi lainnya yang ada di Indonesia jauh masih kecil. Tapi kata orang, justru dari kecil inilah pembinaan dan pengembangan untuk tumbuh dan berkembang menjadi seorang dewasa dimulai, supaya tidak nantinya menjadi seorang "ibu yang kejam". Maksudnya di samping kotanya semrawut, penghuninya susah diatur, di mana kehidupan sudah hilang tata nilai, sarana jalanan, bangun-bangunan susah diatur akan mewarnai tata kehidupan dan tata kota.

Begitulah sementara ini kota Palangka Raya yang masih kecil, polos, tapi tenang tapi penuh gairah hidup dan ingin hidup layak dan bahkan teramat layak karena ia adalah mem-

punyai tanggung jawab dan tumpuan semua orang, baik masa kini bagi warganya maupun masa akan datang untuk orang lain. Memang orang tidak akan mengatakan kota harapan kalau tidak melihat kenyataan, bahwa daerah Kalimantan Tengah adalah potensial, tapi masih terpendam di dasar laut, sungai, di perut bumi dan jauh di pedalaman hutan rimba, yang luas $1\frac{1}{2}$ kali Pulau Jawa. Masalahnya kekurangan tenaga kerja atau manusia tenaga sumber belum banyak yang menyimak tanah dan isinya sehingga mendatangkan hasil. Palangka Raya yang secara administratif memiliki keluasan 2.400 km^2 , dengan penduduknya 68.755 orang baru 381 km^2 (15,8%) dijadikan areal kota. Penduduknya 57.567 atau 84% berada di kota, sisanya 11.168 memencar menghuni desa-desa sekitarnya, yang mempunyai keluasan 2.109 km^2 .

Tenaga kerja yang terdapat di Kotamadya Palangka Raya, bila dimaksudkan umur 15 sampai 50 tahun, maka jumlah keseluruhan ada 53%. Selebihnya 42% di bawah umur 15 tahun dan 5% di atas 50 tahun. Angka 42% umur di bawah 15 tahun adalah diharapkan menjadi tenaga kerja yang efektif, karena kepadatan penduduknya masih belum seberapa. Satu-satunya jalan untuk menambah tenaga kerja yang produktif tentunya mendatangkan para transmigran, yang mampu menyimak tanah pertanian, perkebunan dan lain-lain.

Pertanian kelihatannya masih *top sektor*, karena penduduk Kalimantan Tengah umumnya masih tergantung kepada sektor tersebut. Keterbatasan tenaga kerja yang produktif dan terampil masih sangat dirasakan. Akibatnya ketergantungan dengan daerah luar, akan menjadikan daerah Kalimantan Tengah umumnya dan Palangka Raya khususnya menjadi kota yang mati, karena penduduknya banyak meninggalkan daerah tersebut. Kemungkinan tersebut di atas untuk kota Palangka Raya pagi-pagi sudah diatasi, terutama seperti yang dituangkan dalam Pelita demi Pelita yang menitikberatkan pada sektor pertanian. Namun perkembangannya agak lamban. Kebutuhan tenaga kerja seperti transmigrasi belum terpenuhi baik kuantitas maupun kualitasnya, sementara beberapa Departemen lainnya,

belum menjalin, keterpaduan yang saling menunjang, misalnya areal pertanian belum memadai, sarana jalan darat belum menjangkau daerah transmigran, sarana angkutan masih tradisional, pendidikan terutama yang dikelola oleh Unpar masih bersifat akademis (sampai tahun 1981), belum menghasilkan tenaga siap pakai untuk di lapangan guna menunjang pembangunan daerah.

Kemudian apa yang diharapkan untuk masa yang akan datang? Jawabannya adalah perencanaan yang matang, sudah melalui proses analitis dengan segala dampak positifnya, dan didukung oleh daya dan dana yang memadai. Pembangunan kota Palangka Raya tidak lepas dari kondisi Kalimantan Tengah dan kondisi nasional, yang ikut menentukan kebijakan dalam program pembangunan terutama berkenaan dengan distribusi dana.

Sebagaimana kita ketahui pada akhir Pelita III resesi ekonomi dunia mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya ekonomi Indonesia, misalnya tahun 1979 pertumbuhan ekonomi mencapai 8,3%. Tahun 1982 mencapai 9,9%, tahun 1981, 7,9% tahun 1982 turun menjadi 2,25%, sementara 1983 keadaan angka tetap hanya menunjukkan 2%. Ini berarti tingkat hidup juga menurun. Tahun 1983 adalah tahun pengamanan bagi semua sektor pembangunan. Kebijakan pemerintah dalam tahun 1983, seperti: penghematan anggaran, pengurangan subsidi, devaluasi dan lain-lain kebijakan. Usaha yang ditempuh pemerintah tersebut di atas memang pahit, tetapi justru membawa dampak positif, di mana mampu menekan angka inflasi yang diperkirakan 15% menjadi sekitar 10–12%.

Kalimantan Tengah di saat resesi ekonomi dunia berpengaruh di Indonesia, boleh dikatakan tetap tenang. Situasi ini dapat dilihat dari usaha meningkatkan ekspor komoditi non migas sebagai berikut:

Komoditi non migas	Volume 1982	Nilai	Volume 1983	Nilai
Kayu olahan	38,84	47,03	38,54	49,63
Kayu bulat	59,71	40,57	59,26	38,51
Hasil hutan	1,10	10,07	1,26	9,13
K a r e t	0,35	2,53	0,58	2,73

Tahun 1982 Kalimantan Tengah mulai membenahi ekspor komoditi non migas sesuai dengan instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1982 juncto PP Nomor 1 Tahun 1982, dengan terbentuknya Panitia Kerja urusan ekspor komoditi non migas pada tanggal 30 Maret 1982. Prioritas ekspor komoditi tersebut adalah kayu olahan, kemudian karet, rotan, tangkawang. Usaha Pemerintah Daerah tersebut adalah tepat, karena di samping pasarannya yang relatif baik juga memberikan dampak positif, misalnya meningkatkan pendapatan rakyat, juga memberikan kesempatan kerja.

Kayu olahan tersebut adalah: kayu gergajian, *venner*, *moulding*, *plywood*. Semuanya ini adalah melalui teknologi mesin, yang mampu banyak menyerap tenaga kerja.

Demikian dampak resesi ekonomi dunia hampir lewat, berkata pemikiran yang matang dan penuh perhitungan. Namun masalah, seumur hidup tidak akan pernah habis sepanjang ada kehidupan manusia, misalnya Kalimantan Tengah masih kekurangan tenaga manusia sumber, sementara di beberapa tempat seperti di Jawa orang-orang sering-sering bergurau "pada suatu saat Pulau Jawa akan tenggelam karena banyak dan beratnya manusia, sedangkan di Kalimantan masih terapung tinggi". Sadar bahwa negara Indonesia adalah satu bangsa, maka sudah selayaknya mereka yang ada di sana mau datang ke Kalimantan, dan tentunya tidak asal datang bukan?

Demikian prioritas tenaga kerja lewat Program transmigrasi adalah segera dilaksanakan, sementara pendidikan perlu di-

benahi, terutama Universitas Palangka Raya yang menghasilkan manusia pemikir, atau juga pusat pengembangan kebudayaan perlu orientasi jelas yang menghasilkan lulusan siap pakai untuk menunjang pembangunan daerah. Hal ini tentunya didukung kerja sama yang baik antar departemen sesuai dengan tugasnya masing-masing.

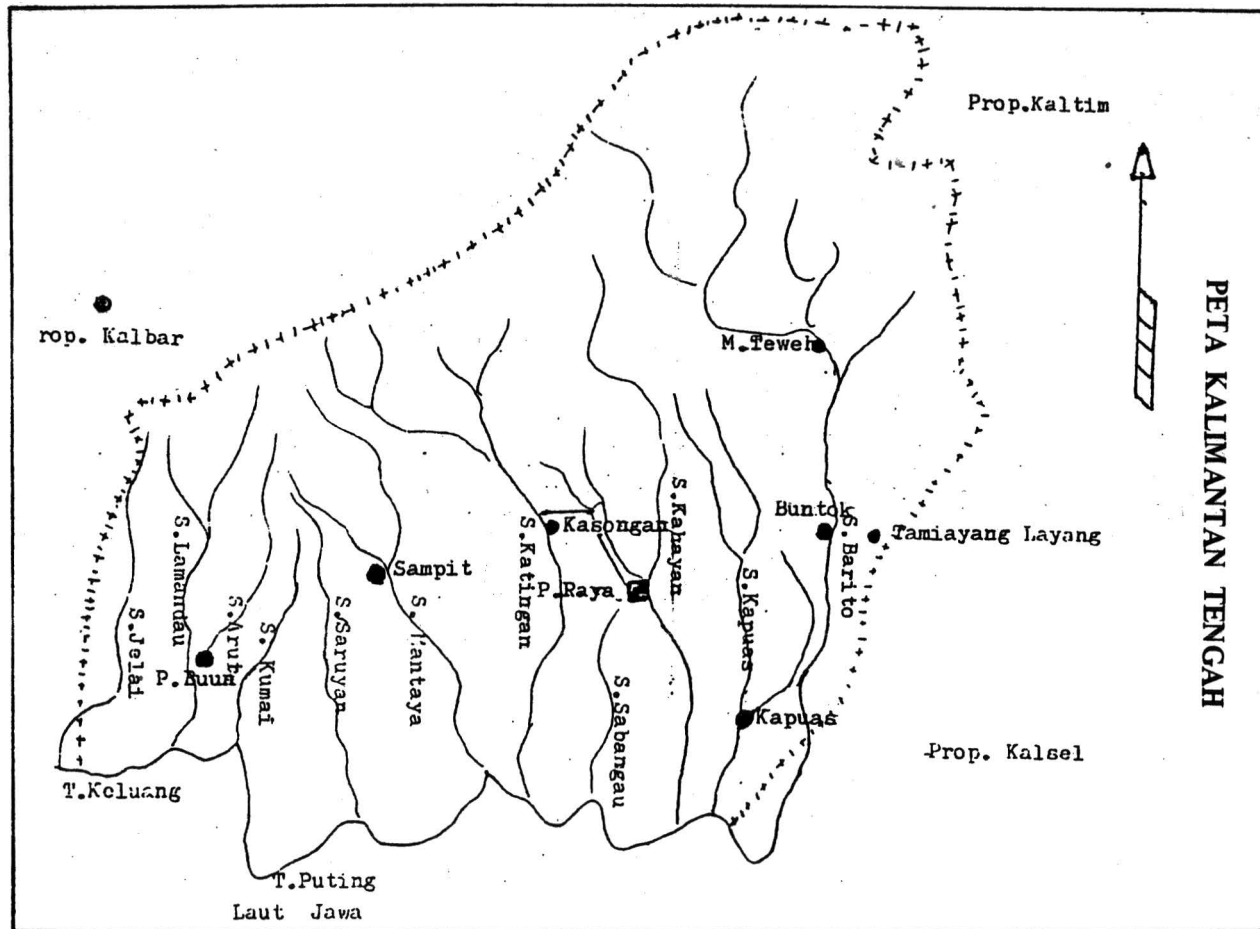
Universitas Palangka Raya masa berdirinya tahun 1963 sampai tahun 1980 masih bersifat akademis, lulusannya lebih banyak di kantor, dan bahkan mereka memang berasal dari kantor yang hanya untuk menambah pengetahuan dan menambah sedikit gengsi dengan gelarnya.

Setelah tahun 1981 Rektor Unpar merumuskan "Pola Ilmiah Pokok Universitas Palangka Raya, yaitu Pengembangan ilmu dan teknologi lingkungan hidup wilayah daerah aliran sungai, dengan perhatian khusus pada lahan basah, tanah gambut dan hutan rawa. Di samping itu sebelumnya PK dan FIP (sekarang FKIP), sudah mencetak guru siap pakai lulusan diploma (1980). Dengan demikian relevansi eksistensi Unpar semakin jelas dan menunjang pembangunan daerah. Ini akan dikembangkan terus, dan tahun 1984 diharapkan sudah menghasilkan lulusan siap pakai untuk terjun ke lapangan menyimak dan mengolah tanah pertanian.

Sarana komunikasi yang menghubungkan Palangka Raya dengan daerah sekitarnya terus digarap, sementara sarana transportasi tumbuh dan berkembang secara alami menyemarakkan lalu lintas antar kota.

Demikian, apa yang akan terjadi pada masa datang merupakan tanggung jawab semua pihak, baik daerah, pusat serta seluruh aparat pemerintah dan rakyat, yang dilandasi oleh semangat pembangunan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

PETA KALIMANTAN TENGAH



PETA WILAYAH KOTAMADYA PALANGKA RAYA

